

**KREATIVITAS GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
PESERTA DIDIK PADA ERA DIGITALISASI KELAS VIII
DI SMP NEGERI 2 SRAGEN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Ace Manafalyah
24/11/25
Lukman

Oleh:
Hanif Dzaky Turangan
21422055

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INSONESIA**

YOGYAKARTA

2025

**PERAN KREATIVITAS GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PADA ERA
DIGITALISASI KELAS VIII DI SMP NEGERI 2 SRAGEN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Hanif Dzaky Turangan

21422055

Pembimbing:

Dr. Lukman, S.Ag, M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2025

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hanif Dzaky Turangan

NIM : 21422055

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Peran Kreativitas Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pada Era Digitalisasi Kelas VIII di SMP Negeri 2 Sragen

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 2 Januari 2026

Yang Menyatakan,



Hanif Dzaky Turangan



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiail@uii.ac.id
W. fiail.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 15 Desember 2025
Judul Tugas Akhir : Peran Kreativitas Guru Pai Dalam Membentuk Karakter
Religius Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pada Era
Digitalisasi Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Sragen
Nama : HANIF DZAKY TURANGAN
Nomor Mahasiswa : 21422055

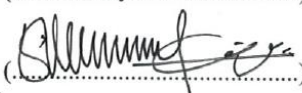
Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Dr. Lukman, S.Ag, M.Pd.

Penguji 1
Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D

Penguji 2
Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

()
()
()

Yogyakarta, 22 Desember 2025
Fakultas Ilmu Agama Islam



Dekan,

Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 22 Desember 2025

2 Rajab 1447

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor 684/Dek/60/DAAATI/FIAI/VII/2025 tanggal 17 Juli 2025 atas tugas kami sebagai pembimbing saudara :

Nama : Hanif Dzaky Turangan

Nomor pokok/NIMKO : 21422055

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2025/2026

Judul Skripsi : Peran Kreativitas Guru PAI dalam Membentuk Karakter
Religius Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pada Era
Digitalisasi Kelas VIII di SMP Negeri 2 Sragen

Setelah kami teliti dan adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi Saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan dan bersama ini kami kirimkan 3 (tiga) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. Lukman, S.Ag, M.Pd.

MOTTO

“Tegapkan badanmu untuk menghadapi kerasnya dunia dan sujudlah hanya kepada
Allah untuk meminta pertolongan”

(Hanif Dzaky Turangan)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada siapa saja yang membutuhkan, dan siapa saja yang hendak memanfaatkannya. Semoga dengan dimanfaatkannya skripsi ini, menjadi amal jariyah bagi penulis yang akan dipetik di akhirat kelak.

TRANSLITERASI

Transliterasi ini dimaksudkan untuk mengalihkan huruf abjad kedalam bentuk huruf yang lain. Transliterasi Arab-Latin di bawah ini merupakan pengalihan huruf Arab kedalam bentuk huruf latin disertai dengan perangkatnya.

Konsonan Tunggal

Dalam transliterasi ini, secara garis besar disimbolkan dengan huruf, dengan tanda, dan gabungan antara huruf dan tanda. Berikut daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam bentuk huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el

م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
اُوْ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَيْلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama

اَ.يَ.وَ..	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَ..	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ..	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- الرُّوضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَنَورَةُ الْمَدِينَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- إِشْيَ syai'un

- النَّوْءُ an-nau'u

- إِنَّ inna

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- الرَّازِقِينَ خَيْرَ فَهُوَ َاللهِ ِإِنْ وَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- مُرْسَاهَا وَ مَجْرَاهَا َاللهِ ِبِسْمِ Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْعَالَمِينَ ر َاللهِ الْحَمْدُ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحِيمِ الرَّحْمَنُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan

Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- مَرْحِمٌ غَفُورٌ اللهُ Allaāhu gafūrun rahīm
- ۞ جَمِيعُ الْأُمُورِ Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

Tajwid

Bagi mereka yang berharap memiliki kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan satu kesatuan dengan Ilmu Tajwid. Oleh karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

PERAN KREATIVITAS GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PADA ERA DIGITALISASI KELAS VIII DI SMP NEGERI 2 SRAGEN

Oleh:
Hanif Dzaky Turangan

Karakter religius memiliki peran penting dalam dunia pendidikan sebagai benteng dalam menghadapi degradasi moral peserta didik. Namun, pada era digital, masih ditemukan perilaku peserta didik yang menunjukkan lemahnya akhlak dan moral, yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter religius. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kreativitas guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik, mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi, serta menganalisis strategi guru PAI dalam mengatasi tantangan tersebut pada peserta didik kelas VIII di era digitalisasi di SMP Negeri 2 Sragen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas dua guru PAI dan tujuh peserta didik kelas VIII yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah menunjukkan kreativitas dalam membentuk karakter religius melalui variasi metode pembelajaran, penggunaan media, keteladanan, dan pembiasaan keagamaan. Hambatan yang dihadapi meliputi minimnya integrasi media digital, distraksi penggunaan gawai, perbedaan latar belakang religius peserta didik, serta keterbatasan waktu dan pembiasaan. Adapun strategi yang diterapkan guru PAI meliputi pendekatan edukatif dan humanis, komunikasi persuasif, pembelajaran adaptif, integrasi nilai religius dalam pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, kolaborasi, penguatan motivasi, serta pengendalian penggunaan media digital secara edukatif.

Kata kunci: Kreativitas Guru PAI, Karakter Religius, Era Digitalisasi

ABSTRACT

THE ROLE OF PAI TEACHERS' CREATIVITY IN FORMING STUDENTS' RELIGIOUS CHARACTER IN LEARNING IN THE DIGITALIZATION ERA OF GRADE VIII AT SMP NEGERI 2 SRAGEN

By:
Hanif Dzaky Turangan

Religious character plays an important role in education as a safeguard against the moral degradation of students. However, in the digital era, there are still behaviors among students that indicate weak morality and ethics, which contradict the values of religious character. This study aims to examine the creativity of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping students' religious character, identify the challenges and obstacles encountered, and analyze the strategies used by PAI teachers to address these challenges among eighth-grade students in the era of digitalization at SMP Negeri 2 Sragen.

This study employed a descriptive qualitative approach. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of two PAI teachers and seven eighth-grade students selected using purposive sampling. Data validity was ensured through source and technique triangulation, while data analysis was conducted using an interactive analysis technique.

The results indicate that PAI teachers have demonstrated creativity in shaping students' religious character through varied teaching methods, the use of instructional media, exemplary behavior, and religious habituation. The challenges faced include limited integration of digital media, distractions caused by gadget use, differences in students' religious backgrounds, and limited time for habituation. The strategies implemented by PAI teachers include educational and humanistic approaches, persuasive communication, adaptive learning, integration of religious values into the learning process, exemplary conduct, habituation, collaboration, motivation reinforcement, and educational control of digital media use.

Keywords: Islamic Education Teacher Creativity, Religious Character, Digitalization Era

KATA PENGANTAR

Assalamu'alikum Wr. Wb

Puja dan puji syukur haturkan kepada Allah SWT yang telah menurunkan nikmat dan hidayahnya sehingga peneliti berhasil menyelesaikan tugas akhir dengan judul "Peran Kreativitas Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pada Era Digitalisasi Kelas VIII di SMP Negeri 2 Sragen". Tujuan dari penyusunan tugas akhir ini tidak lain ialah untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyusunan tugas akhir ini, penulis merasa terbantu oleh beberapa pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Fathul Wahid, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam.
3. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd. selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia
4. Bapak Dr. Lukman, S.Ag, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing secara rutin, megarahkan, memberi masukan baik kritik maupun saran serta senantiasa memotivsi peniliti sehingga bisa menyelesaikan tugas akhir ini

dengan sebaik mungkin.

5. Seluruh Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama kuliah. Kepada Bapak (Supriyanto, S.Ag., M.CAA., Ph.D, M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed., Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum, Dr. Drs. Muzhoffar Akhwan, M.A., M.Pd., Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I., Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I., Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag., Drs. Imam Mudjiono, M.Ag., Drs. Aden Wijdan SZ, M.Si., Edi Safitri, S.Ag., M.S.I., Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I., Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd., Ahmad Zubaidi, S.P.d., M.Pd.), dan kepada Ibu (Mir’atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd., Dr. Dra. Djunanah, MIS., Dra. Sri Haningsih, M.Ag.,). Semoga dilancarkan rezekinya, dilancarkan segala urusanya dan dipanjangkan umurnya.
6. Bapak Drs. Suharsono, M.M selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sragen, Bapak Toha Abdul Jalil, S.Pd dan Ibu Rizky Elisa Anggraini, S.Pd, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sragen, Kiandra Farellino Fabregas, Izzat Raffi Andra Aqil, Kinanti Amelia Karuni, Yoga Pratama, Hammam Abu Najwa Arrochmat, Frisila Nuke Pratiwi, dan Asfari Qois El Mozart Putra Narwana, selaku peserta didik di SMP Negeri 2 Sragen yang telah bersedia membantu memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
7. Kedua orang tua, Bapak Anos Mateus Turangan dan Ibu Mujiati yang telah senantiasa memberikan support baik yang bersifat materi maupun non materi terutama doanya yang tidak pernah putus mengetuk pintu

langit.

8. Seluruh karyawan Fakultas ilmu Agama Islam dan Universitas Islam Indonesia yang telah membantu penulis dalam pemenuhan persyaratan akademik
9. Seluruh keluarga dan teman teman yang secara tidak langsung memberikan masukan dalam penyusunan tugas akhir ini.

Terimakasih banyak, semoga Allah senantiasa meridhoi, menyayangi dan mencurahkan nikmat iman dan islamnya kepada kita. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan, mengingat keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang peneliti miliki. Oleh karena itu, penulis menerima masukan baik kritik maupun saran yang bersifat membangun untuk memperbaiki skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semua.

Sragen, 25 November 2025

Peneliti



Hanif Dzaky Turangan

DAFTAR ISI

MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
TRANSLITERASI.....	vii
Konsonan Tunggal	vii
Vokal Tunggal	x
Vokal Rangkap	xi
Ta' Marbutah	xii
Syaddah (Tasydid)	xiii
Kata Sandang.....	xiii
Hamzah.....	xiv
Penulisan Kata	xv
Huruf Kapital.....	xv
Tajwid.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT	xviii
KATA PENGANTAR.....	xix
DAFTAR ISI	xxii
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Sistematika Pembahasan	7
BAB II.....	10
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Landasan Teori	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	50
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	50
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	51

C. Informan Penelitian	52
D. Teknik Penentuan Responden/Informan	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Keabsahan Data	55
G. Teknik Analisis Data	57
BAB IV	59
A. HASIL	59
1.Profil Sekolah.....	59
2.VISI	61
3.MISI.....	63
4.Profil Guru PAI dan Peserta Didik.....	64
5.Faktor Pendukung Kreativitas Guru PAI.....	65
6.Kreativitas Guru PAI	70
7.Sarana dan Prasarana Penunjang Pembelajaran PAI	83
8.Kegiatan Keagamaan di Sekolah.....	86
9.Temuan Lain	91
B. Pembahasan	100
1.Pengaruh Era Digital Terhadap Karakter Religius Peserta Didik	100
2.Kreativitas Guru PAI dalam Pembelajaran untuk Membentuk Karakter Religius pada era digitalisasi.....	101
3.Hambatan dan Tantangan Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius di Era digitalisasi	106
4. . . Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Hambatan dan tantangan Era Digitalisasi	109
5.Temuan Lain Terhadap Tema Penelitian.....	120
BAB V.....	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN LAMPIRAN	139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era digitalisasi saat ini telah memberikan banyak perubahan signifikan dalam beberapa aspek kehidupan, seperti dalam dunia pendidikan, begitu cepat terjadi perubahan yang signifikan akibat dari dampak kemajuan teknologi yang pesat.¹ Peserta didik saat ini, hidup dalam lingkungan yang sarat dengan kemajuan teknologi, dimana *gadget* dan media sosial menjadi hal yang tak terpisahkan dalam kehidupan mereka.

Pada era saat ini dunia pendidikan membutuhkan peningkatan pada sistem pembelajaran untuk membentuk karakter religius peserta didik, dikarenakan kemajuan teknologi yang terjadi dapat mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik.² Seperti fenomena yang terjadi belakangan ini yaitu, maraknya tawuran antar peserta didik, kriminalitas di ruang lingkup sekolah, degradasi moral, serta fenomena perilaku peserta didik yang tidak santun kepada orang tua bahkan kepada guru.³ Sehingga hal ini tidak dapat dipandang sebelah mata karena dapat menggerus karakter religius peserta didik.

¹ Novi Yona Sidratul Munti & Dwi A. Syaifuddin, "Analisa Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Bidang Pendidikan", *Jurnal Informatika dan Teknologi Pendidikan*, vol. 2, no. 2, 2020, hal. 197-205.

² Lika Apriesta dkk, "Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Karakter Religius Peserta Didik Di Kelas II Di SDN 21/II Rantau Ikil Kematan Jujuhan", *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, vol. 9, no. 3, 2023, hal. 1537-1543.

³ M Sukri dkk, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Islam Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, vol. 4, 2022, hal. 58.

Ber'ibādah merupakan salah satu indikator utama karakter religius karena melalui 'ibādah seseorang membangun jati diri yang baik. Jati diri yang baik bersumber dari jiwa keagamaan yang tenang dan luhur, yang tertanam dalam diri serta diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Masa Sekolah Menengah Pertama merupakan fase yang sangat strategis dalam penanaman pendidikan karakter religius, karena pada tahap ini peserta didik berada dalam masa perkembangan dan pencarian jati diri.⁴

Ibadah merupakan puncak dari segala bentuk penghambaan manusia kepada Allah Swt. Namun, membentuk kebiasaan ber'ibādah di era digital bukanlah hal yang mudah. Berbagai distraksi digital, seperti kemudahan mengakses hiburan melalui ponsel, sering kali membuat peserta didik menjadi malas, bahkan enggan melaksanakan 'ibādah, khususnya ṣalāt wajib.⁵

Di tengah kemajuan teknologi yang pesat, tantangan penanaman nilai-nilai 'ibādah semakin kompleks. Peserta didik cenderung lebih tertarik menghabiskan waktu dengan media sosial, *game online*, dan konten digital dibandingkan melaksanakan ṣalāt atau membaca Al-Qur'an.⁶ Kebiasaan tersebut, apabila tidak ditangani dengan pendekatan yang tepat, dapat melemahkan karakter religius peserta didik secara perlahan.

Berdasarkan hasil wawancara praobservasi bersama guru PAI SMP

⁴ Dwi Nur Rahmawati, "Pendidikan Karakter Religius Siswa Di SMP Negeri Boyolali", tesis, Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2022.

⁵ Anik Yunianingsih dkk, "Pengaruh Penggunaan Handphone terhadap Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Siswa Kelas V di MI Terpadu Lailatul Qodar Sukoharjo", *Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, vol. 2, no. 1, 2022, hal. 42-43

⁶ Ariyani dkk, "Dampak Perilaku Fanatisme Game Online Terhadap Minat Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 7, no. 3, 2023. Hal. 51-53

Negeri 2 Sragen, Bapak Toha, diketahui bahwa tingkat ketaatan ber'ibādah peserta didik masih tergolong rendah. Bapak Toha mengungkapkan bahwa ketaatan ber'ibādah siswa sedikit kurang, yang salah satu faktornya dipengaruhi oleh penggunaan *gadget* yang kurang tepat dalam kehidupan sehari-hari sehingga melahirkan karakter seperti salah satunya melalaikan kewajiban beribadah mereka sebagai umat Islam. Perkembangan teknologi yang seharusnya menjadi sarana belajar justru berpotensi mengalihkan perhatian peserta didik dari aktivitas spiritual menuju hiburan dan konten media sosial yang kurang mendidik. Akan tetapi, dalam kegiatan keagamaan berskala besar, seperti pengumpulan zakāt fiṭrah, antusiasme peserta didik sangat tinggi, bahkan mencapai hampir 99% setiap tahunnya.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara partisipasi peserta didik dalam kegiatan keagamaan yang bersifat insidental dan pelaksanaan 'ibādah rutin harian, khususnya ṣalāt, yang masih perlu ditingkatkan. Akan tetapi, pihak sekolah tetap berupaya membentuk karakter religius peserta didik melalui berbagai program pembiasaan keagamaan, seperti tadarus pagi bersama guru dan siswa yang dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu.⁷ Program ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran spiritual serta membiasakan peserta didik untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an sejak dini. Berdasarkan hasil wawancara, sekitar 80% peserta didik telah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, sementara sekitar 20% lainnya masih dalam tahap bimbingan.⁸

⁷ Wawancara Studi Pendahuluan Tentang SMP Negeri 2 Sragen dengan Toha, tatap muka, 21 Juli 2025.

⁸ Wawancara Studi Pendahuluan Tentang SMP Negeri 2 Sragen dengan Toha, tatap

Dalam konteks ini, peran guru PAI menjadi sangat penting. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, pembimbing, sekaligus teladan dalam membentuk karakter religius peserta didik.⁹ Achmad Abidin dkk. menegaskan bahwa keteladanan guru, baik secara verbal maupun nonverbal, memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembelajaran PAI.¹⁰ Kondisi ini patut mendapatkan perhatian serius, terutama bagi sekolah umum seperti SMP Negeri 2 Sragen yang memiliki komitmen dalam pembentukan karakter religius, namun masih memerlukan data empiris yang mendalam terkait efektivitas program keagamaan dalam membentuk kebiasaan ber'ibādah peserta didik.

Temuan ini menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digitalisasi perlu terus ditingkatkan, terutama dalam menumbuhkan ketaatan ber'ibādah yang konsisten dan mandiri. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana guru PAI berupaya menghadapi tantangan tersebut serta strategi yang digunakan dalam meningkatkan ketaatan ber'ibādah peserta didik di tengah derasnya arus digitalisasi.

muka, 21 Juli 2025.

⁹ Rahmawati, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 7, no. 2, hal. 63-65.

¹⁰ Achmad Abidin, Romlah, Khozin, "Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI", *Jurnal filsafat, sains, teknologi dan sosial budaya*, vol. 30 no. 4, 2024, hal. 1-12.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Dapat diperhatikan pada latar belakang di atas, maka Fokus Penelitian sebagai berikut:

- a. Mengkaji kreativitas Guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik pada era digitalisasi.
- b. Mengkaji tantangan dan hambatan Guru PAI dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik pada era digitalisasi.
- c. Mengkaji strategi Guru PAI untuk mengatasi tantangan dan hambatan pada saat proses pembentukan karakter religius peserta didik pada era digitalisasi

2. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang penulis, didapatkan beberapa pertanyaan yakni sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk kreativitas guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digitalisasi?
- b. Seperti apa tantangan dan hambatan Guru PAI membentuk karakter religius peserta didik pada era digitalisasi?
- c. Bagaimana strategi Guru PAI untuk mengatasi tantangan dan hambatan untuk membentuk karakter religius peserta didik di era digitalisasi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjabaran pertanyaan penelitian, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yakni:

1. Untuk mengkaji kreativitas Guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik pada era digitalisasi
2. Untuk memahami tantangan dan hambatan Guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital
3. Dan untuk mengkaji strategi Guru PAI untuk mengatasi tantangan dan hambatan dalam pembentukan karakter religius pada era digital

Adapun beberapa manfaat dari penelitian yaitu :

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil dari penelitian dapat diharapkan memberikan wawasan ilmu pengetahuan baru yaitu mengenai kreativitas guru PAI untuk membentuk karakter religius dan tantangan Guru PAI dalam membentuk karakter religius serta solusi yang dilakukan terhadap tantangan dan hambatan yang muncul dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digitalisasi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil akhir penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan dan gambaran bagi peneliti tentang kreativitas guru PAI dalam membentuk karakter religius dan tantangan yang dihadapi Guru PAI untuk membentuk karakter religius serta solusi yang dilakukan terhadap tantangan dan hambatan yang ada dalam pembentukan karakter religius pada era digitalisasi.

- b. Bagi Pihak Lembaga yang diteliti

Dapat menjadi pertimbangan dan evaluasi untuk

meningkatkan kebijakan yang lebih relevan dan tepat dalam pendidikan berbasis karakter, terutama nilai-nilai religius di lingkungan sekolah.

c. Bagi Guru PAI

Dapat memberikan wawasan lebih banyak dan inspirasi dalam mengatasi tantangan pada era digitalisasi yang semakin kompleks, khususnya dalam pembentukan karakter religius

d. Bagi Peserta Didik

Dapat membantu peserta didik dalam memahami pentingnya menjaga nilai-nilai religius dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari meskipun berada dalam era digital yang penuh tantangan dan godaan.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi referensi dan perbandingan yang membahas pendidikan karakter religius dalam konteks digitalisasi.

D. Sistematika Pembahasan

BAB I, Berisi beberapa subbab yang menjadi dasar awal dalam menyusun proposal penelitian ini. Subbab pertama adalah Latar Belakang, yang menguraikan alasan dan dasar pemikiran peneliti dalam memilih topik yang akan dikaji. Subbab kedua adalah fokus penelitian, yang menjelaskan secara spesifik aspek-aspek utama yang menjadi titik perhatian. Selanjutnya, terdapat rumusan masalah/pertanyaan penelitian,

yakni pertanyaan yang muncul dari fokus penelitian dan akan dijawab melalui proses penelitian. Kemudian, Tujuan Penelitian disusun sebagai bentuk penjabaran dari rumusan masalah/pertanyaan penelitian, yang menunjukkan arah serta maksud dari dilaksanakannya penelitian ini. Subbab berikutnya adalah Manfaat Penelitian, yang menjelaskan kontribusi hasil penelitian ini bagi pihak-pihak terkait serta bagi penelitian sejenis di masa mendatang. Terakhir, terdapat Sistematika Pembahasan, yang memaparkan struktur atau susunan bab-bab dalam proposal skripsi ini secara menyeluruh.

BAB II, terdiri atas dua subbab utama yang mendukung kajian teoritik dan landasan berpikir peneliti. Subbab pertama adalah Kajian Pustaka, yang di ringkaskan dari beberapa penelitian terdahulu yang sesuai topik penelitian dan masih relevan. Meski memiliki kesamaan tema, penelitian-penelitian tersebut tetap berbeda dalam konteks seperti lokasi, waktu, atau pendekatannya. Subbab kedua adalah landasan teori, berisi teori serta konsep yang terdapat erat kaitannya mengenai topik yang diangkat. Teori tersebut berasal dari berbagai macam referensi seperti artikel, jurnal, dan buku ilmiah terpercaya yang menunjang analisis dalam penelitian ini.

BAB III, Bab III didalamnya terdapat Metode Penelitian yang ingin digunakan. Bagian pertama adalah Jenis dan Pendekatan yang digunakan Penelitian, yang menjelaskan bentuk penelitian dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik masalah yang diteliti. Selanjutnya adalah Lokasi Penelitian, ialah tempat yang ingin diteliti sehingga menjadi konteks penting untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Kemudian,

terdapat Informan Penelitian, yakni seseorang yang dipilih menjadi sumber utama informasi. Teknik Penentuan Informan menjelaskan strategi yang digunakan untuk memilih informan secara tepat dan relevan. Lalu, Teknik Pengumpulan Data merinci cara atau metode yang digunakan dalam memperoleh data, seperti halnya observasi, wawancara maupun dokumentasi. Kemudian uji Keabsahan Data bertujuan dalam memastikan jika data yang didapatkan valid dan bisa dipertanggungjawabkan. Terakhir, Teknik Analisis Data menggambarkan langkah-langkah dalam mengelola dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB IV, menyajikan Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bagian ini, peneliti menyampaikan hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara, serta dokumentasi di lapangan. Kemudian, hasil tersebut dianalisis dan dikaji dalam bagian pembahasan untuk menjawab fokus dan rumusan masalah. Pembahasan ini juga dikaitkan dengan teori dan temuan terdahulu yang relevan.

BAB V, berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merangkum temuan utama dari penelitian dan menjadi jawaban atas rumusan masalah. Sementara itu, saran diberikan sebagai masukan yang bersifat membangun, baik bagi pihak terkait maupun bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tema serupa.

DAFTAR PUSTAKA, adalah menulis kembali berbagai sumber-sumber data yang didapatkan untuk menyusun proposal skripsi ini yaitu bisa bersumber dari jurnal, buku, dan lain-lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebagai dasar dalam penyusunan skripsi ini, penulis melakukan pengamatan serta menelaah sejumlah literatur yang relevan sesuai dengan topik penelitian, khususnya kajian-kajian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya.

1. Dalam skripsi yang disusun Figo Zaen Mauludin berjudul ***Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa pada Era Digital di SMA Muhammadiyah Purbalingga***. Skripsi tersebut berfokus pada Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa pada Era Digital. Sedangkan penelitian ini penulis fokus mengkaji kreativitas Guru PAI dalam menghadapi Kendala dan tantangan untuk membentuk karakter religius di era digitalisasi. Latar belakang skripsi tersebut menyoroti bagaimana pentingnya peran guru PAI dalam membimbing dan membentuk karakter siswa di tengah tantangan perkembangan era digital. Sedangkan latar belakang penelitian ini menyoroti tantangan guru PAI dalam menghadapi era digitalisasi yang berpotensi melemahkan karakter religius peserta didik, sehingga dibutuhkan kreativitas guru dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa. Jenis penelitian skripsi tersebut dengan penelitian ini sama yaitu penelitian deskriptif pendekatan kualitatif.

Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh tantangan degradasi moral dan pengaruh negatif teknologi digital yang mengancam karakter religius peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di tengah arus digitalisasi sekolah. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa guru PAI berperan sebagai teladan, fasilitator literasi digital yang beretika, serta pengawas perilaku siswa baik secara langsung maupun melalui media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai agama ke dalam penggunaan teknologi efektif dalam membentuk karakter siswa yang disiplin dan bertanggung jawab. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya peningkatan kompetensi digital guru PAI agar tetap relevan dalam membimbing karakter generasi Z di lingkungan pendidikan Muhammadiyah.

2. Dalam penelitian yang disusun Farikhatun Nikmah berjudul ***Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini Di Era Digital Dalam Perspektif Al-Qur'an***. Penelitian tersebut berfokus pada pembentukan karakter religius sejak dini untuk menjadi pribadi yang berkarakter kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif yang tersebar luas di dunia digital. Sedangkan pada penelitian ini penulis fokus mengkaji kreativitas Guru PAI dalam menghadapi Kendala dan tantangan dalam pembentukan karakter religius di era digitalisasi. Latar belakang skripsi tersebut menyoroti pentingnya penanaman karakter religius sejak usia dini agar

anak mampu memiliki fondasi yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh dampak negatif era digital. Sedangkan latar belakang penelitian ini menyoroti tantangan guru PAI dalam menghadapi era digitalisasi yang berpotensi melemahkan karakter religius peserta didik, sehingga dibutuhkan kreativitas guru untuk membentuk serta menanamkan nilai keagamaan pada siswa. Jenis penelitian tersebut dengan penelitian ini sama yaitu penelitian deskriptif pendekatan kualitatif.

Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh keresahan terhadap pergeseran nilai moral anak-anak generasi digital yang cenderung lebih banyak berinteraksi dengan teknologi dibandingkan permainan tradisional, sehingga berisiko kehilangan keakraban sosial dan dasar religiositas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan urgensi pendidikan karakter religius sejak dini dengan landasan nilai-nilai Al-Qur'an agar anak mampu memilah pengaruh negatif di dunia maya. Menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka *library research* dengan analisis deskriptif, peneliti mengeksplorasi ayat-ayat Al-Qur'an sebagai parameter utama pembentukan akhlak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter harus mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an seperti penanaman aqidah, ibadah, dan kemandirian melalui metode keteladanan dan literasi digital keagamaan yang berkualitas. Kesimpulannya, penguatan karakter religius berbasis Al-Qur'an merupakan fondasi krusial di era digital untuk membentuk generasi muda yang tangguh, bertanggung jawab, dan tetap memiliki kesadaran spiritual di tengah kemajuan teknologi.

3. Dalam skripsi yang disusun oleh Winda Kusumawati berjudul ***Peran Guru dalam Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa Kelas III MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang.***

skripsi tersebut berfokus pada peran guru dalam penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan pada siswa kelas III di MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang. Sedangkan pada penelitian ini penulis fokus mengkaji kreativitas Guru PAI dalam menghadapi Kendala dan tantangan dalam pembentukan karakter religius. Latar belakang skripsi tersebut menyoroti pentingnya peran guru dalam menanamkan karakter religius siswa dengan kegiatan keagamaan yang terdapat di sekolah dasar. Sedangkan latar belakang penelitian ini menyoroti tantangan guru PAI dalam menghadapi era digitalisasi yang berpotensi melemahkan karakter religius peserta didik, sehingga dibutuhkan kreativitas guru dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa. Jenis penelitian skripsi tersebut dengan penelitian ini sama yaitu penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian tersebut mengupas peran krusial guru dalam menanamkan karakter religius siswa kelas III MI Darul Ulum Ngaliyan melalui berbagai kegiatan keagamaan, memberikan gambaran nyata bahwa intervensi guru sangat efektif dalam membentuk akhlak mulia siswa. Ditemukan bahwa guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan (*uswah hasanah*), motivator, dan fasilitator aktif dalam kegiatan seperti shalat Dhuha berjamaah, hafalan surat pendek, serta peringatan

hari besar Islam, yang secara langsung meningkatkan ketaatan dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama. Hasilnya, karakter religius siswa seperti ketekunan beribadah, kejujuran, dan kepedulian sosial menunjukkan peningkatan signifikan, meskipun peneliti menyoroti adanya beberapa tantangan seperti pengaruh lingkungan luar dan pemahaman siswa yang bervariasi, namun peran guru tetap menjadi faktor penentu utama dalam internalisasi karakter di lingkungan sekolah dasar.

4. Dalam skripsi yang disusun Ari Jalu Nur Khowin berjudul ***Pembentukan karakter religius menggunakan literasi digital pada siswa kelas xii di MA MA'Arif***. Dalam penelitian di atas, berfokus dalam kegiatan pembentukan karakter religius dengan menggunakan literasi digital untuk siswa kelas XII di Madrasah Aliyah Ma'arif Balong Ponorogo. Sedangkan pada penelitian ini penulis fokus mengkaji kreativitas Guru PAI dalam menghadapi Kendala dan tantangan dalam pembentukan karakter religius di era digitalisasi. Latar belakang skripsi tersebut menyoroti pentingnya urgensi pemanfaatan literasi digital sebagai sarana pembentukan karakter religius pada siswa di tingkat madrasah aliyah. Sedangkan latar belakang penelitian ini menyoroti tantangan guru PAI dalam menghadapi era digitalisasi yang berpotensi melemahkan karakter religius peserta didik, sehingga dibutuhkan kreativitas guru dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa. Jenis penelitian skripsi di atas dengan penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu penelitian deskriptif pendekatan kualitatif.

Penelitian tersebut mengkaji urgensi pembentukan karakter religius di tengah arus informasi digital yang masif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari penerapan literasi digital dalam membentuk karakter islami siswa di lembaga tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi kasus, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian menganalisisnya menggunakan model Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berperan dalam membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat serta membimbing perilaku mereka agar tetap sesuai dengan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial. Kesimpulannya, penerapan literasi digital secara efektif dapat menjadi medium untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius, meskipun keberhasilannya juga bergantung pada kemampuan pendidik dan siswa dalam memverifikasi informasi di dunia.

5. Dalam skripsi yang disusun Mu'Tafiyah Bika Nafilah berjudul ***Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa Peserta Didik di MAN 3 Jombang***. Skripsi ini berfokus pada Implementasi Budaya Religius di MAN 3 Jombang. Sedangkan pada penelitian ini penulis fokus mengkaji kreativitas Guru PAI dalam menghadapi Kendala dan tantangan dalam pembentukan karakter religius di era digitalisasi. Latar belakang skripsi tersebut menyoroti pentingnya implementasi budaya religius di lingkungan sekolah sebagai upaya pembentukan karakter siswa. Sedangkan latar belakang penelitian

ini menyoroti tantangan guru PAI dalam menghadapi era digitalisasi yang berpotensi melemahkan karakter religius peserta didik, sehingga dibutuhkan kreativitas guru dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa. Jenis penelitian skripsi tersebut dengan penelitian ini sama yaitu penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian tersebut menguraikan latar belakang pentingnya penerapan budaya religius sebagai strategi efektif untuk menangkal degradasi moral di era digital, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai keagamaan diinternalisasikan menjadi tradisi berperilaku di lingkungan sekolah. Meskipun rincian spesifik metode pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi) dan temuan hasil (seperti kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan evaluasinya) tidak tersedia secara langsung dalam kutipan, studi serupa menunjukkan hasil positif dalam peningkatan ketakwaan, pembentukan akhlakul karimah, serta peningkatan kedisiplinan dan kecerdasan spiritual siswa. Kesimpulan atau implikasi utama dari penelitian ini adalah bahwa penerapan budaya religius di sekolah merupakan upaya krusial dalam membentuk sikap dan karakter siswa yang kuat, berdisiplin, dan berakhlak mulia secara berkelanjutan.

6. Penelitian yang disusun Okta Rosfiani dkk ***berjudul Tantangan dan Solusi Guru PAI dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Karakter dalam***

Pembelajaran di Era Digital. Penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi tantangan nyata yang dihadapi guru PAI ketika harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam lingkungan pembelajaran berbasis digital. Sedangkan pada penelitian ini penulis fokus mengkaji kreativitas Guru PAI dalam menghadapi Kendala dan tantangan dalam pembentukan karakter religius di era digitalisasi. Latar belakang skripsi tersebut menyoroti tentang adanya tantangan nyata yang dihadapi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran berbasis digital. Sedangkan latar belakang penelitian ini menyoroti tantangan guru PAI dalam menghadapi era digitalisasi yang berpotensi melemahkan karakter religius peserta didik, sehingga dibutuhkan kreativitas guru untuk dapat membentuk serta menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa. Jenis penelitian skripsi di atas dengan penelitian ini memiliki kesamaan yakni penelitian deskriptif pendekatan kualitatif.

Penelitian tersebut meneliti tentang tantangan dan solusi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter di era digital, didasari oleh latar belakang pesatnya transformasi digital dalam pendidikan yang membawa peluang sekaligus tantangan unik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hambatan spesifik yang dihadapi guru PAI, seperti keterbatasan literasi digital dan sarana prasarana, serta menawarkan solusi strategis. Dengan menggunakan metode kualitatif (studi kasus atau sejenisnya), penelitian ini menemukan bahwa guru PAI menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan antara penyampaian materi keagamaan yang autentik dengan pengaruh negatif teknologi dan

kurangnya dukungan yang memadai. Solusi yang diusulkan dan diterapkan mencakup peningkatan pelatihan guru, pemanfaatan media digital secara inovatif, dan peran guru sebagai teladan. Implikasi dari temuan ini menekankan perlunya institusi pendidikan untuk mengadaptasi kurikulum agar lebih responsif terhadap kemajuan teknologi dan memastikan guru memiliki kompetensi digital yang diperlukan untuk membentuk karakter siswa yang kuat di era modern.

7. Penelitian yang disusun Dinda Larassati dkk. Berjudul ***Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Media Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka di MTs Al-Washliyah Pulau Gambar Kabupaten Serdang Bedagai***. Penelitian ini berfokus pada bagaimana guru PAI mampu berinovasi menyesuaikan media pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, meskipun terdapat keterbatasan sarana dan prasarana. Sedangkan pada penelitian ini penulis fokus mengkaji kreativitas Guru PAI dalam menghadapi Kendala dan tantangan dalam pembentukan karakter religius di era digitalisasi. Latar belakang skripsi tersebut menyoroti keterbatasan sarana dan prasarana yang menuntut guru PAI untuk tetap kreatif dan inovatif dalam menyesuaikan media pembelajaran dengan karakteristik serta kebutuhan siswa. Sedangkan latar belakang penelitian ini menyoroti tantangan guru PAI dalam menghadapi era digitalisasi yang berpotensi melemahkan karakter religius peserta didik, sehingga dibutuhkan kreativitas guru untuk membentuk serta menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa. Jenis penelitian skripsi di atas dengan penelitian ini memiliki kesamaan

yaitu penelitian deskriptif pendekatan kualitatif.

Penelitian tersebut mengkaji pentingnya kreativitas guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kreativitas guru PAI di sekolah tersebut dalam mengembangkan media pembelajaran, dengan latar belakang adanya kebutuhan akan metode pengajaran yang inovatif dan menarik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di era kurikulum baru. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, studi ini menemukan bahwa para guru PAI menunjukkan kreativitas mereka melalui pemanfaatan beragam teknologi dan sumber daya, seperti penggunaan aplikasi Canva, media sosial, TV pintar, hingga situs web kuis interaktif dan permainan edukatif. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya dukungan sekolah dan komunitas dalam penyediaan sarana prasarana yang menunjang kreativitas guru agar proses pembelajaran PAI dapat berjalan lebih efektif, kondusif, dan bermakna.

8. Penelitian yang disusun Haris Budiman dkk. ***Berjudul Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab pada Peserta Didik di SMP Negeri 7 Bandar Lampung.*** Penelitian ini berfokus bagaimana guru PAI menggunakan metode pembelajaran yang variatif, strategi keteladanan, serta pembiasaan nilai-nilai Islami untuk menanamkan sikap tanggung jawab pada peserta didik. Sedangkan pada penelitian ini penulis fokus mengkaji kreativitas Guru PAI dalam menghadapi Kendala dan tantangan dalam pembentukan

karakter religius di era digitalisasi. Latar belakang skripsi tersebut menyoroti pentingnya peran guru PAI dalam menanamkan sikap tanggung jawab pada siswa melalui metode pembelajaran variatif, keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai Islami. Sedangkan latar belakang penelitian ini menyoroti tantangan guru PAI dalam menghadapi era digitalisasi yang berpotensi melemahkan karakter religius peserta didik, sehingga dibutuhkan kreativitas guru dalam pembentukan serta penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa. Jenis penelitian skripsi tersebut dengan penelitian ini sama yaitu penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian tersebut berangkat dari latar belakang pentingnya peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa, khususnya karakter tanggung jawab di era modern. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis kreativitas guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai tanggung jawab tersebut di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengambil lokasi di SMP Negeri 7 Bandar Lampung untuk mendapatkan data mendalam mengenai peran guru. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di sekolah tersebut menerapkan berbagai strategi kreatif, seperti penjadwalan kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan pengelolaan motivasi siswa, yang efektif dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab. Kesimpulannya, kreativitas guru PAI memiliki implikasi signifikan terhadap keberhasilan pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik, menekankan bahwa

pendidikan karakter merupakan tujuan utama pendidikan yang harus direalisasikan secara berkelanjutan.

B. Landasan Teori

1. Kreativitas Guru PAI

a. Pengertian Kreativitas

Secara etimologis, istilah “kreativitas” berasal dari kata dalam bahasa Latin *creare* yang berarti “membuat” atau “menciptakan” (to create).¹¹ Dalam bahasa Inggris, kata *creativity* berakar dari kata *create*, yang memiliki arti mencipta atau membuat sesuatu yang baru.¹² Dalam pengertian ini, kreativitas mengacu pada kemampuan dasar manusia untuk menghasilkan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya, baik dalam bentuk gagasan, karya, maupun solusi terhadap suatu permasalahan.

Menurut Utami Munandar, kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, dan unsur yang ada, serta menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap sebuah masalah yang dilihat dari kualitas gagasan atau solusi yang diberikan.¹³ Sedangkan James J. Gallagher menyebut kreativitas sebagai proses mental di mana individu menghasilkan gagasan atau produk baru yang unik, atau mengkombinasikan gagasan sedemikian rupa hingga menjadi

¹¹ Online Etymology Dictionary, s.v. “create,” diakses 30 agustus 2025.

¹² Online Etymology Dictionary, s.v. “creativity,” diakses 30 agustus 2025.

¹³ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Grasindo, 1992) hlm. 47-50.

baru.¹⁴ Sehingga dapat dipahami bahwa kreativitas pada hakikatnya merupakan kemampuan untuk melahirkan gagasan atau produk baru melalui pemanfaatan pengetahuan, data, dan pengalaman yang sudah ada.

Menurut saya sebagai penulis, berdasarkan kedua pandangan di atas kreativitas tidak hanya sekadar menghasilkan sesuatu yang berbeda, tetapi juga menekankan pada kualitas ide serta kebaruan kombinasi yang dihasilkan dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, kreativitas menjadi salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan peserta didik, terutama di era digital, karena melalui kreativitas mereka dapat beradaptasi, berinovasi, dan menghadirkan solusi yang relevan terhadap tantangan yang dihadapi.

Adapun Rhodes yang dikenal dengan kerangka *Four P's of Creativity*, membagi dimensi kreativitas menjadi empat aspek yaitu:¹⁵

1) Kepribadian Kreatif

Aspek ini menyoroti individu yang bersifat kreatif termasuk kepribadian, intelek, temperamen, kebiasaan, sikap, konsep diri, dan sistem nilai. Rhodes menekankan bahwa kreativitas berkaitan dengan berbagai kualitas pribadi seperti fleksibilitas mental dan sensitivitas terhadap masalah.

2) Proses Kreatif

¹⁴ James J. Gallagher, "The Creative Process in Mental Imagery", *Journal of Psychology*, (1985).

¹⁵ Rhodes dalam Supriadi (1994), dikutip dalam Yeni Rachmawati & Euis Kurniat, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2010) hal. 13-14.

Dimensi ini mengacu pada mekanisme mental yang terjadi selama individu berkreasi meliputi motivasi, persepsi, belajar, berpikir, hingga komunikasi. Rhodes menjelaskan bahwa kreativitas melibatkan proses seperti persiapan, inkubasi, inspirasi, dan verifikasi.

3) Hasil Kreatif

Aspek lingkungan eksternal yang memengaruhi kreativitas seperti budaya, kondisi sosial, ruang fisik, dan dukungan dari lingkungan. Proses mencerminkan hubungan antara manusia dan lingkungannya, yang dapat mendukung atau menghambat proses kreatif.

4) Lingkungan yang mendukung kreativitas

Rhodes menyatakan bahwa *product* adalah ide yang diwujudkan dalam bentuk yang dapat dikomunikasikan misalnya, karya seni, tulisan, atau desain. Menyentuh hasil karya yang lahir dari kreativitas baik berupa gagasan maupun artefak konkret.

Dari berbagai macam pengertian kreativitas yang telah disampaikan diatas, penulis menyimpulkan bahwa kreativitas dalam konteks guru PAI adalah proses berpikir dan bertindak yang menghasilkan metode atau pola pembelajaran baru dan orisinal, yang lahir dari kombinasi berbeda elemen yang sudah ada serta dikembangkan untuk menjawab tantangan pembentukan karakter religius di era digital.

a. Kreativitas guru pada era digitalisasi

Dalam era digital yang semakin berkembang, peran guru PAI mengalami peningkatan tantangan sekaligus peluang. Menurut Fania Wafiq Azizah dan Evita Widiyati, guru PAI yang kreatif tidak hanya memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, tetapi juga harus mampu mengarahkan siswa agar menggunakan teknologi secara etis dan tetap menjaga nilai-nilai keislaman.¹⁶ Selaras dengan perspektif tersebut, Gusma Afriani, menyatakan bahwa peran guru pada era digital harus mengalami transformasi dari sekadar penyampai pengetahuan menjadi fasilitator pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif, kreativitas, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi digital secara optimal.¹⁷ Dengan seperti itu guru PAI tidak lagi berdiri di depan kelas sebagai satu-satu sumber, melainkan sebagai pengarah proses pembelajaran yang memberdayakan siswa untuk menjadi pembelajar aktif dalam lingkungan digital.

Adapun Rani Safitri dalam penelitiannya menyebutkan bahwa guru dalam model pembelajaran berbasis teknologi bergerak ke arah peran dua-jalur: menjadi fasilitator dan sekaligus inovator.¹⁸ Inovasi di

sini mencakup pengembangan strategi, media, dan model pembelajaran

¹⁶ Fania Wafiq Azizah & Evita Widiyati, "Analisis Kreativitas Guru dalam Memanfaatkan Teknologi Digital di MIN 3 Jombang", *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, vol. 5, no. 2, 2023, hal. 183-196.

¹⁷ Gusma Afriani dkk, "Transformasi Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran di Era Digital", *Global Education Journal* 2, no. 1, 2024, hal. 91-99.

¹⁸ R.A. Safitri dkk "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Moral Keislaman di Era Digitalisasi Pada Lingkungan SMP Swasta Plus An-Nur Mulia Kota Tebing Tinggi", *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 1, 2024, hal. 275.

yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital, sehingga pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi meresap ke dalam pengalaman nyata siswa sehari-hari. Dalam konteks guru PAI, hal ini berarti menggabungkan teknologi dengan pengalaman religius nyata, misalnya pembiasaan ibadah melalui aplikasi digital atau kelompok diskusi online yang mengaitkan nilai akhlak dengan aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan ketiga pandangan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kreativitas guru PAI di era digitalisasi mencakup tiga elemen penting yakni (1) pemanfaatan teknologi secara etis dan berorientasi nilai, (2) pergeseran peran guru menjadi fasilitator dan pengarah proses pembelajaran aktif, dan (3) inovasi dalam strategi dan media pembelajaran yang kontekstual dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, kreativitas guru PAI bukan sekadar penggunaan gadget atau platform digital, tetapi integrasi nilai, teknologi, dan pengalaman pembelajaran yang bermakna dalam membentuk karakter religius siswa.

b. Pengertian Guru

Guru merupakan komponen utama dalam proses pendidikan karena keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas dan peran guru itu sendiri. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah¹⁹. Definisi ini menegaskan bahwa guru bukan sekadar penyampai materi pelajaran, melainkan sosok profesional yang berperan dalam seluruh aspek perkembangan peserta didik.

Menurut Sardiman A.M., guru adalah orang yang berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus dinamisator dalam proses belajar mengajar²⁰. Selain itu, Ahmad D. Marimba juga menjelaskan bahwa guru adalah pendidik yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan²¹. Serta Djamarah juga menjelaskan guru adalah figur yang memiliki pengaruh besar dalam proses pendidikan, karena sikap, ucapan, dan perilaku guru sering dijadikan teladan oleh peserta didik²².

Dari ketiga gagasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa, ketiga gagasan tersebut saling melengkapi dalam menggambarkan peran guru yang tidak sebatas sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing dan teladan yang memengaruhi perkembangan peserta didik secara

¹⁹Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157.

²⁰Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) hal. 125.

²¹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989) hal. 39.

²²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hal. 42.

menyeluruh. Guru bukan hanya berperan dalam aspek akademik, melainkan juga dalam pembentukan karakter dan nilai religius melalui sikap, ucapan, serta keteladanan yang ditunjukkan dalam keseharian. Oleh karena itu, saya sebagai penulis memandang bahwa guru memiliki tanggung jawab besar untuk menghadirkan proses pembelajaran yang inspiratif, membimbing peserta didik menuju kedewasaan, sekaligus membentuk kepribadian religius yang kokoh di tengah tantangan era digital.

c. Nilai Spiritual Menurut Teori ESQ 165 Ary Ginanjar Agustian

Seorang pendidik dapat melaksanakan tugasnya dengan efektif tentu berkaitan dengan kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan ini adalah sebuah kapabilitas untuk melakukan berbagai hal yang didapat melalui proses belajar dan pengarahan. Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, dinyatakan bahwa "Kemampuan pendidik sebagai penggerak pembelajaran di tingkat pendidikan dasar, menengah, serta pendidikan bagi anak usia dini mencakup: kemampuan pedagogik, kemampuan personal, kemampuan profesional, dan kemampuan sosial. "²³ Seorang pendidik yang profesional tidak hanya memiliki satu jenis keahlian, yakni keahlian profesional, tetapi seharusnya mencakup empat jenis keahlian.²⁴

Dalam dunia pendidikan Islam, guru PAI memiliki peran yang

²³ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat 3.

²⁴ "Presiden Republik Indonesia," n.d.

signifikan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.²⁵ Seorang guru PAI dituntut untuk mampu menyampaikan materi ajar yang dikuasainya dengan cara yang tepat, sehingga mudah dipahami oleh siswa. Lebih dari itu, guru PAI juga diharapkan mampu mengimplementasikan kompetensi yang dimilikinya secara komprehensif dan nyata dalam proses pembelajaran.

Adapun Seoiono menyatakan ada beberapa syarat-syarat guru yakni:

1) Dewasa

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Hal itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa, anak-anak tidak dapat dimintai pertanggung jawaban.

2) Sehat jasmani dan rohani

Kondisi fisik yang buruk dapat mengganggu proses pendidikan dan bahkan berisiko bagi siswa jika pengajarnya terjangkit penyakit menular. Dalam konteks mental, individu yang tidak waras juga bisa berbahaya jika mereka terlibat dalam dunia pendidikan. Sementara itu, orang yang tidak cerdas tidak dapat melaksanakan tugas mengajar karena mereka tidak akan bisa bertanggung jawab atas pendidikan.

²⁵Miftahurrohman dkk, “Upaya Guru Al- Qur’an Hadis dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 MI Sananul Ula Piyungan bantul Yogyakarta pada Masa Pandemi”, *Journal of Islamic Education*, vol. 1, no. 1, 2021, hal. 20.

1) kemampuan mengajar ia harus ahli

Aspek ini sangat krusial bagi para pendidik, termasuk para guru. Orang tua di rumah juga seharusnya memahami teori-teori dalam pendidikan. Dengan wawasan itu, diharapkan mereka lebih mampu dalam memberikan pendidikan untuk anak-anak mereka di rumah. Seringkali, masalah pada siswa muncul akibat kesalahan dalam pendidikan di lingkungan keluarga.

2) Berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Persyaratan ini sangat diperlukan dalam melakukan tugas mendidik selain hanya mengajar. Bagaimana seorang guru dapat menunjukkan contoh perilaku yang baik jika dirinya sendiri tidak memiliki perilaku yang baik? Komitmen yang tinggi tidak hanya dibutuhkan dalam mendidik, tetapi juga dalam meningkatkan kualitas pengajaran.

Adapun syarat untuk menjadi seorang pengajar yang berkualitas yakni:

- a) Memiliki gelar
- b) Sehat secara fisik dan mental
- c) Beriman kepada Tuhan dan memiliki perilaku positif
- d) Memiliki rasa tanggung jawab
- e) Mempunyai semangat kebangsaan

Tugas dan Peran Guru

Tugas seorang guru dalam perspektif Islam adalah sebagai waraṣat al-anbiyā' (pewaris para nabi), yang pada hakikatnya

mengemban misi rahmatan li al-‘ālamīn.²⁶ Misi ini bertujuan mengajak manusia untuk tunduk dan patuh terhadap aturan-aturan Allah Swt. demi meraih keselamatan di dunia maupun akhirat. Misi tersebut diarahkan pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan tauhid, memiliki semangat untuk beramal saleh, serta berakhlak mulia. Selain itu, salah satu tugas utama seorang guru adalah membantu menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan hati peserta didik agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena ia adalah sosok kunci yang menentukan orientasi, proses, dan hasil dari pembelajaran. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen, tugas pokok seorang guru mencakup mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi siswa di tingkat pendidikan formal.²⁷ Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru bukan hanya sekadar pengajar, tetapi juga pendidik yang bertanggung jawab atas perkembangan siswa secara menyeluruh, termasuk dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa guru memiliki peran ganda, yakni sebagai pendidik dan pengajar.²⁸ Sebagai pendidik,

²⁶ Lia Dwi Utami dkk, “Konsep Uswatun Hasanah Dalam Pendidikan Islam Pada Era Society 5.0 Perspektif Al-Qur’an dan Hadis”, *Jurnal al-Murabbi*, vol. 8, 2023, hal. 58-61

²⁷ Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka

guru bertugas menanamkan nilai, norma, dan sikap yang baik kepada peserta didik. Sedangkan sebagai pengajar, guru berperan menyampaikan pengetahuan dan keterampilan melalui proses belajar mengajar. Sedangkan Menurut Ahmad Tafsir bahwa guru PAI harus mampu menjadi fasilitator yang kreatif, bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga penggerak pengalaman belajar yang bermakna melalui metode yang sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik.²⁹ Sementara itu, Kunandar menekankan bahwa peran guru di era modern tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan inovator dalam pembelajaran.³⁰

Dari ketiga pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa peran guru pada hakikatnya mencakup fungsi sebagai pendidik, pengajar, sekaligus pembina nilai-nilai religius yang harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya bertanggung jawab pada aspek kognitif, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik sesuai zaman.

Menurut Nana Sudjana, peran guru dalam proses pendidikan setidaknya mencakup empat hal pokok, yaitu:

- 1) Peran Guru sebagai Pengajar

Guru berperan menyampaikan pengetahuan, keterampilan, serta

Cipta, 2005) hal. 35.

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).

³⁰ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 48.

pengalaman belajar yang bermanfaat bagi peserta didik. Peran ini tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga menuntut guru untuk mampu memilih metode, strategi, serta media pembelajaran yang tepat agar proses belajar mengajar berlangsung efektif dan bermakna.

2) Peran Guru sebagai Pembimbing

Guru memiliki peran untuk mendukung siswa dalam menghadapi tantangan, baik yang berkaitan dengan pelajaran maupun yang bersifat pribadi. Dalam kapasitasnya sebagai pendamping, guru perlu mengenali kebutuhan, kemampuan, dan kendala yang dialami oleh siswa, serta memberikan panduan yang tepat agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan karakter mereka masing-masing.

3) Peran Guru sebagai Pemimpin

Guru memiliki peran dalam mengatur dan mengelola jalannya kegiatan pembelajaran. Dalam peran ini, guru dituntut menciptakan suasana kelas yang kondusif, aktif, kreatif, dan menyenangkan, serta mampu mengambil keputusan yang tepat dan bijak dalam mengatasi permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah.

4) Peran Guru sebagai Teladan

Guru merupakan figur yang dijadikan panutan oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru harus mampu menunjukkan sikap, perilaku, dan kepribadian yang baik dalam kesehariannya. Secara

psikologis, peserta didik lebih mudah meniru apa yang mereka lihat dari gurunya. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, peran teladan ini sangat penting karena nilai-nilai religius lebih mudah tertanam melalui contoh nyata, seperti ketekunan beribadah, kejujuran, dan akhlak mulia yang diperlihatkan oleh guru PAI dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pengertian PAI

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Bab I Pasal 2 disebutkan bahwa Pendidikan Agama merupakan suatu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan, membentuk sikap dan kepribadian, serta mengembangkan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya.³¹ Pelaksanaannya dilakukan minimal melalui mata pelajaran atau kuliah yang diselenggarakan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikannya, mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.³² Sedangkan menurut Abuddin Nata yang menyatakan bahwa PAI merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran

³¹Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Bab I, pasal 2, ayat 1.

³²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 86.

Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, matau latihan.³³

Sementara itu, Muhaimin menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan proses penanaman nilai-nilai Islam yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga melahirkan pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.³⁴

Dari ketiga pandangan tersebut penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan usaha sadar dan terarah untuk menanamkan, membimbing, serta melatih peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kesamaan pokok dari ketiga definisi ini terletak pada tujuan akhirnya, yaitu membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam tidak sekadar berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi landasan bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan, khususnya di era digital saat ini.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, serta mengamalkan ajaran Islam berdasarkan Al Qur'an dan Hadis.³⁵

³³ Abuddin Nata, *Pendidikan Agama Islam dan Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 23.

³⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 75.

³⁵ Hilda Darmaini Siregar dan Zainal Efendi Hasibuan, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, vol. 2, no. 5, 2022, hal. 30-35.

Sebagai aktivitas terencana, PAI bukan hanya berupa transfer ilmu, tetapi juga melibatkan kegiatan bimbingan, latihan, dan penggunaan pengalaman baik dalam konteks formal di sekolah maupun secara informal di keluarga dan masyarakat.³⁶

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses belajar mengajar yang terjadi antara guru dan siswa di sekolah. Tujuannya adalah untuk membantu siswa agar selalu bisa mengetahui, memahami, meyakini, dan menerapkan ajaran agama Islam dalam aktivitas sehari-hari.

e. Tujuan PAI

Pendidikan Agama Islam umumnya di ajarkan pada institusi pendidikan umum dari tahap Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi memainkan fungsi yang signifikan dan strategis dalam mengembangkan siswa agar menjadi individu yang beriman, berpengetahuan, dan berbudi pekerti luhur sebagai seorang muslim sejati. Ini selaras dengan tujuan dari pendidikan nasional seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi siswa menjadi pribadi yang taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, memiliki nilai-nilai moral, sehat jasmani dan rohani, cerdas, terampil, kreatif, mandiri, serta

³⁶Irwan, "Pengembangan Pembelajaran PAI yang Integratif: Antara Guru PAI, Orang Tua dan Masyarakat", *jurnal pemikiran keislaman dan kemanusiaan*, vol. 4, no. 1, 2020, hal. 40-45.

bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan komitmen dan kerja keras dari berbagai lembaga pendidikan dalam membimbing peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek keimanan, pengetahuan, maupun kepribadian.³⁷

Secara prinsip, tujuan utama Pendidikan Agama Islam sejalan dengan tujuan hidup seorang muslim, yaitu untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam al-Qur'an Surah az-Zāriyāt ayat 56 yang menyatakan bahwa manusia dan jin diciptakan tidak lain hanyalah untuk beribadah kepada-Nya.³⁸ Dengan demikian, arah Pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia yang sadar akan tugas utamanya sebagai hamba Allah Swt., yang senantiasa menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai ibadah dan penghambaan kepada-Nya.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, tujuan Pendidikan Agama Islam mencakup lima dimensi utama, yaitu penguatan akidah, pemahaman syariat, penghayatan nilai-nilai Islam, pengamalan ibadah, dan pembinaan akhlak.³⁹ Sejalan dengan itu, Abdul Fattah Jalal juga menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia sebagai 'abdullāh (hamba Allah), dan dari tujuan ini lahirlah

³⁷Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

³⁸ "Al-Qur'an dan Terjemahnya".

³⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 29.

tujuan-tujuan khusus lainnya, seperti pembentukan insan yang berpengetahuan, bermoral, dan bertanggung jawab secara sosial.⁴⁰

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, pendidikan agama yang berhasil adalah pendidikan yang menghadirkan keteladanan nyata (uswah ḥasanah), karena peserta didik akan lebih mudah meniru perilaku daripada sekadar menerima nasihat.⁴¹ Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan aspek penguatan akidah, pemahaman syariat, penghayatan nilai, pengamalan ibadah, dan pembinaan akhlak, tetapi juga diarahkan pada pembentukan manusia sebagai ‘abdullāh yang berpengetahuan, bermoral, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas saya sebagai penulis, menyimpulkan bahwa PAI memiliki peran fundamental dalam membentuk manusia seutuhnya, yakni pribadi muslim yang tidak hanya taat beribadah, tetapi juga berintegritas, berkarakter religius, dan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial di era digital. Sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan dengan pemberian pengetahuan dan pengalaman serta membimbing peserta didik tentang agama Islam sehingga dapat menjadi manusia yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya

⁴⁰ Abdul Fattah Jalal, *Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 64.

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 102.

serta berakhlak mulia.

2. Karakter religius peserta didik

a. Pengertian Karakter

Karakter merupakan salah satu aspek penting yang menentukan kualitas kepribadian seseorang dan menjadi fondasi dalam pembentukan moral serta etika kehidupan bermasyarakat. Menurut A. Doni Koesoema, karakter adalah ciri khas yang dimiliki individu yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai, baik yang berasal dari agama, budaya, maupun pengalaman hidup sehari-hari.⁴² Sedangkan Thomas Lickona mendefinisikan karakter sebagai "suatu kecenderungan dalam diri yang konsisten untuk menghadapi situasi dengan cara yang baik secara moral," yang menunjukkan bahwa ini adalah sifat batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi berbagai keadaan secara etis.⁴³ Selain itu, Abdul Majid dan Dian Andayani juga menjelaskan karakter sebagai sifat, kebiasaan, moralitas, atau identitas individu yang terbentuk dari proses internalisasi berbagai nilai baik yang diyakini dan dimanfaatkan sebagai dasar dalam cara memandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.⁴⁴

Berdasarkan ketiga pandangan tersebut dapat disimpulkan

⁴²A. Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 80.

⁴³Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hal. 51.

⁴⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11.

bahwa karakter pada dasarnya merupakan kualitas kepribadian yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai agama, budaya, maupun pengalaman hidup yang kemudian termanifestasi dalam sikap, pikiran, dan tindakan sehari-hari. Menurut saya sebagai penulis, kesamaan inti dari ketiga definisi tersebut adalah bahwa karakter bukanlah sesuatu yang lahir secara instan, melainkan hasil dari proses pembiasaan dan penghayatan nilai kebajikan sehingga melahirkan kecenderungan moral yang konsisten. Oleh karena itu, pembentukan karakter menjadi sangat penting dalam pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, karena karakter religius yang kuat akan menjadi fondasi peserta didik dalam menghadapi tantangan moral di era digital.

b. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius adalah aspek krusial dalam pengembangan karakter siswa yang menunjukkan penerapan prinsip-prinsip religius dalam aktivitas harian. Berdasarkan penjelasan Wahyuni, karakter religius mencakup pola pikir dan tindakan individu yang unik dalam berinteraksi dan berkolaborasi, baik dalam konteks keluarga, komunitas, negara, dan bangsa, yang berlandaskan pada prinsip-prinsip agama.⁴⁵ Sedangkan Hasan Basri dan rekan-rekannya, karakter religius siswa dibentuk melalui kebiasaan melakukan aktivitas keagamaan di sekolah. Aktivitas tersebut mencakup ṣhalāt berjamaah, membaca Al Qur'an, serta menerapkan etika akhlak yang meliputi 5S (Senyum,

⁴⁵Yani Sri Wahyuni, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah", *Journal of Islamic Education Studies*, vol. 3, no. 2, 2023, hal. 71-74.

Salam, Sapa, Sopan, Santun), menjaga kebersihan, serta disiplin.⁴⁶ Sementara itu, Efendy dan Irmwaddah menekankan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius siswa, karena melalui PAI, siswa diajarkan tentang akīdah, ‘ibādah, dan akhlāq yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁷

Berdasarkan ketiga pandangan tersebut dapat dipahami bahwa karakter religius terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang diwujudkan dalam pola pikir, sikap, dan perilaku sehari-hari peserta didik. Karakter religius tidak hanya tampak dalam dimensi personal, tetapi juga dalam interaksi sosial melalui pembiasaan aktivitas keagamaan dan penerapan akhlāq karīmah.

Menurut saya sebagai penulis, kesatuan dari pandangan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius membutuhkan sinergi antara pembiasaan, penguatan nilai, dan peran strategis Pendidikan Agama Islam sebagai wadah utama dalam menanamkan akīdah, ‘ibādah, dan akhlāq. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai media pembentukan kepribadian Islami yang kokoh bagi peserta didik ditengah tantangan era digital.

⁴⁶Hasan Basri dkk, “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta”, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 2, 2024, hal. 50-55.

⁴⁷Rustan Efendy and Irmwaddah, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 1. No. 1, 2022, hal. 46-51.

Studi lain juga menegaskan bahwa pembiasaan tadarus rutin dan doa bersama di sekolah dapat membentuk kesadaran religius yang mendalam. Sebagai contoh, Tamimi dkk. meneliti kegiatan tadarus Al Qur'an pagi di SMPN 3 Bojong dan menemukan bahwa metode habituasi tersebut berhasil meningkatkan penghayatan agama, kedisiplinan, serta toleransi antar peserta didik.⁴⁸ Proses habituasi ini merupakan strategi efektif dalam internalisasi nilai religius, tidak hanya menciptakan kebiasaan ritual, tetapi membentuk tata krama, penghormatan, dan tanggung jawab sosial.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius

Pengembangan karakter religius peserta didik sangat dipengaruhi oleh peran lingkungan sekolah, khususnya melalui program pembiasaan keagamaan. Fathiyatun Nisa Ihsanti menyoroti bahwa kegiatan rutin seperti pembacaan Asmā' al-Ḥusnā, doa pagi, ṣalāt ḍuḥā berjamaah, dan bacaan Yasin setiap Jumat sangat efektif dalam membentuk religiusitas siswa di SMP Sultan Agung, Sleman.⁴⁹ Faktor internal seperti motivasi siswa, dukungan orang tua, komitmen guru, dan ketersediaan fasilitas menjadi pendukung utama dalam keberhasilan program tersebut. Anak yang termotivasi dan memiliki dukungan dari keluarga serta guru cenderung mampu menerapkan nilai-

⁴⁸Tubagus Ahda Tamimi dkk, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an di SMPN 3 Bojong", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 2, 2023, hal.63-67.

⁴⁹Fathiyatun Nisa Ihsanti, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna di SMP Sultan Agung Seyegan Sleman", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, vol. 9, no. 3, 2023, hal.40-46.

nilai religius secara konsisten, bahkan ketika pergaulan eksternal tidak selalu mendukung.

Peran budaya sekolah yang mendukung nilai religius juga sangat menentukan dalam pembentukan karakter religius siswa. Rizal Abdurrachman dan Makhful dalam studi di SMP Negeri 5 Purbalingga menegaskan bahwa integrasi nilai religius seperti 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) ke dalam budaya sekolah, silabus PAI, dan praktik kegiatan keagamaan rutin menjadikan sekolah memiliki atmosfer religius yang kuat.⁵⁰ Tidak hanya fasilitas ibadah seperti masjid dan alat shalāt yang memadai, tetapi keterlibatan aktif guru dan keteladanan mereka secara langsung memperkuat internalisasi nilai religius siswa.

Selain faktor institusional, dukungan eksternal dari keluarga dan masyarakat menjadi komponen penting dalam membentuk religiusitas peserta didik. Moh. Ahsanulkhaq, dalam penelitiannya di SMP Negeri 2 Bae Kudus, menemukan bahwa keberhasilan metode pembiasaan seperti senyum salam, ṣhalāt ḍuḥā, pembacaan Asmā' al-Ḥusnā, dan kedisiplinan sangat bergantung pada keterlibatan orang tua, komitmen warga sekolah, serta tersedianya sarana dan prasarana.⁵¹ Sebaliknya, perbedaan latar belakang keluarga, rendahnya kesadaran siswa, dan pengaruh lingkungan pergaulan menjadi faktor penghambat yang

⁵⁰Rizal Abdurrachman dan Makhful Makhful, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 5 Purbalingga" (Skripsi, Purwokerto, UMP, 2020).

⁵¹Moh Ahsanulkhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, vol. 2, no. 1, 2019, hal. 30-37

cukup signifikan. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter religius merupakan hasil sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

3. Era Digitalisasi

a. Pengertian Era Digitalisasi

Era digitalisasi merupakan suatu transformasi fundamental dari sistem analog ke sistem digital, yang melibatkan konversi data, informasi, dan proses manual ke dalam format digital menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Proses ini bukan hanya menggantikan dokumen fisik menjadi digital, melainkan juga mengubah cara berinteraksi, mengakses informasi, dan menjalankan sistem operasional dalam berbagai bidang kehidupan.⁵² Digitalisasi memungkinkan peningkatan efisiensi, efektivitas, dan produktivitas melalui penggunaan perangkat digital seperti aplikasi, platform daring, dan sistem informasi berbasis cloud.

Dalam konteks pendidikan, digitalisasi menandai adanya perubahan cara belajar dan mengajar, dari model tradisional yang sepenuhnya bergantung pada tatap muka langsung, menuju sistem pembelajaran hybrid atau sepenuhnya daring, yang memungkinkan akses pembelajaran kapan saja dan dari mana saja. Digitalisasi pendidikan mencakup integrasi platform manajemen pembelajaran,

⁵²Nurkolis dkk, "Digitalisasi dan Efektivitas Sekolah Jenjang PAUD di Provinsi Jawa Tengah", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 6, 2024, hal. 34.

penggunaan media sosial dan aplikasi sipil seperti e modul, video pembelajaran, serta forum diskusi online.⁵³ Hal ini membuka ruang bagi inovasi dalam strategi pembelajaran mengedepankan pembelajaran yang lebih mandiri, interaktif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Menurut Muhaimin menegaskan bahwa guru PAI perlu menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual, yakni menyesuaikan metode, media, dan pendekatan dengan kondisi lingkungan serta kemampuan peserta didik agar proses pembelajaran berjalan efektif dan bermakna. Sedangkan penelitian yang dilakukan Nur Hanifah dkk yang meneliti kompetensi guru di era digital di Madrasah Ibtidaiyah, menyatakan bahwa guru tidak lagi hanya penyampai materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, konselor, dan pembelajar sepanjang hayat.

Dari kedua gagasan di atas, sebagai penulis menyimpulkan bahwa guru PAI perlu strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual sesuai dengan metode, media, dan pendekatan dengan kondisi lingkungan dan kemampuan peserta didik serta menuntut adanya transformasi peran guru di era digital sebagaimana ditegaskan oleh Nur Hanifah dkk. Dalam konteks penelitian ini, saya melihat bahwa kedua pandangan tersebut saling melengkapi, di mana

⁵³Indra Wahyuni Firli Fangestu dan Hasan Syahrizal, "Digitalisasi Lembaga Pendidikan dalam Menghadapi Perkembangan dan Kemajuan Teknologi Informasi Dunia Pendidikan", *Jurnal Ilmu Sosial, Hukum & Politik*, vol. 1, no. 2, 2023, hal. 40.

percepatan perubahan akibat digitalisasi menuntut guru, khususnya guru PAI, untuk lebih adaptif, kreatif, dan profesional dalam menjalankan fungsi pendidikannya. Guru tidak cukup hanya menguasai materi, tetapi juga harus mampu menjadi fasilitator yang memandu peserta didik agar tetap memiliki arah religius dan moral di tengah derasnya arus digital.

b. Model Pembelajaran di era digitalisasi

Di era digitalisasi, model-model pembelajaran mengalami transformasi signifikan dari metode tradisional menuju pendekatan berbasis teknologi. Rika Mulyati Mustika Sari dan Nanang Priatna menjelaskan bahwa revolusi Industri 4.0 telah memberi ruang bagi berbagai model pembelajaran digital, seperti *e Learning*, *m Learning*, *AR Learning*, dan *VR Learning*.⁵⁴ Keempat model ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran daring, tetapi juga memungkinkan interaksi daya tarik visual dan audio, personalisasi pembelajaran, serta akses fleksibel tanpa batas ruang dan waktu. Selaras dengan itu, Muhlis Ahmad dalam studinya tentang *Hybrid Learning* menegaskan pentingnya kombinasi tatap muka langsung dan pembelajaran online.⁵⁵ *Hybrid Learning* memungkinkan siswa tetap mendapatkan interaksi sosial dan dukungan guru secara langsung sembari menikmati konten

⁵⁴Rika Mulyati Mustika Sari dan Nanang Priatna, "Model-Model Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0 (E-Learning, M-Learning, AR-Learning dan VR-Learning)", *Jurnal Ilmiah FKIP*, vol. 6, no. 1, 2020, hal. 7-15.

⁵⁵Muhlis Ahmad, "Hybrid Learning: Model Pembelajaran Era Digital", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 4, no. 1, 2023, hal. 26-31.

multimedia kaya yang dapat diakses kapan saja.

Definisi model pembelajaran digital

1. E Learning

Didefinisikan sebagai penerapan teknologi informasi dan komunikasi untuk menunjang pembelajaran, termasuk berbagai model seperti *Learner Led E Learning*, *Instructor Led E Learning*, *Facilitated E Learning*, *Embedded E Learning*, *Telementoring*, dan *E Coaching*, yang dalam praktik-nya membentuk proses pendidikan daring yang kaya akan interaksi dan evaluasi.⁵⁶

2. M Learning

Merupakan media pembelajaran berbasis perangkat bergerak yang dirancang untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa melalui akses mandiri dan fleksibel, seperti yang ditunjukkan dalam pengembangan media simulasi digital berbasis Android untuk mendukung pembelajaran mandiri.⁵⁷

3. AR Learning

Merujuk pada pemanfaatan teknologi AR sebagai media pembelajaran interaktif, misalnya dalam materi perangkat keras komputer, yang terbukti valid dan praktis digunakan serta mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.⁵⁸

⁵⁶Rika Mulyati Mustika Sari dan Nanang Priatna, "Model-Model Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0 E-Learning, M-Learning, AR-Learning dan VR-Learning", *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, vol. 6 no. 1, 2020 hal. 107-115.

⁵⁷Riki Fajri Rahmat dkk, "Pengembangan media pembelajaran berbasis mobile learning pada mata pelajaran simulasi digital", *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, vol.6, 2019, hal. 2.

⁵⁸Muhammad Dion dkk, "Pengembangan media pembelajaran Augmented Reality pada materi perangkat keras komputer," *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, vol. 6 no. hal. 1.

4. VR Learning

Mengacu pada penggunaan *Virtual Reality* sebagai media pembelajaran yang menciptakan pengalaman belajar imersif dan interaktif. VR memungkinkan memvisualisasikan konsep abstrak dalam bentuk 3D, meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterlibatan kognitif peserta didik.⁵⁹

Berdasarkan pandangan tersebut menunjukkan bahwa era digital menuntut adanya diversifikasi model pembelajaran yang tidak hanya memanfaatkan teknologi semata, tetapi juga tetap memperhatikan aspek sosial dan pedagogis. Model pembelajaran digital seperti *e-Learning*, *m-Learning*, *AR Learning*, dan *VR Learning* membuka ruang fleksibilitas dan personalisasi, sementara konsep Hybrid Learning menegaskan perlunya keseimbangan antara interaksi langsung dan pemanfaatan teknologi. Dalam konteks penelitian ini, saya memandang bahwa integrasi berbagai model tersebut penting untuk diterapkan oleh guru PAI, sehingga pembelajaran tidak hanya relevan dengan kebutuhan generasi digital native, tetapi juga tetap mampu menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk karakter peserta didik secara utuh.

c. Dampak Digitalisasi Terhadap Peserta didik

Digitalisasi pendidikan telah mengubah cara siswa berinteraksi

⁵⁹Muhammad Naufal Azmi dkk, "Potensi Pemanfaatan Virtual Reality Sebagai Media Pembelajaran di Era Digital," *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 12, 2024, hal. 1.

di lingkungan belajar. Menurut Muh. Ilham, dalam studi berjudul “Student Social Interaction in Online Learning”, ditemukan bahwa pembelajaran daring cenderung mengurangi interaksi sosial langsung antar peserta didik, yang berdampak pada penurunan kualitas pemahaman materi dan pemacu motivasi belajar.⁶⁰ Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religius, karena interaksi tatap muka dan kolaborasi sosial merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter dan keteladanan.

Selain itu, era digital juga membawa tantangan terhadap kemampuan konsentrasi dan fokus peserta didik. Sebagai contoh, dalam penelitian “Students' Digital Technology Attitude, Literacy and Self-Efficacy and their effect on Online Learning Engagement” oleh Seyum Getenet, ditemukan bahwa meskipun literasi dan sikap digital siswa dapat meningkatkan keterlibatan daring, terdapat kecenderungan bahwa penggunaan teknologi tanpa bimbingan moral dan kontrol guru dapat melemahkan pengaturan diri dan konsentrasi siswa.⁶¹ Dalam konteks pembentukan karakter religius, kondisi ini mengharuskan guru PAI untuk tidak hanya menjadi pembimbing konten agama tetapi juga fasilitator literasi digital dan kontrol media agar nilai keagamaan dapat tetap tertanam secara efektif di tengah arus informasi digital.

⁶⁰ Muh. Ilham, “Student Social Interaction in Online Learning,” *Indonesian Journal of Educational Technology*, vol. 2, no. 2022, hal. 2,

⁶¹ Seyum Getenet dkk, “Students' Digital Technology Attitude, Literacy and Self-Efficacy and their effect on Online Learning Engagement”, *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, vol. 21, 2024, hal. 3.

Dari kedua pandangan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa era digitalisasi tidak hanya mempermudah akses terhadap pembelajaran, tetapi juga menghadirkan dua tantangan utama bagi peserta didik yakni, penurunan interaksi sosial dan penurunan kemampuan konsentrasi. Kedua hal tersebut memperingatkan bahwa guru PAI harus mengadopsi strategi pembelajaran yang lebih kompleks, yakni mengintegrasikan aspek moral religius sekaligus literasi digital dalam proses pembelajaran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni memahami secara mendalam makna, peran, dan kreativitas guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa pada era digitalisasi.

Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang menghasilkan data dalam bentuk deskripsi yang dituliskan atau diucapkan oleh individu, serta perilaku yang dapat diamati.⁶² Sementara itu, Sugiyono mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi objek yang bersifat alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi gabungan, analisis datanya bersifat induktif, dan output penelitian lebih fokus pada makna dibandingkan generalisasi.⁶³ Serta John W. Creswell pun menekankan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.⁶⁴

⁶² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 6.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 9.

⁶⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), hal. 4.

Sebagai penulis, dalam penelitian ini saya memilih untuk merujuk pada pandangan Sugiyono terkait jenis dan pendekatan penelitian kualitatif. Pertimbangan ini didasarkan pada relevansi teorinya dengan konteks penelitian yang saya lakukan. Sugiyono menekankan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan menekankan makna daripada generalisasi, di mana peneliti menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pandangan ini saya nilai paling sesuai karena penelitian mengenai kreativitas guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik pada era digital membutuhkan pemahaman yang kontekstual dan mendalam terhadap pengalaman guru maupun siswa.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 2 Sragen, beralamat di Jalan Raya Sukowati 257, Kecamatan Sragen, Jawa Tengah. Lokasi tersebut dipilih didasarkan pada saat observasi peneliti menemukan fenomena yang terjadi di lokasi sesuai dengan konteks penelitian yaitu, terdapat masalah ketaatan beribadah. Peneliti juga mempertimbangkan bahwa SMP Negeri 2 Sragen merupakan sekolah umum yang berlatar belakang siswa memiliki keberagaman, baik dari sisi sosial maupun agama. Dalam konteks ini, guru PAI memiliki tantangan tersendiri dalam membentuk karakter religius peserta didik di tengah arus digitalisasi yang semakin kuat.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini saya memilih untuk menggunakan pandangan Sugiyono mengenai informan penelitian. Hal ini didasarkan pada relevansi teorinya yang menekankan bahwa informan adalah individu yang paling mengetahui persoalan yang diteliti dan dapat memberikan data yang mendalam serta valid. Menurut Sugiyono, pemilihan informan sebaiknya menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih subjek penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.⁶⁵ Saya menilai pendekatan ini paling tepat karena penelitian mengenai kreativitas guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik pada era digital membutuhkan data yang langsung berasal dari pihak yang terlibat aktif, yakni Guru PAI dan Siswa kelas VIII.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah dua guru PAI sebagai informan kunci. Yakni, Bapak Toha Abdul Jalil, S.Pd. dan Ibu Rizki Elisa Anggarani, S.Pd. Selain itu, terdapat tiga siswa kelas VIII G dan empat siswa kelas VIII A sebagai informan utama. Informan pada kelas VIII A lebih banyak dikarenakan pada saat proses observasi salah satu siswa mengajukan diri untuk menjadi tambahan informan utama pada penelitian ini.

D. Teknik Penentuan Responden/Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sumber data berdasarkan

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 219.

kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti. Teknik ini dianggap tepat dalam pendekatan kualitatif karena tidak semua individu relevan untuk dijadikan sumber informasi, melainkan hanya mereka yang dipandang memahami konteks dan fokus penelitian secara mendalam.⁶⁶ Dalam purposive sampling, kualitas informasi lebih diutamakan daripada jumlah informan, sebab yang dikejar adalah kedalaman makna, bukan representasi statistik.⁶⁷

Untuk Informan dalam penelitian ini dipilih dengan mengacu pada sejumlah kriteria berikut:

1. Individu yang memiliki pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji sebagai hasil dari proses enkulturasi, sehingga informasi yang dimiliki bukan hanya diketahui secara konseptual, melainkan juga dihayati secara personal.
2. Individu yang secara aktif terlibat atau memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas atau konteks yang menjadi fokus penelitian.
3. Individu yang memiliki ketersediaan waktu dan komitmen untuk memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti.
4. Individu yang mampu menyampaikan informasi secara objektif dan faktual, bukan berdasarkan persepsi atau kepentingan pribadi semata.
5. Individu yang pada awalnya tidak memiliki hubungan dekat dengan peneliti, sehingga dapat memberikan perspektif yang benar dan mendorong peneliti untuk menggali informasi lebih dalam, sebagaimana layaknya seorang narasumber utama atau guru dalam wawancara

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 85.

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 132.

mendalam.⁶⁸

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan 3 teknik dalam pengumpulan data yakni:

1. Metode Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara menjadi salah satu metode pengumpulan data yang sangat vital karena memberi kesempatan kepada peneliti untuk menyelami pengalaman, pemikiran, serta pandangan para informan secara mendetail. Berdasarkan pendapat Sugiyono, wawancara adalah interaksi antara dua individu untuk berbagi informasi dan gagasan melalui dialog, sehingga makna dapat dibangun dalam konteks tertentu.⁶⁹

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur. Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur, karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menanyakan hal-hal baru yang muncul selama proses wawancara, namun tetap berpedoman pada kerangka pertanyaan yang telah disusun.

2. Metode Observasi

Observasi adalah pengumpulan informasi dengan cara melihat langsung subjek penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang fenomena yang sedang diteliti. Sugiyono menjelaskan bahwa observasi adalah sebuah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memperhatikan langsung objek penelitian, di mana proses ini melibatkan tidak hanya pengamatan visual, tetapi juga pencatatan secara teratur terhadap fenomena yang terjadi di lokasi. Melalui observasi,

⁶⁸ Ade Heryana, *Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif*, <https://www.researchgate.net/publication/3293> diakses pada tanggal 11 mei 2025.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 231.

peneliti mampu mendapatkan data yang lebih mendalam dan nyata karena terlibat langsung dalam situasi penelitian. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kreativitas guru PAI dalam membangun karakter religius siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Sragen pada era digital.

3. Metode Dokumentasi

Dalam dokumentasi ini, peneliti mencatat semua aspek yang berkaitan dengan riset. Dokumentasi terdiri dari foto-foto kegiatan, foto bersama narasumber, serta dokumen yang dibutuhkan. Peneliti memanfaatkan kamera ponsel untuk menangkap foto-foto tersebut. Dokumentasi ini pastinya akan berfungsi sebagai bukti yang memperkuat penelitian.

F. Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dipahami sebagai metode pengumpulan data melalui berbagai pendekatan dan sumber untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh.⁷⁰ Tujuan dari penerapan triangulasi adalah untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi melalui berbagai perspektif dan teknik. Adapun bentuk triangulasi yang diterapkan meliputi:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari

⁷⁰ Nancy Carter et al., "The Use of Triangulation in Qualitative Research," *Oncology Nursing Forum* 41, no. 5 (September 2014), hal. 545.

berbagai informan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari dua jenis informan, yaitu guru PAI sebagai informan kunci dan peserta didik kelas VIII sebagai informan utama. Pendekatan ini dimaksudkan agar data yang diperoleh bersifat lebih objektif dan mampu merepresentasikan.

2. Triangulasi Cara

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek krusial yang menentukan sejauh mana temuan penelitian dapat dipercaya. Menurut Lexy J. Moleong, keabsahan data dapat dijaga dengan menggunakan berbagai teknik, salah satunya triangulasi, yaitu pemeriksaan data dari berbagai sumber, metode, atau waktu untuk memastikan konsistensi informasi.¹ Sejalan dengan itu, Sugiyono mengemukakan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencakup empat kriteria, yaitu *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).² Sementara itu, John W. Creswell menjelaskan bahwa keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat diperkuat dengan beberapa strategi, antara lain triangulasi data, member checking, penggunaan deskripsi yang kaya dan mendetail *thick description*, serta *audit trail* untuk mendokumentasikan proses penelitian secara transparan.³

Berdasarkan teori-teori tersebut, penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk menjaga keabsahan data, di antaranya triangulasi sumber dengan melibatkan sembilan informan yang terdiri dari dua guru

PAI kelas VIII A dan VIIIG dan tujuh peserta didik yakni, empat siswa kelas VIII A dan tiga siswa kelas VIII G. Triangulasi teknik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta *member checking* dengan cara mengkonfirmasi data hasil wawancara kepada para informan. Dengan langkah-langkah ini, peneliti berharap hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁷¹ Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi data secara sistematis dan mendalam, terutama dalam konteks penelitian pendidikan yang kompleks.

1. Reduksi Data

Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁷² Pada tahap ini, data yang relevan dipisahkan dari data yang tidak relevan untuk memfokuskan analisis pada masalah penelitian.⁷³ Proses reduksi dilakukan melalui pengkodean, kategorisasi, hingga menemukan tema

⁷¹ Matthew B. Miles dkk, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), hal. 31-33.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 337-338.

⁷³ Matthew B. Miles dkk, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), hal. 31-33.

yang mendukung pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.⁷⁴ Reduksi data ini bukan hanya penyederhanaan, tetapi juga upaya untuk mempertajam fokus penelitian agar lebih efektif.

2. Penyajian Data

Setelah direduksi, tahap berikutnya adalah menampilkan data. Penampilan data dilakukan melalui narasi dan tabel yang memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola interaksi di antara variabel.⁷⁵ Miles dan Huberman menegaskan penyajian data yang baik memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi informasi sehingga memunculkan pemahaman baru tentang masalah penelitian.⁷⁶ Penyajian data ini berfungsi sebagai dasar untuk melakukan verifikasi terhadap dugaan-dugaan awal yang muncul selama proses analisis.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahapan terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam tahap ini, peneliti menafsirkan makna data yang telah disajikan agar dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian.⁷⁷ Kesimpulan yang diambil kemudian diverifikasi melalui teknik triangulasi data, member checking, dan diskusi dengan informan untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan.⁷⁸ Verifikasi ini dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian hingga diperoleh data yang kredibel.

⁷⁴ Ibid., hal. 34.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 339.

⁷⁶ Matthew B. Miles dkk, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), hal. 35.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 340.

⁷⁸ Matthew B. Miles dkk, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), hal. 36.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Profil Sekolah

SMP Negeri 2 Sragen merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri yang terletak di Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan data resmi dari Kementerian Pendidikan, Sekolah ini berdiri sejak tahun 1955, menandakan bahwa telah memiliki pengalaman panjang dalam bidang pendidikan dasar dan menengah di wilayah tersebut.⁷⁹ Lingkungan sekolah yang berada di pusat kota memudahkan akses siswa yang berasal dari berbagai desa sekitar serta memperkuat hubungan dengan masyarakat sekitar.

Tabel 4.1 Profile SMP Negeri 2 Sragen Tahun Ajaran
2025/2026

No	Profil Sekolah	
1	Nama Sekolah	SMP NEGERI 2 SRAGEN
2	NPSN	20312941
3	NSS	201031410002
4	Bentuk Pendidikan	SMP
5	Jenjang Pendidikan	DIKDAS
7	Status Sekolah	Negeri
8	Alamat	Jalan Raya Sukowati No. 257 Sragen
9	Desa	Sragen Tengah

⁷⁹ Referensi data kemendikdasmen

No	Profil Sekolah	
10	Kecamatan	Kec. Sragen
11	Kode Pos	57211
12	Kabupaten/Kota	Sragen
13	Provinsi	Jawa Tengah
14	Email Sekolah	smpnegeri2sragen@gmail.com dan smpn2@smpn2.sch.id .
15	Website	https://smpn2sragen.sch.id
16	No. Telp.	(0271) 891094
17	Berdiri sejak	Tahun 1955
18	Luas Tanah	±3.675 m ²

Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik SMP Negeri 2 Sragen Tahun Ajaran
2025/2026

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas 8A	14	18	32
2	Kelas 8B	14	18	32
3	Kelas 8C	15	17	31
4	Kelas 8D	16	16	32
5	Kelas 8E	16	16	32
6	Kelas 8F	18	14	32
7	Kelas 8G	10	22	32
8	Total	107	117	223

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Sragen Tahun

2025/2026

No	Sarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	21
2	Ruang Guru/ Kantor	1
3	Gudang	1
4	Lapangan	1
5	Toilet	14
6	Tempat Parkir	1
7	LCD	2
8	PC	33

2. VISI

SMP Negeri 2 Sragen Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen mengusung visi: "Unggul dalam mutu, berkarakter, berbudaya, berwawasan nasional dan peduli lingkungan".

Adapun indikator ketercapaian dari visi sesuai dengan variabelnya antara lain:

1. Terwujudnya kurikulum sekolah yang relevan dengan kebutuhan lokal, nasional, dan global
2. Terwujudnya pendidikan yang bermutu dan berdaya saing.
3. Terpenuhiya fasilitas pendidikan yang mendukung pembelajaran yang bermutu.
4. Terwujudnya prestasi akademik dan nonakademik yang kompetitif.

5. Terwujudnya sikap mental dan moral spiritual yg menjunjung tinggi nilai Ketuhanan dan toleransi
6. Terwujudnya rasa aman, nyaman, dan kekeluargaan.
7. Terwujudnya budaya organisasi positif dan terwariskan.
8. Terwujudnya pendidikan yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur
9. Terwujudnya lingkungan yang Aman Sehat Rapi Indah

Visi SMP Negeri 2 Sragen yaitu “Unggul dalam mutu, berkarakter, berbudaya, berwawasan nasional dan peduli lingkungan” memiliki keterkaitan erat dengan tema penelitian ini, yaitu pembentukan karakter religius peserta didik pada era digitalisasi. Visi tersebut menempatkan aspek karakter sebagai salah satu pilar utama dalam mewujudkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkepribadian luhur dan berlandaskan nilai-nilai spiritual.

Dalam konteks era digitalisasi, visi ini menjadi sangat relevan karena kemajuan teknologi sering kali membawa tantangan bagi perkembangan moral dan religius peserta didik. Oleh sebab itu, upaya pembentukan karakter religius melalui pendidikan agama di sekolah merupakan wujud nyata dalam mengimplementasikan visi sekolah, khususnya pada aspek “berkarakter” dan “berbudaya.” Melalui penguatan nilai-nilai religius peserta didik diharapkan mampu menyeimbangkan antara kemampuan menguasai teknologi dengan sikap tanggung jawab, kejujuran, dan ketaatan kepada ajaran agama.

Dengan demikian, tema penelitian ini sejalan dengan semangat visi SMP Negeri 2 Sragen dalam menciptakan insan yang unggul dalam mutu sekaligus kokoh dalam nilai moral dan spiritual di tengah derasnya arus digitalisasi.

3. MISI

Dalam upaya mengimplementasikan visi sekolah, SMP Negeri 2 Sragen Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen menjabarkan misi sekolah sebagai berikut:

1. Melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan secara efektif sehingga prestasi meningkat .
2. Menumbuhkembangkan semangat keunggulan secara optimal kepada seluruh warga sekolah.
3. Membantu dan mendorong siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga mencapai prestasi maksimal.
4. Menumbuhkan pengahayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut sehingga terbentuk generasi yang beriman, bertaqwa, berkarakter dan berbudi pekerti luhur.
5. Membantu dan mendorong siswa untuk mencegah pencemaran lingkungan hidup.
6. Meningkatkan kesadaran siswa untuk mencegah kerusakan lingkungan hidup
7. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan stakeholder dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup di sekolah

Misi SMP Negeri 2 Sragen memiliki keterkaitan yang kuat dengan tema penelitian mengenai pembentukan karakter religius peserta didik pada era digitalisasi. Salah satu misi sekolah yang berbunyi “menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut sehingga terbentuk generasi yang beriman, bertakwa, berakarakter, dan berbudi pekerti luhur” secara langsung mencerminkan upaya sekolah dalam memperkuat nilai-nilai religius di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

Misi sekolah tersebut menjadi relevan karena peserta didik kini dihadapkan pada berbagai tantangan moral akibat penggunaan gadget dan media sosial. Oleh sebab itu, sekolah berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara mendalam agar peserta didik tidak hanya mahir dalam teknologi, tetapi juga memiliki keteguhan iman dan akhlak mulia. Selain itu, misi lain seperti melaksanakan pembelajaran secara efektif, mengembangkan potensi siswa, serta menumbuhkan semangat keunggulan juga mendukung terbentuknya karakter religius yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial.

Dengan demikian, hal tersebut sejalan dengan semangat pembentukan karakter religius peserta didik yang adaptif terhadap kemajuan digital namun tetap berlandaskan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.

4. Profil Guru PAI dan Peserta Didik

a. Profil Guru PAI

SMP Negeri 2 Sragen memiliki tenaga pendidik khusus di

bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berperan sebagai pengajar sekaligus pembina karakter religius peserta didik. Berdasarkan data sekolah, jumlah guru PAI di SMP Negeri 2 Sragen sebanyak 2 orang, yaitu Bapak Toha Abdul Jalil, S.Pd dan Ibu Rizky Elisa Anggraini, S.Pd. masing-masing mengampu mata pelajaran PAI di tingkat kelas 7, 8, dan 9.⁸⁰

Secara umum, latar belakang pendidikan guru PAI di sekolah ini sudah sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan, yaitu lulusan strata satu (S1) Pendidikan Agama Islam. Guru PAI di SMP Negeri 2 Sragen tidak hanya berperan sebagai pengajar di dalam kelas, tetapi juga sebagai penggerak berbagai kegiatan religius di sekolah.

b. Profil Peserta Didik Kelas VIII

Peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Sragen Berdasarkan data administrasi sekolah terdiri dari 7 kelas yaitu kelas A, B, C, D, E, F, dan G. masing masing kelas berjumlah 32 siswa di setiap kelas, sehingga jumlah siswa kelas 8 berjumlah kurang lebih 200 siswa dan 11 siswa menganut agama lain seperti kristen dan katolik.⁸¹

Dari penjabaran di atas maka bisa disimpulkan bahwa di sekolah ini memiliki keberagaman agama, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan selalu tetap menjunjung tinggi nilai toleransi antarumat beragama.

5. Faktor Pendukung Kreativitas Guru PAI

⁸⁰ Observasi data sekolah di SMP Negeri 2 Sragen, 13 agustus 2025.

⁸¹ Observasi data sekola di SMP Negeri 2 Sragen, 13 agustus 2025.

Dalam membentuk karakter religius peserta didik maka, pentingnya pendukung kreativitas Guru PAI di sekolah. Hal ini disebabkan untuk mencapai karakter religius peserta didik yang diinginkan, perlunya kolaborasi, kerjasama, dan kompetensi Guru PAI. Oleh sebab itu, dari hasil wawancara dan observasi bersama guru dan peserta didik menunjukkan setidaknya ada 5 faktor pendukung kreativitas Guru PAI yakni, dukungan dari pihak sekolah, motivasi dan kompetensi guru, partisipasi peserta didik, lingkungan sekolah yang relatif kondusif, dan pemanfaatan teknologi secara sederhana.

a. Dukungan dari Pihak Sekolah

Walaupun fasilitas teknologi di SMP Negeri 2 Sragen belum sepenuhnya memadai seperti, belum tersedianya proyektor tetap di setiap kelas namun, pihak sekolah tetap memberikan dukungan berupa kebebasan semua guru termasuk guru PAI untuk mengatur strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa dan penyediaan ruang kelas yang kondusif serta pemberian kesempatan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan seperti tadarus pagi secara rutin.

Hal ini tentu menjadi sinyal positif bagi guru PAI dalam melaksanakan perannya untuk membentuk karakter religius peserta didik. Dalam sekolah umum tentu melaksanakan kegiatan keagamaan lebih terbatas, hal ini karena keragaman agama dan budaya yang ada di sekolah. Oleh sebab itu, sebagai Guru PAI toleransi dan saling menghargai antar umat beragama senantiasa harus dijaga keharmonisannya.

b. Motivasi dan Kompetensi Guru

Guru PAI di SMP Negeri 2 Sragen menunjukkan motivasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas meskipun, keterbatasan sarana digital menjadi tantangan tersendiri. Guru berusaha mencari cara alternatif untuk membuat pembelajaran tetap menarik misalnya, Penggunaan gambar cetak, praktik langsung, bercerita, TTS (teka-teki silang), media papan tulis yang kreatif, atau bahkan menggunakan telepon genggam pribadi untuk menunjukkan materi seperti foto atau tayangan video.⁸² Motivasi tersebut diperkuat oleh data observasi yang menunjukkan kompetensi guru yang memadai dalam mengelola kelas, memahami karakter siswa, serta mengemas pembelajaran dengan pendekatan yang sesuai dengan peserta didik dan tidak monoton.⁸³ Misalnya, penggunaan ice breaking dan metode praktik dalam pembelajaran. hal ini sering di lakukan Pak Toha, sebab menurutnya, metode praktik membuat siswa dengan latar belakang apapun dapat lebih mudah memahami materi.

c. Partisipasi Peserta Didik

Salah satu faktor pendukung kreativitas guru yang cukup penting adalah antusiasme dan partisipasi aktif dari siswa. Meskipun tidak semua siswa memiliki latar belakang religius yang kuat, hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa di antaranya memiliki minat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran PAI maupun kegiatan

⁸² Wawancara Toha Abdul jalil, S.Pd. di SMP N 2 Sragen, 25 september 2025.

⁸³ Observasi pembelajaran di SMP N 2 Sragen, 25 september 2025.

keagamaan di luar kelas.⁸⁴

Dari hasil observasi kehadiran siswa kelas VIIIA dan VIIIG dalam kegiatan keagamaan seperti tadarus pagi, shalat zuhur berjamaah, dan budaya suka bertanya ketika kurang paham terkait materi khususnya, kelas VIIIG yang notabene siswanya suka bertanya. Sedangkan untuk kelas VIIIA siswanya lebih suka praktik langsung dalam pembelajaran agar lebih konkret.⁸⁵ Sehingga Respon positif dari siswa dapat membuat guru merasa termotivasi untuk terus berkreasi, karena adanya timbal balik positif yang membangun dari proses pembelajaran.

d. Lingkungan Sekolah yang Relatif Kondusif

Lingkungan sekolah yang tertib dan minim gangguan eksternal menjadi faktor pendukung bagi guru PAI meskipun, siswa berasal dari latar belakang yang beragam, secara umum suasana sekolah kondusif dan disiplin dalam penerapan pembiasaan religius.⁸⁶ Contohnya, salam atau menyapa, sopan santun, kerapian seragam, dan tadarus pagi.⁸⁷ Dari pengamatan observasi terlihat siswa sangat menjaga kerapian seragam, tidak pernah terlihat siswa mengeluarkan baju dan siswa suka menyapa guru maupun orang yang lebih tua, serta tertib dalam pelaksanaan tadarus pagi di lapangan yg di laksanakan untuk seluruh peserta didik setiap hari kamis, jumat, dan sabtu.⁸⁸

⁸⁴ Observasi pembelajaran dan kegiatan agama di SMP Negeri 2 Sragen, 6 agustus 2025.

⁸⁵ Observasi proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Sragen, 25 september 2025.

⁸⁶ Observasi suasana sekolah di SMP Negeri 2 Sragen, 5 agustus 2025.

⁸⁷ Observasi perilaku siswa di SMP Negeri 2 Sragen, 5 agustus 2025.

⁸⁸ Observasi kedisiplinan siswa di SMP Negeri 2 Sragen, 7 agustus 2025.

Lingkungan sekolah yang kondusif memberikan peluang lebih besar bagi guru untuk mengembangkan kreativitas tanpa harus terlalu sering mengatasi masalah kedisiplinan yang mengganggu pembelajaran.



Gambar 4.1
Foto Suasana depan kelas saat istirahat

e. Pemanfaatan Teknologi secara Sederhana

Walaupun belum ada proyektor tetap di kelas, guru PAI tetap berupaya memanfaatkan teknologi yang ada secara sederhana. Dari hasil observasi dengan Pak Toha beliau mengungkapkan sesekali menggunakan ponsel pribadi untuk menunjukkan gambar atau tayangan video, memberi tugas membuat video pendek inspiratif, dan menyampaikan informasi melalui pesan whatsapp.⁸⁹ Penggunaan proyektor juga dilakukan hanya saja, sangat jarang. Proyektor biasanya digunakan dalam materi kenabian, yang mana guru memanfaatkannya untuk menonton sejarah nabi. langkah ini

⁸⁹ Wawancara Toha Abdul jalil, S.Pd. di SMP N 2 Sragen, 25 september 2025.

menunjukkan bahwa keterbatasan sarana tidak selalu menjadi penghalang untuk memanfaatkan teknologi, meskipun penggunaannya masih sederhana dan terbatas, sehingga kurang maksimal.

6. Kreativitas Guru PAI

a. Kreativitas Guru PAI dalam Variasi Metode Pembelajaran

1) Jenis-jenis variasi metode yang digunakan

a) Metode kelompok dan diskusi

Metode Pembelajaran pada kelas VIII G yang di ampu oleh ibu Rizki, berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa, beliau melakukan variasi metode dalam pembelajaran dan yang sering di gunakan agar siswa tidak bosan salah satunya adalah penggunaan metode kelompok dan diskusi.⁹⁰ Ia juga terkadang terpantau menggunakan ice breaking di saat siswa mulai jenuh dengan pelajaran.⁹¹



Gambar 4.2

Foto Suasana Ice Breaking di tengah pelajaran

⁹⁰ Wawancara Rizki Elisa Anggarani, SPd. Di SMP N 2 Sragen, 18 september 2025.

⁹¹ Observasi pembelajaran di SMP Negeri 2 Sragen, 25 september 2025.

b) Metode Praktik Langsung

Berbeda halnya dengan Pak Toha di kelas 8 A, berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa beliau kerap memanfaatkan praktik langsung setelah melakukan ceramah interaktif. contoh seperti simulasi shalat jenazah, dalam hal ini siswa akan berperan sebagai jenazah, mengkafani, memandikan, dan menshalati untuk memberi pengalaman konkret dan pemahaman yang lebih baik.⁹² Beliau juga terkadang terlihat menggunakan ice breaking di saat siswa mulai jenuh dengan pelajaran.



Gambar 4.3

Foto Suasana Praktik contoh memandikan jenazah

c) Metode Tanya jawab dan storytelling

Metode tanya jawab dan storytelling di lakukan oleh kedua guru dengan mengombinasikan ceramah interaktif. Ceramah interaktif di kombinasikan dengan tanya jawab,

⁹² Observasi pembelajaran di SMP Negeri 2 Sragen, 25 september 2025.

bercerita pengamalaman kehidupan siswa sehari hari yang berkaitan dengan materi, dan juga bercerita kisah teladan nabi atau ilustrasi moral agar siswa dapat memahami dan menghayati materi.⁹³ Terpantau siswa dengan metode tanya jawab dan storytelling menjadi lebih fokus dan aktif serta terlihat bahwa siswa menjadilebih mudah memahami materi.



Gambar 4.4

Foto siswa saat ingin bertanya

d) Metode Permainan edukatif

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan bersama Pak Toha beliau mengungkapkan bahwa, pernah memakai TTS (tebak-tebakan silang) yang dikaitkan dengan nilai karakter pada materi tertentu untuk meningkatkan daya tarik dan keterlibatan siswa.

Dari hasil observasi di kelas VIII A dan VIII G yang telah dilaksanakan oleh pengamat mengonfirmasi dan menunjukan bahwa penggunaan metode ganda yaitu ada ceramah, diskusi,

⁹³ Observasi pembelajaran di SMP Negeri 2 Sragen, 13 juli 2025.

tanya jawab, dan praktik. Dalam kedua kelas tersebut, guru memberikan kesempatan diskusi dan praktik sehingga pembelajaran bersifat aktif dan konkret.⁹⁴ Penggunaan lebih dari satu metode dalam pembelajaran menjadikan siswa lebih antusias dan tidak mudah bosan. Pembelajaran praktik menjadi sangat efektif memberikan contoh konkret kepada siswa terkait pembelajaran.

b. Penyesuaian metode terhadap kondisi siswa

Dalam menyesuaikan metode dengan kondisi siswa, guru Pai melakukan pendekatan berbeda untuk siswa dengan karakter berbeda antara kelas VIII A dan kelas VIII G. Contoh seperti siswa yang kurang paham maka, diberi penjelasan bertahap atau pendekatan individual oleh Guru. Ibu Rizki mengungkapkan bahwa:

“Misalnya ada yg belum paham. Anak anak itu kalo belum paham bilang aja gapapa kan gitu kan, teruskan ada yg angkat tangan. Jadi dengan begitu kita bisa paham karakter atau kecerdasan masing masing anak”.⁹⁵

Kemudian untuk kelas VIII A siswa yang cepat bosan lebih diarahkan ke praktik. Pak Toha mengungkapkan:

“Anak yg notabene kondisinya kurang cerdas itu mereka lebih cenderung ke langsung praktik, kalo langsung praktik mereka aktif tapi ketika mendengarkan mereka rasa bosan. Apalagi kita pembelajaran deep learning pembelajaran yg menyenangkan.”⁹⁶

c. Kreativitas Guru dalam Media Pembelajaran dan Pemanfaatan Teknologi

⁹⁴ Observasi pembelajaran di SMP Negeri 2 Sragen, 25 september 2025.

⁹⁵ Wawancara Rizki Elisa Anggarani, SPd. Di SMP N 2 Sragen, 18 september 2025.

⁹⁶ Wawancara Abdul jalil, S.Pd. di SMP N 2 Sragen, 25 September 2025.

1. Media Non Digital

Guru PAI SMP Negeri 2 Sragen untuk media pembelajaran yang sering digunakan adalah papan tulis, buku, alat peraga, dan demonstrasi atau praktik langsung sebagai media utama ketika proyektor atau LCD tidak tersedia.⁹⁷ Dari beberapa media yang di gunakan guru PAI tersebut menunjukkan bahwa penggunaan contoh konkret dan praktik sebagai media penguatan menjadi sebuah alternatif yang tepat dan efektif di tengah keterbatasan teknologi media pembelajaran proyektor.

2. Media Digital dan Inovasi sederhana

a) YouTube dan video

Ibu Rizki sering meminta siswa membuka YouTube pada sesi materi tertentu tertentu misalnya, materi shalat jenazah dan shalat gerhana. Maka siswa akan di minta untuk membuka youtube untuk melihat demonstrasi shalat jenazah dan shalat gerhana di ponselnya masing-masing.⁹⁸ Dalam cara inilah sehingga siswa dapat melihat contoh kongkret secara visual sebelum praktik.

b) Pembuatan video oleh siswa

Dari hasil wawancara Pak Toha mengungkapkan bahwa, beliau biasanya memberikan tugas pembuatan video pendek inspiratif bertema nilai-nilai islam misalnya, seperti tolong-

⁹⁷ Observasi pembelajaran di SMP Negeri 2 Sragen, 25 september 2025.

⁹⁸ Wawancara Rizki Elisa Anggarani, SPd. di SMP N 2 Sragen, 18 september 2025.

menolong, empati, kejujuran, sedekah dan lain-lain.⁹⁹ Hanya saja saat pengamat melakukan penelitian belum saatnya untuk guru PAI menerapkan hal tersebut di kelas 8 ini.

c) Proyektor

Dalam proses pembelajaran penggunaan proyektor Pernah digunakan oleh Pak Toha jika tersedia, namun ketersediaan proyektor terbatas sehingga pemanfaatannya sangat jarang sekali.¹⁰⁰ Penggunaan proyektor biasanya digunakan untuk melihat sejarah kisah Nabi.

d) Aplikasi Al Qur'an

Dalam era digital di SMP Negeri 2 Sragen, terpantau oleh pengamat sesekali menggunakan aplikasi Al Qur'an digital terutama saat untuk membaca tadarus pagi sebagai pengganti Al-Qur'an fisik, jika siswa tidak membawa Al-Qur'an. Selain itu juga aplikasi Al-Qur'an di gunakan untuk merujuk ayat.¹⁰¹

Dari hasil observasi yang dilakukan pengamat menguatkan bahwa pemanfaatan teknologi di SMP Negeri 2 Sragen sangat jarang, bersifat adaptif dan tergantung ketersediaan sarana.

⁹⁹ Wawancara Abdul jalil, S.Pd. di SMP N 2 Sragen, 13 agustus 2025.

¹⁰⁰ Wawancara Abdul jalil, S.Pd. di SMP N 2 Sragen, 25 september 2025.

¹⁰¹ Observasi tadarus di SMP Negeri 2 Sragen, 5 agustus 2025.



Gambar 4.5

Foto suasana sadarus sebagian kecil menggunakan ponsel

d. Kreativitas Guru dalam Strategi Pembelajaran untuk Internalisasi Nilai Religius

1. Integrasi nilai dalam penyampaian materi

Dari hasil observasi dan wawancara terlihat kedua guru menyisipkan nilai religius ketika menjelaskan materi misalnya, menekankan adab saat membahas etika dan mengaitkan ibadah dengan kehidupan sehari-hari.¹⁰² Contohnya di kelas VIIIA Ibu Rizki sering mengaitkan materi dengan kebiasaan siswa seperti menanyakan para siswanya perihal shalat subuh. Ketika ada yang belum melaksanakan shalat subuh maka guru memerintahkan siswa tersebut shalat terlebih dahulu.¹⁰³ Hal ini untuk menautkan materi pada pengalaman personal siswa.

2. Penggunaan moment ritual sebagai belajar

Guru memanfaatkan tadarus pagi, shalat dhuha, dan shalat dzuhur berjamaah sebagai sarana pembelajaran dalam memupuk

¹⁰² Observasi pembelajaran di SMP Negeri 2 Sragen, 7 agustus 2025.

¹⁰³ Wawancara Rizki Elisa Anggarani, SPd. di SMP N 2 Sragen, 18 september 2025.

nilai, bukan sekadar ritual. Dari hasil observasi kegiatan tadarus rutin dan shalat dzuhur berjamaah yang dihadiri laki-laki dan perempuan di mushola sekolah. Guru akan memimpin atau menunjuk siswa sebagai imam, sehingga shalat dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk praktik langsung bacaan serta gerakan.¹⁰⁴

3. Keteladanan sebagai media kreatif

Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa guru sering menunjukkan keteladanan dalam tindakan kecil seperti, datang tepat waktu, berpakaian rapi, menjaga tutur kata, mengajak shalat, membaca Al-Qur'an dan menjaga kebersihan.¹⁰⁵ Dari keteladanan kecil ini, dari hasil wawancara sebagian besar siswa menilai bahwa keteladanan kecil tersebut berdampak bagi mereka, sehingga mencontohi dan menjadi lebih rajin shalat dan membaca Al-Qur'an setelah melihat keteladanan guru.¹⁰⁶

e. Kreativitas Guru dalam Menangani Perbedaan Karakter dan Tingkat Keagamaan Siswa

1. Diferensiasi pendekatan

Guru menerapkan pembimbingan individual bagi siswa yang belum paham, memberi ruang diskusi bagi yang aktif, dan memberikan praktik bagi yang belajar melalui doing. Seperti contoh Ibu Rizki mengungkapkan, ketika ada siswa atau kelas yang bermasalah maka beliau akan bicara pelan-pelan sebelum memberi

¹⁰⁴ Observasi kegiatan shalat dzuhur di SMP Negeri 2 Sragen, 25 september 2025.

¹⁰⁵ Observasi kedisiplinan Guru PAI di SMP Negeri 2 Sragen, 31 juli 2025.

¹⁰⁶ Hasil wawancara sebagian siswa di SMP Negeri 2 Sragen, 16 september 2025.

nasehat di depan kelas karena beliau tidak suka marah marah.¹⁰⁷

Kemudian Pak Toha kerap memberikan contoh praktik langsung terutama pada materi yang bisa di aplikasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari salah satunya adalah shalat.¹⁰⁸

2. Perbedaan antara kelas VIII A dan VIII G

a) Kelas VIII G

Siswanya cukup disiplin dalam aturan seperti, HP disimpan di loker dan lebih mudah menggunakan konten digital sebagai pembelajaran seperti menonton video pembelajaran.¹⁰⁹ Siswa VIII G yakni Hamam, Kiandra, Sila melaporkan partisipasi aktif di tadarus, dan lebih jarang terdistraksi.¹¹⁰

b) Kelas VIII A

Kelas VIII A memiliki beberapa siswa yang lebih mudah terdistraksi oleh gadget, beberapa kasus pengaruh konten negatif dilaporkan contohnya, Yoga pernah terpengaruh melihat perkelahian, namun di kelas ini juga memiliki praktik ibadah rutin yang dibimbing lebih intens oleh Pak Toha, beliau sering datang ke kelas untuk mengajak shalat.¹¹¹

f. Kreativitas Guru dalam Strategi Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan yang konsisten dilakukan adalah

¹⁰⁷ Wawancara Rizki Elisa Anggarani, SPd. Di SMP N 2 Sragen, 18 september 2025.

¹⁰⁸ Observasi pembelajaran di SMP Negeri 2 Sragen, 25 september 2025.

¹⁰⁹ Wawancara Ibu Rizki Elisa Anggarani, SPd. Di SMP N 2 Sragen, 18 september 2025.

¹¹⁰ Wawancara Siswa Kelas VIII G di SMP N 2 Sragen, 18 september 2025.

¹¹¹ Observasi proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Sragen, 25 september 2025.

membaca doa sebelum belajar, tadarus pagi, menutup dan membuka pelajaran dengan doa atau solawat, memberi salam, kerapian kuku, dan pengecekan atribut.¹¹² Dari hasil observasi, kedua kelas menunjukkan rutinitas pembiasaan yang cukup kuat seperti, tadarus pagi setiap hari kecuali hari jum'at, shalat dzuhur berjamaah yang diikuti siswa baik siswa laki-laki maupun perempuan, dan siswa melepas alas kaki sebelum masuk mushola.

Perihal kuku Guru biasanya melakukan pengawasan kecil, seperti memeriksa kuku siswi karena biasanya menggunakan kuteks tidak wajar yakni berwarna gelap, serta mengingatkan atribut sebagai bagian dari pembiasaan nilai kebersihan dan adab. Selama proses observasi pengamat tidak pernah menemukan para siswa yang tidak rapi seperti mengeluarkan baju ataupun tidak menggunakan dasi.

g. Kreativitas Guru dalam Kolaborasi dan Pengelolaan Sumber Daya

1. Kolaborasi antar guru dan wali kelas

Kegiatan tadarus pagi melibatkan guru lain, guru PAI berkoordinasi dengan wali kelas untuk memastikan pengawasan dan ketertiban. Berdasarkan observasi oleh pengamat tadarus pagi pada hari Kamis, jum'at, dan Sabtu dilakukan di halaman sekolah bersama banyak guru dan guru PAI berperan merancang urutan bacaan serta memandu bacaan tadarus.¹¹³

2. Hubungan dengan orang tua

¹¹² Observasi proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Sragen, 25 September 2025.

¹¹³ Observasi proses tadarus di SMP Negeri 2 Sragen, 31 Juli 2025.

Dalam kasus pelanggaran terkait gadget/ konten negatif, guru melibatkan orang tua dengan melakukan panggilan orang tua ketika ponsel siswa terdapat hal yang buruk.¹¹⁴ Pak Toha mengungkapkan bahwa tindakan pembinaan melibatkan edukasi kepolisian dan pemanggilan orang tua bila diperlukan.¹¹⁵ Guru melaporkan bahwa tingkat respons orang tua bervariasi, namun komunikasi tetap dijalankan secara kontinu.

h. Inovasi Spesifik yang Diimplementasikan Guru

Dalam upaya meningkatkan kreativitas dan efektivitas pembelajaran, guru PAI di SMP Negeri 2 Sragen menerapkan berbagai strategi inovatif menyesuaikan dengan karakteristik siswa. Salah satu bentuk kreativitas tersebut terlihat dari tugas membuat video pembelajaran, di mana Pak Toha meminta siswa membuat video skenario kebaikan seperti tolong-menolong dan empati.¹¹⁶ Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Sementara itu, Ibu Rizki memanfaatkan media digital seperti YouTube untuk membantu siswa memvisualisasikan gerakan shalat sebelum praktik tatap muka.¹¹⁷

Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami materi dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, Ibu Rizki juga menerapkan ice breaking di tengah pembelajaran untuk menciptakan suasana yang

¹¹⁴ Wawancara Abdul Jalil, S.Pd. di SMP N 2 Sragen, 25 September 2025.

¹¹⁵ Wawancara Abdul Jalil, S.Pd. di SMP N 2 Sragen, 25 September 2025.

¹¹⁶ Wawancara Abdul Jalil, S.Pd. di SMP N 2 Sragen, 25 September 2025.

¹¹⁷ Wawancara Rizki Elisa Anggarani, SPd. Di SMP N 2 Sragen, 18 September 2025.

hangat dan menyenangkan, misalnya dengan menanyakan keadaan pribadi siswa agar mereka lebih rileks dan tidak mengantuk selama pelajaran berlangsung.¹¹⁸

Dalam menghadapi siswa yang lalai atau kurang disiplin, guru PAI memilih pendekatan persuasif dengan bahasa yang halus, yaitu mengajak bicara secara personal dan menanyakan sebabnya, bukan dengan pendekatan yang keras.¹¹⁹ Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya kreatif dalam penggunaan media dan metode, tetapi juga humanis dalam membangun kedekatan emosional dengan peserta didik.



Gambar 4.6

Foto Suasana depan kelas saat istirahat

i. Tantangan yang Mempengaruhi Kreativitas dan Implementasi

1. Keterbatasan sarana/prasarana

Di sekolah ini tidak semua kelas dilengkapi proyektor/LCD sehingga penggunaan media digital terkendala.¹²⁰ Oleh sebab itu,

¹¹⁸ Observasi pembelajaran di SMP Negeri 2 Sragen, 25 september 2025.

¹¹⁹ Wawancara Rizki Elisa Anggarani, SPd. Di SMP N 2 Sragen, 18 september 2025.

¹²⁰ Observasi pembelajaran di SMP Negeri 2 Sragen, 31 Juli 2025.

Guru PAI harus dapat berinovasi dengan media sederhana.

2. Pengaruh gadget dan konten negatif

Meskipun ada aturan loker HP, ada beberapa kasus siswa tidak menyerahkan HP dan terpapar konten negatif. kasus terungkap lebih banyak di kelas 8A.¹²¹ Sehingga guru menerapkan prosedur penyimpanan HP. Biasanya yang ketahuan menggunakan HP saat jam pelajaran maka akan dinasehati dan ketika ketahuan ada hal negatif di dalam HP maka biasanya dilakukan pembinaan serta pemanggil orang tua. Tetapi untuk kelas 8A tahun ini belum pernah sampai pada tahap pemanggilan orang tua.

3. Perbedaan latar belakang keluarga dan tingkat religius siswa

Perbedaan dukungan orang tua memengaruhi konsistensi pembiasaan religius di rumah. Beberapa siswa seperti, Kinan dan Yoga melaporkan masih pernah menunda ibadah karena game atau kebiasaan lama, walaupun setelah pembelajaran dan nasehat dari guru maupun orang tua hal tersebut berkurang.¹²²

4. Tantangan pengendalian waktu dan rutinitas pembelajaran

Observasi yang telah dilakukan pengamat menunjukkan bahwa, saat guru selesai melaksanakan proses pembelajaran di kelas terlihat Guru jarang sekali memberikan kesimpulan. Ketika di akhir pelajaran Guru biasanya langsung menutup dengan

¹²¹ Observasi pembelajaran di SMP Negeri 2 Sragen, 25 september 2025.

¹²² Wawancara Yoga dan Kinan di SMP N 2 Sragen, 16 september 2025.

salam, Guru jarang memberikan kesimpulan eksplisit di akhir pelajaran sehingga berpengaruh pada refleksi akhir yang belum selalu maksimal.

j. Respon dan Persepsi Siswa terhadap Kreativitas Guru

Mayoritas siswa, seperti Hamam, Kiandra, Sila, Izzat, Yoga, Kinan, dan Asfari, menilai bahwa metode pengajaran guru PAI di SMP Negeri 2 Sragen sangat menyenangkan, membantu mereka dalam memahami materi, serta memotivasi untuk beribadah dengan lebih baik.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan persepsi di kalangan siswa, Hamam dan Kiandra berpendapat bahwa, guru masih perlu menambah kegiatan praktik pada beberapa topik tertentu.¹²³ Sementara itu, Asfari dan beberapa siswa kelas VIII A mengakui bahwa mereka pernah terpengaruh oleh konten negatif di masa lalu, namun kini menjadi lebih kritis berkat bimbingan guru PAI.¹²⁴ Secara umum, seluruh siswa merasa sangat terbantu ketika guru memberikan arahan yang spesifik mengenai penggunaan gadget secara positif, sebagaimana terlihat dari hasil wawancara di mana mayoritas siswa menjawab “terbantu” atau “sangat terbantu” terhadap peran guru dalam mengarahkan penggunaan teknologi digital.

7. Sarana dan Prasarana Penunjang Pembelajaran PAI

¹²³ Wawancara Hamam dan Kiandra di SMP N 2 Sragen, 16 september 2025.

¹²⁴ Wawancara Asfari Qois El Mozart Putra Narwana, di SMP N 2 Sragen, 28 september 2025.

a. Ruang Kelas

Ruang kelas di SMP Negeri 2 Sragen secara umum memiliki kondisi yang cukup layak untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Dari observasi terlihat setiap ruang kelas dilengkapi dengan meja dan kursi yang tertata rapi, papan tulis, kipas, serta ventilasi yang cukup sehingga suasana belajar tetap nyaman.¹²⁵

Meskipun demikian, sebagian besar ruang kelas di sekolah ini belum dilengkapi dengan fasilitas proyektor ataupun perangkat multimedia lainnya.¹²⁶ Hal ini membuat proses pembelajaran masih lebih banyak mengandalkan metode konvensional, seperti penggunaan papan tulis, buku, dan penjelasan lisan dari guru.

Dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa meskipun keterbatasan fasilitas digital seperti proyektor, guru selalu berusaha menciptakan pembelajaran yang interaktif.

b. Musholah Sekolah

Mushola SMP Negeri 2 Sragen merupakan salah satu fasilitas keagamaan yang penting dan dimanfaatkan oleh seluruh warga sekolah, khususnya siswa muslim. Meskipun ukurannya tidak terlalu besar, mushola ini mampu menampung cukup banyak siswa untuk melaksanakan ibadah salat berjamaah, terutama salat dzuhur¹²⁷ Bapak Toha mengungkapkan:

“Nah mengintegrasikan nilai religious dalam pembelajaran, kita adakan kegiatan tadarus, baca quran kemudian selanjutnya sholat dhuha sebelum pembelajaran pagi hari, Kemudian jam

¹²⁵ Observasi fasilitas kelas di SMP Negeri 2 Sragen, 31 juli 2025.

¹²⁶ Observasi fasilitas di SMP Negeri 2 Sragen, 31 juli 2025.

¹²⁷ Observasi musholah di SMP Negeri 2 Sragen, 31 juli 2025.

siang hari kita adakan shalat dzuhur berjamaah.”¹²⁸

Dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa meskipun ukuran musholah tidak terlalu besar akan tetapi selalu di gunakan untuk memakmurkan musholah.

c. Perpustakaan

Perpustakaan SMP Negeri 2 Sragen tidak hanya menyediakan koleksi buku pelajaran umum, tetapi juga memiliki beberapa koleksi buku keagamaan islam, sekolah berupaya untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperdalam pengetahuan agama Islam secara mandiri di luar jam pelajaran Pendidikan Agama Islam.



Gambar 4.7

Foto lemari buku keagamaan islam

d. Fasilitas Teknologi Informasi

Sekolah memiliki beberapa titik jaringan internet seperti Wifi yang dapat diakses oleh guru untuk mendukung kegiatan belajar

¹²⁸ Wawancara Toha Abdul jalil, S.Pd. di SMP N 2 Sragen, 21 Juli 2025.

mengajar.¹²⁹ Akses ini membantu guru PAI dalam mengunduh materi dan menayangkan video pembelajaran.

8. Kegiatan Keagamaan di Sekolah

a. Tadarus Pagi

Tadarus pagi dilaksanakan secara rutin dan wajib untuk diikuti seluruh siswa siswi muslim sebelum pembelajaran dimulai. Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa Kegiatan tadarus dilaksanakan di dua tempat yaitu, untuk hari Selasa dan Rabu dilaksanakan di kelas masing-masing, di pandu oleh salah satu siswa berkompeten sebagai pemimpin tadarus yang dilantunkan dari ruang TU menggunakan mikrofon.¹³⁰ sehingga seluruh kelas dapat mendengarkan dan mengikuti secara seksama. Pak Toha mengungkapkan:

“Tadarus pagi kalau hari Kamis, Jumat, sama Sabtu di halaman sekolah dipandu sama guru PAI kalau nggak saya ya..ibu Rizki dan guru lain ikut mengangawasi supaya anak-anak tertib.”¹³¹

Sedangkan untuk hari Kamis, Jumat, dan Sabtu dilaksanakan di halaman sekolah dengan mengumpulkan seluruh siswa di halaman sekolah. Oleh sebab itu, semua guru berpartisipasi dalam kegiatan agar pembacaan Al-Qur'an berlangsung tertib.

Dari hasil pengamatan observasi yang dilakukan di kelas maupun di halaman sekolah dalam kegiatan religius rutin tadarus terlihat bahwa mayoritas siswa fokus dan aktif menyimak bacaan, meski ada beberapa siswa di belakang yang kadang terdistraksi oleh

¹²⁹ Wawancara Toha Abdul Jalil, S.Pd. di SMP N 2 Sragen, 13 Agustus 2025.

¹³⁰ Observasi tadarus di SMP Negeri 2 Sragen, 7 Agustus 2025.

¹³¹ Wawancara Toha Abdul Jalil, S.Pd. di SMP N 2 Sragen, 21 Juli 2025.

teman.

Dari pernyataan di atas bisa disimpulkan bahwa kegiatan tadarus dilakukan dengan pendekatan metode yang cukup variatif dan keikutsertaan seluruh guru dalam partisipasi aktif dalam pembiasaan keagamaan di SMP Negeri 2 Sragen.

b. Doa Bersama Sebelum dan Sesudah Pembelajaran

Dalam setiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru selalu dibuka dengan salam dan doa, baik di kelas VIIIA maupun VIIIG, sebelum dan setelah pembelajaran. Penutupan pembelajaran umumnya ditutup dengan doa bersama, namun kesimpulan materi tidak selalu disampaikan secara eksplisit. Dari hasil observasi mengindikasikan adanya ketidak konsistenan dalam memberikan rangkuman akhir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Toha, beliau mengungkapkan bahwa sebelum pembelajaran di mulai kita berdoa, sholawatan sebentar, dan melantunkan asmaul husnah. Ibu Rizki mengungkapkan:

“Berdoa itu pasti kita lakukan.. sama tadarus sebelum masuk pelajaran itu terus di lakukan.. walaupun setelah tadarus pagi di lapangan itu loh mas.”¹³²

Dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa guru PAI selalu rutin melaksanakan pembiasaan keagamaan di kelas serta hal tersebut sebagai bentuk penanaman kesadaran bahwa setiap aktivitas harus diawali dengan memohon pertolongan Allah SWT dan diakhiri

¹³² Wawancara Rizki Elisa Anggarani, SPd. Di SMP N 2 Sragen, 18 september 2025.

dengan rasa syukur.

c. Shalat Dhuha dan Shalat Zuhur Berjamaah

Shalat dzuhur berjamaah dilakukan secara rutin baik laki-laki maupun perempuan hadir di mushola. Dan dari hasil wawancara Pak Toha mengungkapkan bahwa, dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di musholah di sediaan buku absen, sehingga bagi yang ketahuan tidak melaksanakan shalat akan mendapatkan konsekuensi berupa teguran maupun sanksi.

Dalam beberapa kesempatan, terutama pada momen tertentu seperti bulan Ramadan atau kegiatan hari besar islam, guru PAI mengajak siswa melaksanakan salat dhuha bersama. Bapak Toha mengungkapkan bahwa, shalat dhuha di laksanakan ketika sebelum jam pagi.¹³³

Berdasarkan hasil observasi Guru PAI terlihat ketika masuk waktu shalat dzuhur memberhentikan proses pembelajaran dan mengajak para siswa untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah terlebih dahulu di musholah, lalu kemudian Kembali ke kelas setelah melaksanakan shalat dzuhur.¹³⁴ Hal ini sangat di sukai para siswa karena tidak mengganggu jam istirahat.

Dari kedua pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa guru PAI tidak pernah melewatkan untuk membiarkan siswa untuk tidak melakukan shalat dzuhur berjamaah sedangkan shalat dhuha

¹³³ Wawancara Toha Abdul jalil, S.Pd. di SMP N 2 Sragen, 13 agustus 2025.

¹³⁴ Observasi pembelajaran di SMP Negeri 2 Sragen, 25 september 2025.

dilaksanakan pada waktu dan momen tertentu.

d. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

SMP Negeri 2 Sragen rutin mengadakan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, Tahun Baru Hijriyah, dan Nuzulul Qur'an, bahkan halal bi halal. Bapak Toha, beliau mengungkapkan:

“kalau Kegiatan PHBI rutin selalu kita laksanakan, biasanya diisi dengan ceramah agama di masjid yang ada di daerah sragen atau kita isi dengan kegiatan sosial.”¹³⁵

Dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa Peran guru PAI dalam kegiatan ini sangat dominan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi serta hal ini sebagai bentuk dukungan dari sekolah dalam membentuk karakter religius dan meningkatkan spiritualitas siswa.

e. Pesantren Kilat Ramadhan

Setiap bulan Ramadhan di SMP Negeri 2 Sragen melaksanakan kegiatan pesantren kilat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Toha, beliau mengungkapkan bahwa, ketika bulan ramadhan sekolah selalu melaksanakan pesantren kilat selama 3 hari yang berisi kegiatan keagamaan intensif yaitu, kajian islami yang berisi materi tentang akidah akhlak, Qur'an hadist, Sejarah, dan fikih yang diajarkan oleh semua guru”.¹³⁶

Dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa saat

¹³⁵ Wawancara Abdul jalil, S.Pd. di SMP N 2 Sragen, 13 agustus 2025.

¹³⁶ Wawancara Abdul jalil, S.Pd. di SMP N 2 Sragen, 13 agustus 2025.

pelaksanaan pesantren kilat semua guru ikut aktif dan andil dalam melancarkan kegiatan religius tersebut.

f. Lomba Keagamaan

Mapsing singkatan dari lomba mata pelajaran pendidikan agama islam dan seni islam di selenggarakan dalam satu tahun satu kali. Mapsing adalah lomba berjenjang yang dilaksanakan dari tingkat kecamatan, kabupaten, hingga provinsi. Bapak Toha, beliau mengungkapkan:

“Setiap tahun itu mapsing ada, anak anak pasti kita ikutkan sesuai minat mereka masing masing. Lombanya ada MTQ, tartil, tahfidz, kaligrafi, ceramah, CCA, sama rebana”.¹³⁷

Dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa berbagai kegiatan keagamaan tersebut menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter religius siswa, sekaligus wadah bagi guru PAI untuk menerapkan kreativitasnya dan juga selain sebagai ajang prestasi, kegiatan mapsing menjadi media untuk memotivasi siswa agar lebih bersemangat dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam.

g. Sikap dan Adab

Siswa siswi di SMP negeri 2 Sragen dari hasil pengamatan observasi pada umumnya menunjukkan sopan santun, menghormati guru, menjaga kebersihan musholah, dan melepas alas kaki ketika masuk mushola. Ketika pengamat melakukan observasi bahkan

¹³⁷ Wawancara Toha Abdul jalil, S.Pd. di SMP N 2 Sragen, 13 agustus 2025.

terpantau beberapa siswa menyapa pengamat yang notabene tidak mereka kenal dan lebih tua secara umur. Kemudian kebiasaan salam ditemukan dilakukan secara konsisten tetapi sebagian besar siswa tidak mengucapkan salam ketika guru tidak ada di kelas.

Dalam observasi yang dilakukan hampir tidak pernah pengamat memperoleh data perihal kurangnya kerapian atribut. Hampir seluruh peserta didik rapi mengenakan atribut mulai dari selalu memasukan baju, menggunakan dasi, dan kuku yang rapi. Jika pun ada yang tidak rapi maka guru akan mengingatkan kerapian tersebut sebagai bagian dari pembiasaan adab.

9. Temuan Lain

Selain hasil utama penelitian mengenai kreativitas guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digitalisasi, peneliti juga menemukan beberapa temuan tambahan yang muncul selama proses wawancara dan observasi di SMP Negeri 2 Sragen. Temuan-temuan ini memberikan gambaran lebih luas tentang kondisi nyata pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum yang siswanya memiliki latar belakang beragam. Meskipun tidak menjadi fokus utama penelitian, hasil ini tetap relevan karena turut memengaruhi proses pembentukan karakter religius peserta didik.

a. Kegiatan Non Muslim saat Tadarus Berlangsung dan Peniadaan Tadarus di Waktu Tertentu

Ketika saat tadarus pagi berlangsung di hari Selasa, Rabu, Kamis

dan sabtu. Baik itu, tadarus di kelas masing-masing maupun di halaman sekolah maka, non muslim pada saat tersebut juga melakukan kegiatan keagamaan di ruangan yang telah di sediakan oleh pihak sekolah. Pak Toha mengungkapkan:

“Untuk agama lain untuk yang non muslim, karena di sini adanya Kristen dan Katolik itu berada di aula jadi ada pengampu guru agama juga.”¹³⁸

Pada hari senin dan jum’at pembiasaan kegiatan tadarus pagi di tiadakan di sebabkan beberapa hal yakni, pada hari senin waktu pagi di gunakan untuk melaksanakan upacara rutinan sedangkan, untuk hari jumat di laksanakan kegiatan jum’at bersih bagi seluruh kelas.

Pak Toha mengungkapkan:

“kita pembiasaan religius itu dari jam 07.00, itu pembiasaan pagi tadarus bersama, baik bapak ibu guru dan anak-anak. jadi kita untuk hari ini Selasa Rabu Kamis Sabtu, yang Senin kan untuk upacara kemudian jumatkan digunakan untuk Jumat bersih.”¹³⁹

b. Kasus Alumni Terdahulu

Temuan berikutnya yaitu di ketahui bahwa dulu pernah terjadi penyalahgunaan teknologi seperti ponsel. Ketika Guru melakukan pengecekan isi ponsel terhadap salah satu murid yang melanggar aturan, yaitu menggunakan ponsel saat jam pelajaran maka, guru mengambil ponsel tersebut lalu meminta izin mengecek ponsel tersebut. Lalu kemudian dari hasil investigasi ditemukan dalam ponsel tersebut terdapat konten dewasa. Pak Toha mengungkapkan:

“sudah mendapatkan izin boleh jadi kita buka, nah biasanya kan

¹³⁸ Wawancara Toha Abdul jalil, S.Pd. di SMP N 2 Sragen, 21 Juli 2025.

¹³⁹ Wawancara Toha Abdul jalil, S.Pd. di SMP N 2 Sragen, 21 Juli 2025.

yang paling sering anak-anak dulu sebelum saya juga, itu kan kasus mohon maaf.. itu konten dewasa itu kan sering terjadi itu kan konten bebas jadinya banyak dari anak-anak itu ya seperti itu.”

Tidak hanya itu, dulu sering terjadi penyitaan ponsel karena di gunakan tidak sesuai aturan sekolah, sehingga dari proses pengecekan ponsel tersebut dan investigasi terdapat salah satu siswa yang pernah melakukan hubungan badan dengan siswa dari sekolah lain.

Oleh sebab itu, Guru melakukan pendekatan dengan pemanggilan orang tua atau home visit untuk bekerja sama dalam mendidik. Tetapi ketika tidak ada perubahan atau justru semakin parah maka terpaksa pihak sekolah mengambil tindakan tegas dengan memindahkan siswa.

c. Pengaruh Digitalisasi Tidak Selalu Negatif

Meskipun era digitalisasi sering dianggap membawa dampak negatif terhadap perilaku religius siswa, temuan lapangan menunjukkan bahwa pengaruh teknologi tidak sepenuhnya bersifat negatif. Sebagian siswa justru mampu menggunakan perangkat digital secara positif, terutama untuk mencari materi pelajaran PAI, mengerjakan tugas online, dan menonton video pembelajaran keagamaan. Kiandra mengungkapkan:

“kalau sisi baiknya itu bisa mencari informasi yang lebih luas, kayak yang di buku nggak lengkap terus kan bisa cari di internet”¹⁴⁰

Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi juga dapat berperan

¹⁴⁰ Wawancara Kiandra Farellino Fabregas di SMP N 2 Sragen, 25 september 2025.

sebagai sarana pengayaan belajar jika digunakan dengan bimbingan yang tepat. Namun di sisi lain, beberapa siswa mengaku lebih sering terdistraksi oleh media sosial dan game, sehingga menyebabkan kemalasan beribadah.

Guru PAI berupaya mengatasi hal ini dengan memberikan pengarahan rutin tentang etika bermedia sosial, serta mengingatkan bahaya konten negatif di dunia maya. Dengan demikian, guru tidak menolak teknologi secara total, tetapi berusaha menanamkan nilai literasi digital yang religius, agar siswa mampu menyeleksi konten dan menggunakan teknologi secara bijak.

d. Perbedaan Tingkat Antusias Siswa dalam Kegiatan Keagamaan

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa tingkat antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan sangat beragam. Sebagian siswa tampak aktif dan antusias dalam kegiatan religius, sementara sebagian lainnya menunjukkan sikap pasif dan kurang disiplin, terutama dalam hal shalat berjamaah dan tadarus pagi.

Guru PAI menyadari perbedaan tersebut dan menganggapnya sebagai tantangan dalam pembentukan karakter religius. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan strategi berupa pendekatan pembinaan dan pemberian hukuman yang mendidik. Misalnya, guru melakukan pendataan rutin melalui buku absensi kegiatan ibadah, menegur siswa yang tidak mengikuti kegiatan religius, serta memberikan penugasan seperti menulis dan membaca surah pendek. Pak Toha mengungkapkan:

“ketika dia menulis ayat Alquran itu untuk melatih yang pertama terbiasa menulis Arab yang kedua sehingga ketika dia menulis dia otomatis kan membaca... jadi kita melakukan hukuman itu tidak hanya sekedar hukuman bikin jera tetapi jera untuk mendidik.”

Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka menikmati kegiatan keagamaan, terutama pesantren kilat dan tadarus pagi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, perbedaan antusiasme siswa tidak menjadi penghalang, melainkan menjadi dasar bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembinaan agar lebih efektif dan mendidik.

- e. Keterbatasan Waktu Guru Menyebabkan beberapa kelas tidak dapat melaksanakan shalat berjamaah

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu temuan yang menonjol ialah keterbatasan waktu guru dalam mengelola kegiatan keagamaan dan pembiasaan religius seperti shalat dzuhur berjamaah. Guru PAI menghadapi tantangan dalam membagi waktu antara kegiatan pembelajaran di setiap kelas dan pembiasaan shalat berjamaah di musholah sekolah.

Hal ini menyebabkan beberapa kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah tidak dapat dilaksanakan secara optimal setiap hari.

Kiandra mengungkapkan:

“biasanya ada guru yang mohon maaf kalau pelajaran itu jamnya nggak suka di colong buat shalat, tapi kalau guru agama mengajak sholat berjamaah, jadinya semua, semua murid semua shalat.”¹⁴¹

¹⁴¹ Wawancara Kiandra Farellino Fabregas di SMP N 2 Sragen, 14 agustus 2025.

Dari temuan ini, ada beberapa kelas 8 tidak mengikuti pembiasaan shalat berjamaah di musholah sekolah. Ketika penelitian ini berlangsung peneliti mengamati kelas 8A yang mendapatkan jadwal pelajaran PAI di siang hari, sehingga pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di terapkan oleh Guru PAI.

f. Peran Orang Tua dan Dukungan Sekolah

Temuan lain yang juga penting adalah peran aktif sekolah dan kerja sama antara guru PAI dengan orang tua siswa dalam mendukung pembentukan karakter religius. Guru PAI tidak hanya membina siswa di sekolah, tetapi juga menjalin komunikasi dengan orang tua ketika terdapat permasalahan perilaku atau pengaruh negatif dari media sosial. Pak Toha mengungkapkan:

“kalau kita mengetahui anak tersebut melakukan seperti itu, biasanya kita beri pengarahan panggil orang tua untuk nantikan biar lingkungan sekolah sama lingkungan keluarga itu bekerja sama”¹⁴²

Selain kerja sama dengan orang tua, dukungan dari pihak sekolah juga terlihat nyata melalui penyediaan fasilitas anggaran kegiatan keagamaan seperti untuk lomba MAPSI yang mencakup tujuh lomba dan sarana PHBI. Bahkan sekolah juga memberikan izin penuh bagi guru PAI untuk mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan, termasuk pesantren Ramadan dan salat berjamaah. Pak Toha mengungkapkan:

“kegiatan hari-hari besar kita adakan ceramah, jadi anak-anak datang kita kumpulkan di halaman sekolah kemudian kita bawa

¹⁴² Wawancara Toha Abdul Jalil, S.Pd. di SMP N 2 Sragen, 13 Agustus 2025.

ke masjid Kauman...biasanya kita ngundang dari luar ustad...”¹⁴³

Dukungan tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki komitmen kuat dalam menciptakan iklim religius yang kondusif, meskipun berada di lingkungan sekolah umum yang plural. Kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter religius siswa secara berkelanjutan.

g. Konsistensi Pelaksanaan Kegiatan Religius Sekolah

Temuan selanjutnya yang patut dicatat adalah bahwa SMP Negeri 2 Sragen secara konsisten menyelenggarakan kegiatan keagamaan setiap tahun, seperti pesantren Ramadan, tadarus pagi, dan peringatan hari besar Islam (PHBI). Kegiatan ini telah menjadi tradisi sekolah dan berjalan secara teratur dengan dukungan semua pihak, baik guru, siswa, maupun tenaga kependidikan. Pak Toha mengungkapkan:

“pesantren Ramadan kita ada terus tiga hari jadi satu hari satu kelas... untuk materinya aqidah akhlak, Quran hadits, fiqih, sama sejarah.”¹⁴⁴

Kegiatan keagamaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penguatan spiritual, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter sosial dan moral siswa. Melalui kegiatan bersama seperti tadarus, ceramah, dan lomba MAPSI, siswa belajar untuk bekerja sama, menghormati guru, dan membiasakan diri berperilaku sopan.

¹⁴³ Wawancara Toha Abdul jalil, S.Pd. di SMP N 2 Sragen, 13 agustus 2025.

¹⁴⁴ Wawancara Toha Abdul jalil, S.Pd. di SMP N 2 Sragen, 13 agustus 2025.

Konsistensi ini menjadi modal penting dalam menjaga atmosfer religius di sekolah umum, sehingga nilai-nilai keislaman dapat terus hidup dan berkembang di tengah derasnya pengaruh budaya digital dan globalisasi.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, dapat disimpulkan bahwa temuan-temuan tambahan ini menunjukkan dinamika yang kompleks namun positif dalam upaya pembentukan karakter religius di SMP Negeri 2 Sragen. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pendidik formal, tetapi juga sebagai pembina moral dan fasilitator spiritual. Dukungan sekolah dan orang tua memperkuat proses tersebut, sementara digitalisasi memberikan tantangan sekaligus peluang baru bagi pembelajaran agama yang kreatif dan kontekstual.

h. Perbedaan karakteristik antara siswa kelas VIII A dan VIII G

Dalam proses wawancara dan observasi, peneliti menemukan adanya perbedaan karakteristik antara siswa kelas VIII A dan VIII G yang turut memengaruhi dinamika pembelajaran PAI serta pembiasaan religius di sekolah. Temuan ini tidak direncanakan sejak awal, namun muncul secara alami selama penelitian berlangsung. Kelas VIII A menunjukkan tantangan yang lebih tinggi dalam hal fokus belajar dan ketaatan beribadah. Beberapa siswa mengaku kesulitan memahami materi bukan karena metode guru, tetapi karena gangguan dari teman yang sering bercanda ketika pelajaran berlangsung. Izzat mengungkapkan:

“Kan sering ada yang gojek main-main sendiri gitu kak, jadi

nggak mau fokus ke pelajaran.”¹⁴⁵

Kondisi ini menunjukkan bahwa suasana kelas VIII A cenderung lebih ramai sehingga memengaruhi efektivitas pembelajaran dan pembiasaan religius di dalam kelas.

Sebaliknya, siswa kelas VIII G terlihat memiliki karakteristik yang lebih tenang dan antusias dalam kegiatan keagamaan, terutama tadarus dan shalat berjamaah. Hal ini tampak dari pernyataan Kiandra mengungkapkan:

“Kalau mau pelajaran itu setiap hari tadarus dulu, minimal satu lembar biasanya.”¹⁴⁶

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa siswa VIII G memiliki kebiasaan religius yang lebih stabil dan mengikuti kegiatan dengan kesadaran yang cukup baik. Selain itu, siswa VIII G juga lebih terbuka terhadap pemanfaatan teknologi untuk belajar PAI secara positif, misalnya mencari materi tambahan melalui internet.

Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik antarkelas memberikan pengaruh terhadap bagaimana guru PAI menerapkan strategi pembelajaran dan pembiasaan religius. Meskipun bukan fokus utama penelitian, keberagaman karakter siswa menjadi faktor pendukung yang perlu dipertimbangkan dalam memahami konteks pembentukan karakter religius.

¹⁴⁵ Wawancara Izzat Raffi Andra Aqil di SMP N 2 Sragen, 14 agustus 2025.

¹⁴⁶ Wawancara Kiandra Farellino Fabregas di SMP N 2 Sragen, 14 agustus 2025.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Era Digital Terhadap Karakter Religius Peserta Didik

Era digital memberikan pengaruh besar terhadap karakter religius peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, peneliti menemukan adanya dua sisi pengaruh positif dan negatif. Dampak positifnya, peserta didik dapat dengan mudah mengakses informasi keagamaan, seperti video kajian, murottal, atau aplikasi Al-Qur'an digital

Namun, di sisi lain, era digital juga membawa dampak negatif berupa menurunnya fokus belajar, meningkatnya konsumsi hiburan yang berlebihan, dan munculnya perilaku sosial yang kurang sopan akibat pengaruh media sosial. Oleh sebab itu, Safitri berpendapat bahwa guru PAI memiliki tanggung jawab strategis dalam meningkatkan nilai-nilai moral keislaman siswa melalui pemanfaatan teknologi secara bijak.¹⁴⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Toha mengungkapkan bahwa, kemajuan teknologi Guru berusaha mengarahkan dan membimbing siswa agar mampu menggunakan teknologi secara positif, seperti mencari referensi keislaman di internet atau membuat karya digital bertema nilai-nilai Islam.¹⁴⁸

Hal tersebut sejalan dengan teori pendidikan Islam menurut Abuddin Nata, guru harus mampu menjadi murabbi yang membimbing akhlak dan spiritualitas peserta didik agar mampu menghadapi tantangan modernitas

¹⁴⁷ R.A. Safitri dkk, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Moral Keislaman di Era Digitalisasi Pada Lingkungan SMP Swasta Plus An-Nur Mulia Kota Tebing Tinggi", *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 1, 2024, hal. 275.

¹⁴⁸ Wawancara Toha Abdul jalil, S.Pd. di SMP N 2 Sragen, 13 agustus 2025.

tanpa kehilangan nilai-nilai keislamannya.¹⁴⁹ Dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa, upaya guru PAI di SMP Negeri 2 Sragen telah mencerminkan integrasi antara pendidikan agama dan literasi digital dalam menghadapi era modern.

2. Kreativitas Guru PAI dalam Pembelajaran untuk Membentuk

Karakter Religius pada era digitalisasi

Kreativitas guru PAI merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik, khususnya pada era digitalisasi yang menghadirkan berbagai tantangan baru dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 2 Sragen, guru PAI seperti Bapak Toha dan Ibu Rizki menunjukkan berbagai bentuk kreativitas dalam proses pembelajaran maupun kegiatan keagamaan di sekolah. Kreativitas tersebut tampak dari kemampuan mereka memvariasikan metode, menggunakan media digital, menanamkan keteladanan, serta mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran.

a. Kreativitas Guru dalam Variasi Metode Pembelajaran

Guru PAI di SMP Negeri 2 Sragen menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, praktik langsung, hingga pendekatan bercerita. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas 8A terpantau guru lebih sering menggunakan metode praktik langsung, ceramah yang dinamis, serta penggunaan media pembelajaran teka-teki silang (TTS)

¹⁴⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan Agama Islam dan Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

semua metode itu dilakukan agar siswa yang cenderung pasif dapat lebih terlibat. Sejalan dengan Utami Munandar, menyebutkan bahwa, kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, dan unsur yang ada, serta menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap sebuah masalah yang dilihat dari kualitas gagasan atau solusi yang diberikan.¹⁵⁰

Sedangkan pada kelas VIII G berdasarkan hasil wawancara dan observasi guru PAI memanfaatkan metode diskusi terbuka, kelompok, ceramah interaktif, dan berbagi pengalaman dengan mengaitkan materi pada kehidupan nyata siswa agar lebih kritis dan reflektif. Seluruh pernyataan di atas sejalan dengan Muslich, yang menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa mengalami langsung relevansi pengetahuan dengan kehidupan mereka sehari-hari.¹⁵¹

Dari pernyataan di atas bisa disimpulkan bahwa guru PAI menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakter siswa di masing masing kelas, sehingga variasi metode yang diterapkan Guru PAI di SMP Negeri 2 Sragen merupakan wujud kreativitas pedagogik yang mendukung terbentuknya karakter religius.

b. Kreativitas Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Digital

¹⁵⁰ Utami Munandar, Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, (Jakarta: Grasindo, 1992) hal. 47-50.

¹⁵¹ Masnur Muslich, KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual: Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).

Era digitalisasi menuntut guru untuk memanfaatkan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Toha, beliau mengungkapkan bahwa telah mencoba beradaptasi dengan menggunakan media digital seperti tayangan video, gambar visual, dan Pembuatan video pendek inspiratif. Sedangkan hasil wawancara dengan ibu rizki beliau mengungkapkan bahwa sesekali memanfaatkan perangkat digital untuk memperlihatkan tayangan video sesuai materi seperti shalat jenazah, shalat gerhana, dan segala video yang ingin mereka liat sesuai dengan materi. Guru PAI berusaha untuk tidak terpaku pada metode konvensional saja, melainkan terkadang berupaya menciptakan suasana belajar yang menarik dengan memanfaatkan sarana teknologi yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para siswa menunjukan bahwa Guru juga memberikan arahan cara menggunakan gadget dengan baik, sehingga rata-rata memberikan respon yang positif mengenai peran guru dalam memberikan arahan penggunaan gadget Hal itu sejalan dengan Gusma Afriani yang mengungkapkan bahwa, peran guru pada era digital harus mengalami transformasi dari sekadar penyampai pengetahuan menjadi fasilitator pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif, kreativitas, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi digital secara optimal.¹⁵² Oleh sebab itu, penggunaan

¹⁵² Gusma Afriani dkk, "Transformasi Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran di Era

media digital guru PAI menjadi salah satu strategi yang mendukung pembelajaran aktif dan kontekstual, sekaligus memperkuat nilai religius melalui pemahaman visual yang lebih konkret bagi peserta didik.

c. Kreativitas Guru dalam Keteladanan dan Pembiasaan Religius di Sekolah

Selain Kreativitas Guru PAI dalam pembelajaran di kelas, guru PAI juga menunjukkan kreativitas melalui keteladanan dan pembiasaan religius. Pembiasaan yang biasanya dilakukan seperti, mengajak shalat, menjaga kebersihan, berpakaian rapi, dan disiplin. Hasil observasi juga terlihat dalam kegiatan religius, guru aktif membimbing siswa dalam kegiatan tadarus pagi, melantunkan asmaul husnah, bersholawat, shalat berjamaah, serta pembiasaan mengucapkan salam dan berdoa sebelum belajar.

Hal ini sejalan dengan pandangan Ahmad Tafsir, bahwa pembentukan karakter religius peserta didik tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan dari guru.¹⁵³ Dari pernyataan di atas bisa disimpulkan bahwa keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 2 Sragen menunjukkan kreativitas afektif, di mana guru mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui tindakan nyata, bukan hanya melalui penjelasan verbal.

Digital,” *Global Education Journal* 2, no. 1, 2024 hal. 91-99.

¹⁵³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 102.

d. Kreativitas Guru dalam Menghadapi Tantangan Era Digitalisasi

Guru PAI menghadapi tantangan besar di era digitalisasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa sebagian mengungkapkan bahwa, era digital memberikan sedikit dampak berkurangnya minat belajar akibat distraksi gadget, paparan konten negatif, dan menurunnya interaksi sosial antar siswa.

Dalam proses pembelajaran di kelas semua Guru tidak terkecuali guru PAI, selalu memberikan pengarahan dan bimbingan kepada para siswa di tengah proses pembelajaran, terkait selalu berhati-hati mengenai efek penggunaan media sosial dan internet. Sejalan dengan itu, pandangan Fania Wafiq Azizah dan Evita Widiyati, seorang pendidik PAI yang inovatif di zaman digital tidak sekadar menggunakan teknologi dalam proses belajar, tetapi juga perlu dapat membimbing siswa untuk memanfaatkan teknologi dengan cara yang etis dan tetap melestarikan prinsip-prinsip keislaman.¹⁵⁴ Selain itu, Sugiyono menjelaskan bahwa guru kreatif adalah mereka yang mampu memanfaatkan tantangan sebagai peluang untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual.¹⁵⁵

Dari pernyataan di atas bisa disimpulkan bahwa, strategi yang dilakukan guru PAI di SMP Negeri 2 Sragen mencerminkan

¹⁵⁴ Fania Wafiq Azizah & Evita Widiyati, "Analisis Kreativitas Guru dalam Memanfaatkan Teknologi Digital di MIN 3 Jombang," *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 5, no. 2 (2023) hal.183-196.

¹⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 112.

kemampuan adaptif terhadap perubahan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai religius yang menjadi dasar pendidikan Islam.

e. Dampak Kreativitas Guru PAI terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik

kreativitas guru PAI memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan peningkatan dalam hal sopan santun, disiplin, tanggung jawab, serta kesadaran beribadah. Walaupun masih terdapat beberapa siswa yang kurang fokus saat pembelajaran dan masih nanti nanti ketika shalat berjamaah di musholah secara umum nilai religius seperti menghormati guru, menjaga kebersihan, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan sudah terbentuk dengan baik.

Dari pernyataan di atas bisa disimpulkan bahwa kreativitas guru PAI tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga membentuk aspek afektif dan psikomotorik yang menunjang karakter religius peserta didik.

3. Hambatan dan Tantangan Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius di Era digitalisasi

Di era digitalisasi saat ini, guru PAI menghadapi tekanan kuat ketika arus informasi cepat dan masif melalui internet dan media sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan 2 guru PAI serta pengamatan selama

proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan, ditemukan beberapa hambatan dan tantangan yang dihadapi Guru PAI dalam membentuk karakter religius di era digitalisasi, yakni:

a. Minimnya Integrasi Media Digital dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan dua Guru PAI menunjukkan bahwa, Guru PAI sangat jarang sekali memanfaatkan media digital seperti video pembelajaran. Hal tersebut tidak tanpa alasan karena dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas teknologi pembelajaran seperti proyektor.¹⁵⁶

Jadi faktor utama jarangnya penggunaan media digital oleh Guru adalah dikarenakan kurang memadainya fasilitas teknologi di sekolah. Sehingga materi yang disampaikan oleh Guru PAI kurang bervariasi secara visual.

b. Distraksi gadget di luar sekolah mempengaruhi karakter siswa saat di sekolah

Meskipun di sekolah penggunaan gawai dibatasi, di luar jam sekolah siswa banyak mengakses konten hiburan, media sosial, dan permainan. Ketika wawancara bersama salah satu siswa pengamat bertanya mengenai seberapa sering penggunaan gadget di rumah. Kiandra mengungkapkan:

Hal ini terlihat dari hasil wawancara bersama guru dan siswa yang menunjukkan bahwa penggunaan gadget di era

¹⁵⁶ Wawancara Toha Abdul jalil, S.Pd. di SMP N 2 Sragen, 13 agustus 2025.

digitalisasi berdampak pada minat membaca Al-Qur'an atau mengikuti kegiatan keagamaan di rumah serta interaksi sehari-hari.

Penelitian dari Syarif Hidayatullah dan Hafidz Hafidz, mengungkapkan penggunaan gadget yang tidak terkontrol di kalangan siswa madrasah dapat menyebabkan pengurangan pengembangan spiritual, termasuk *reduced spiritual development* dan mengganggu aktivitas keagamaan yang seharusnya rutin dilakukan.¹⁵⁷ Dari pernyataan di atas bisa kita pahami bahwa, jika dibiarkan terus menerus kebiasaan tersebut dapat menyebabkan perlahan lunturnya karakter religius peserta didik.

c. Perbedaan Latar Belakang Religius Siswa

Tingkat pemahaman dan pembiasaan ibadah siswa berbeda-beda, sebagian sudah memiliki kebiasaan religius yang baik, sementara sebagian lainnya kurang terbiasa melaksanakan ibadah tepat waktu atau belum terbiasa membaca Al-Qur'an secara rutin.¹⁵⁸ Terdapat sekitar 20 persen siswa yang belum dapat membaca Al'Qur-an. Biasanya disebabkan oleh rasa malu untuk pergi ke TPA atau kurangnya pendidikan ajaran keagamaan.¹⁵⁹

¹⁵⁷ Yarif Hidayatullah & Hafidz Hafidz, "Melawan Kecanduan Gadget: Strategi Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 7, no. 2, 2022, hal 47

¹⁵⁸ Wawancara Rizki Elisa Anggarani, SPd. Di SMP N 2 Sragen, 18 september 2025.

¹⁵⁹ Wawancara Toha Abdul jalil, S.Pd. di SMP N 2 Sragen, 13 agustus 2025.

Oleh sebab itu, hal ini menjadi tantangan bagi guru dalam membentuk karakter religius secara efektif, dengan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi religius siswa yang berbeda beda.

d. Keterbatasan Waktu dan Kegiatan Pembiasaan

Di sekolah umum tentu berbeda dengan sekolah islam. Dalam sekolah umum baik guru maupun siswa menganut berbagai agama, sehingga pembiasaan keagamaan yang rutin dilaksanakan di sekolah hanya berupa tadarus pagi.¹⁶⁰ Hal ini membuat guru PAI memiliki waktu terbatas untuk membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan rutin di luar jam pelajaran.

Dari semua pernyataan di atas mengenai hambatan dan tantangan Guru PAI dapat kita simpulkan bahwa, tantangan terbesar guru PAI adalah bagaimana mengoptimalkan kreativitas dalam pembelajaran dengan keterbatasan fasilitas digital dan bagaimana menanamkan nilai-nilai religius di tengah deras nya arus informasi dan gaya hidup digital yang dihadapi siswa setiap hari.

4. Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Hambatan dan tantangan Era Digitalisasi

Guru PAI di SMP Negeri 2 Sragen menghadapi tantangan di era digitalisasi. Peserta didik hidup dalam lingkungan yang terhubung dengan

¹⁶⁰ Observasi kegiatan religius di SMP Negeri 2 Sragen, 31 Juli 2025.

teknologi, seperti penggunaan smartphone, media sosial, game, dan internet dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu berdampak pada cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi siswa, termasuk dalam aspek religiusitas mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kiandra siswa kelas 8b dia mengungkapkan bahwa, sekarang sudah mulai jarang terdistraksi oleh gadget karena sudah mulai fokus belajar untuk mengejar nilai. jika pun terdistraksi, biasanya dia terdistraksi oleh platform tiktok, Instagram, WA, dan roblox.¹⁶¹ Oleh karena itu, guru PAI perlu memiliki strategi yang kreatif dan adaptif agar nilai-nilai religius tetap tertanam di tengah derasny arus digitalisasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 2 guru PAI serta pengamatan selama proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan, ditemukan bahwa guru menerapkan beberapa strategi, yaitu:

a. Strategi Pendekatan Edukatif dan Humanis

Guru PAI berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan yang lembut, persuasif, dan sesuai karakter siswa masa kini. Peserta didik saat ini cenderung akan lebih sulit di bimbing dan diarahkan ketika kita menggunakan pendekatan yang keras. Hal tersebut dapat membuat peserta didik menjadi kurang respect dan sulit untuk terbuka.

Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan Nana Sudjana bahwa strategi pembelajaran efektif adalah yang memperhatikan kondisi psikologis siswa dan dilakukan dengan

¹⁶¹ Wawancara Kiandra Farellino Fabregas di SMP N 2 Sragen, 25 september 2025.

sentuhan emosional.¹⁶² Dari pernyataan tersebut dapat di pahami bahwa guru memahami bahwa peserta didik di era digital memiliki kecenderungan berpikir kritis dan bebas berpendapat, sehingga metode mengajar tidak lagi dapat bersifat satu arah dan kaku.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat guru lebih banyak mengajak siswa berdiskusi, memberikan contoh nyata, dan menanamkan nilai religius melalui cerita kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana terlihat di kelas VIII A dan VIII G, di mana guru sering mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan siswa, seperti penggunaan media sosial yang bijak, pentingnya menjaga lisan di dunia digital, serta tanggung jawab moral saat menggunakan gadget.

b. Strategi komunikasi persuasif

Guru PAI berusaha membangun hubungan yang hangat dengan siswa melalui bahasa yang sopan, motivasi yang membangun, dan pendekatan personal. Guru tidak hanya menyampaikan perintah atau larangan, tetapi juga memberikan alasan dan manfaat dari setiap kegiatan religius yang dilakukan. Misalnya menjelaskan hikmah shalat berjamaah atau membaca Al-Qur'an.¹⁶³ Pendekatan ini sejalan dengan teori komunikasi persuasif dalam pendidikan yang dikemukakan oleh Djamarah

¹⁶² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), hal. 89.

¹⁶³ Observasi pembelajaran kelas VIII di SMP Negeri 2 Sragen, 25 september 2025.

bahwa guru yang komunikatif dan empatik akan lebih mudah memengaruhi perilaku peserta didik melalui pendekatan psikologis dan emosional.¹⁶⁴ Selain itu, Muhaimin menegaskan bahwa strategi komunikasi yang baik merupakan bagian penting dari strategi pembelajaran PAI karena membantu guru menanamkan nilai agama secara lebih bermakna dan diterima dengan kesadaran, bukan paksaan.¹⁶⁵ Pendekatan ini membantu siswa merasa dihargai sehingga lebih terbuka untuk menerima nasihat.

c. Strategi Pembelajaran adaptif

Meskipun di kelas belum tersedia proyektor, guru PAI tetap berusaha memanfaatkan media pembelajaran yang sederhana seperti papan tulis, buku, youtube, dan TTS serta contoh langsung melalui praktik.¹⁶⁶ Guru juga sering menggunakan metode bercerita untuk menyampaikan kisah-kisah teladan Nabi dan sahabat, yang diharapkan dapat menginspirasi siswa. Selain itu, guru juga memanfaatkan momen tadarus dan kegiatan seperti praktik shalat jenazah serta ibadah lainnya sebagai media internalisasi nilai religius dalam proses belajar.¹⁶⁷ Sejalan dengan itu, Muhaimin menegaskan bahwa guru PAI

¹⁶⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 87.

¹⁶⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 142.

¹⁶⁶ Observasi pembelajaran kelas VIII di SMP N 2 Sragen, 25 september 2025.

¹⁶⁷ Observasi pembelajaran kelas VIII di SMP N 2 Sragen, 25 september 2025.

perlu menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual, yakni menyesuaikan metode, media, dan pendekatan dengan kondisi lingkungan serta kemampuan peserta didik agar proses pembelajaran berjalan efektif dan bermakna.¹⁶⁸

d. Strategi Integrasi Nilai Religius dalam Pembelajaran Digital

Guru PAI tidak menolak kemajuan teknologi, tetapi karena keterbatasan sarana teknologi seperti proyektor, membuat penggunaan teknologi dalam pembelajaran sangat minim sekali. Hal tersebut mendorong Guru PAI harus mampu beradaptasi di tengah deras nya arus kemajuan teknologi komunikasi dan informasi.

Pada kelas VIII G selama peneliti melakukan observasi guru PAI belum menggunakan media digital dalam pembelajaran. Tapi ketika mulai masuk pada materi shalat jenazah, shalat gerhana, atau kisah nabi. Guru biasanya menggunakan platform youtube untuk melihat video praktik langsung bagaimana cara shalat jenazah, gerhana, atau menonton kisah para Nabi.

Berbeda dengan kelas VIII A para siswa diminta untuk menyusun video kreatif secara berkelompok, yang terdiri dari empat hingga lima orang, dengan alur cerita mengenai seorang pengendara sepeda motor yang kehabisan bensin di tengah kemacetan namun tidak memiliki uang. Dalam narasi tersebut,

¹⁶⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 187.

seorang pengamen datang menolong dengan memberikan uang untuk membeli bensin tanpa mengharapkan imbalan apa pun, hingga akhirnya kebaikan pengamen tersebut terbalaskan melalui bantuan rezeki dari tetangganya. Melalui tugas ini, siswa diharapkan dapat berpikir mandiri dan mengeksplorasi kreativitas kelompok dalam memvisualisasikan nilai-nilai kemanusiaan dan konsep timbal balik dalam kebaikan.

Hal ini sesuai dengan teori Abdul Majid yang menekankan pentingnya inovasi dan pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran PAI untuk membentuk karakter religius siswa secara kontekstual.¹⁶⁹

Dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa Guru PAI menggunakan LCD hanya pada waktu tertentu saja, tetapi Guru PAI berusaha mengintegrasikan Nilai Religius secara sederhana dengan menggunakan teknologi di atas keterbatasan sarana teknologi seperti proyektor. Dalam hal ini juga guru memberikan pelajaran kepada siswa bahwa penggunaan media digital bukan sekadar untuk menarik perhatian, melainkan agar siswa dapat melihat bahwa teknologi juga dapat digunakan untuk hal-hal yang positif dan religius.

e. Strategi Melalui Keteladanan

Keteladanan menjadi aspek yang paling kuat dalam

¹⁶⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)

membentuk karakter religius siswa. Berdasarkan hasil observasi, guru PAI di SMP Negeri 2 Sragen selalu membuka pembelajaran dengan salam, berdoa bersama, sholawatan, melantunkan asmaul husnah, dan menutup dengan doa. Hal ini menjadi bentuk nyata pembiasaan yang sederhana namun efektif dalam menanamkan nilai religius.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru juga menunjukkan sikap sabar, jujur, disiplin, tegas, dan sopan kepada peserta didik. Dalam beberapa kesempatan, guru menegur siswa yang kurang sopan dengan cara yang santun tanpa mempermalukan di depan teman-temannya. Sikap teladan tersebut diamati menimbulkan rasa hormat dari siswa, bahkan banyak siswa yang secara spontan menyalami guru saat berpapasan di lingkungan sekolah.

Keteladanan guru ini sesuai dengan teori Ahmad Tafsir yang menyebutkan bahwa pendidikan agama yang berhasil adalah pendidikan yang menghadirkan keteladanan nyata (*uswah hasanah*), karena siswa akan lebih mudah meniru perilaku daripada hanya menerima nasihat.¹⁷⁰

f. Strategi Pembiasaan dan Penguatan Karakter Religius di Luar Kelas

Guru PAI memanfaatkan kegiatan tadarus pagi sebagai

¹⁷⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 102.

sarana membiasakan siswa membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai. Meskipun sederhana hasil dari observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini terbukti membantu menciptakan suasana religius di sekolah.¹⁷¹ Guru PAI juga mengoptimalkan kegiatan religius rutin seperti shalat dzuhur berjamaah di musholah dan tadarus sebagai wadah pembentukan karakter religius dan kegiatan tersebut dilaksanakan dengan tertib diawasi oleh semua guru dan siswa membaca Al-Qur'an dengan adab yang baik.¹⁷²

Menurut muzhofar, dalam dunia Pendidikan harus memberikan contoh teladan dan pembiasaan religius di lingkungan siswa yaitu dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun dalam lingkungan media massa.¹⁷³ Hal ini sejalan dengan pendapat Nata bahwa pendidikan agama tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui praktik pembiasaan yang berkesinambungan sehingga nilai-nilai Islam tertanam dalam diri siswa secara permanen.¹⁷⁴

Meskipun kegiatan religius di sekolah ini masih terbatas, guru tetap berupaya agar kegiatan tersebut bermakna. Strategi ini termasuk dalam bentuk penguatan karakter berbasis pembiasaan *habituation approach* yang efektif untuk menanamkan nilai

¹⁷¹ Observasi suasana di SMP N 2 Sragen, 7 agustus 2025.

¹⁷² Observasi kegiatan religius di SMP N 2 Sragen, 31 Juli 2025.

¹⁷³ Muzhoffar Akhwan, "Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah", *Jurnal EL-TARBAWI*, VOL. 7 NO.1, 2014, hal. 64.

¹⁷⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 94.

religius secara berulang. Hal ini sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menekankan bahwa kegiatan rutin sekolah harus diarahkan untuk membentuk lima karakter utama, salah satunya karakter religius.

g. Strategi Kolaboratif dengan Orang Tua dan Guru Lain

Dalam menghadapi tantangan digitalisasi, guru PAI menyadari bahwa pendidikan karakter tidak bisa hanya dilakukan di sekolah. Penggunaan gawai yang tidak terkendali oleh siswa SMP dikhawatirkan dapat melunturkan karakter dan nilai-nilai moral akibat paparan konten media sosial yang tidak sesuai dengan usia mereka. Fenomena konten viral yang menyimpang di media sosial cenderung ditiru oleh anak-anak, sehingga berdampak signifikan terhadap merosotnya nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari mereka.”¹⁷⁵

Dari pernyataan di atas sehingga menurut Pak Toha perlunya kerja sama dengan guru lain dan orang tua siswa, khususnya dalam mengawasi penggunaan gadget dan media sosial di rumah. Guru PAI telah berkoordinasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran lain, dan pihak kesiswaan untuk menegakkan aturan dan nilai religius secara bersama-sama. Misalnya pada saat tadarus rutin yang dilaksanakan pada hari kamis, jumat, dan sabtu

¹⁷⁵ Wawancara Toha Abdul jalil, S.Pd. di SMP N 2 Sragen, 13 agustus 2025.

di halaman sekolah maka semua guru ikut andil dan bekerjasama dalam melancarkan kegiatan tersebut, Mulai dari memimpin bacaan ayat suci Al-Qur'an, mengajak siswa untuk segera keluar ke lapangan, dan memantau siswa saat kegiatan tadarus berlangsung agar siswa tetap fokus dan menjaga kekondusifan.¹⁷⁶ Selain itu, guru memberikan arahan agar orang tua ikut memantau aktivitas digital anak-anaknya di rumah karena terkadang orang tua tidak tahu jika anaknya menyalahgunakan penggunaan ponsel HP.¹⁷⁷

Dengan demikian, perlunya peningkatan kolaborasi dalam menjaga dan mengawasi anak dalam masa pencarian jati diri yang mana hal tersebut rentan membuat anak terjerumus. Strategi kolaboratif ini merupakan bentuk implementasi pendekatan ekologis dalam pendidikan karakter, di mana pembentukan nilai religius anak dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.¹⁷⁸

h. Strategi penguatan motivasi internal siswa

Sebagai seorang Guru PAI sudah sepatutnya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa perilaku religius bukan sekadar kewajiban formal, tetapi juga kebutuhan spiritual yang memberi manfaat bagi kehidupan. Berdasarkan hasil observasi

¹⁷⁶Observasi kegiatan tadarus di SMP Negeri 2 Sragen, 25 september 2025.

¹⁷⁷ Wawancara Toha Abdul jalil, S.Pd. di SMP N 2 Sragen, 13 agustus 2025.

¹⁷⁸ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*, (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1994), hal. 37.

terlihat Guru memberikan contoh nyata keteladanan di sekolah seperti menjaga kebersihan, mengajak shalat, berpakaian rapi, disiplin, menjaga perkataan, dan pemberian motivasi intrinsik melalui kisah nyata dan contoh perilaku sehari-hari.¹⁷⁹ Pendekatan ini sejalan dengan teori motivasi belajar menurut Sardiman bahwa motivasi intrinsik mendorong peserta didik untuk berbuat baik bukan karena tekanan, tetapi karena kesadaran diri.¹⁸⁰ Selain itu, Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus berfokus pada pembentukan kesadaran moral internal *moral knowing, feeling, and action*, bukan hanya kepatuhan eksternal.¹⁸¹

Dengan demikian, guru PAI di SMP Negeri 2 Sragen telah mengimplementasikan strategi yang mendorong tumbuhnya kesadaran religius dari dalam diri siswa dengan memberikan contoh nyata, dari kehidupan sehari-hari guru di sekolah.¹⁸²

i. Strategi Pengendalian dan Edukasi Digital

Salah satu tantangan besar di era digital adalah konten negatif di internet yang mudah diakses siswa. Pak Toha mengungkapkan bahwa, dalam hal ini semua Guru bekerjasama untuk mengatasi dampak buruk dari digitalisasi yakni melalui

¹⁷⁹ Observasi keteladanan Guru PAI di SMP Negeri 2 Sragen, 25 september 2025.

¹⁸⁰ Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), hal. 75.

¹⁸¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 2013), hal. 53.

edukasi perihal dampak buruk penggunaan internet serta bagaimana cara penggunaan internet yang baik. Arahan edukasi tersebut disampaikan pada saat jam pelajaran bapak ibu Guru di kelas masing-masing.

Dari pernyataan pernyataan di atas bisa disimpulkan bahwa, Pendekatan tersebut efektif karena siswa merasa lebih terlibat ketika membahas hal yang mereka alami sendiri. Strategi ini juga sejalan dengan konsep literasi digital religius, yaitu kemampuan menggunakan teknologi secara etis dan berlandaskan nilai agama.¹⁸³

5. Temuan Lain Terhadap Tema Penelitian

Temuan-temuan tambahan yang diperoleh selama penelitian tidak hanya memberikan informasi pendukung, tetapi juga memperkuat pemahaman mengenai bagaimana kreativitas guru PAI diterapkan dalam konteks nyata pembentukan karakter religius siswa. Berikut keterkaitan setiap temuan dengan fokus penelitian:

- a. Kegiatan Non Muslim saat Tadarus dan Peniadaan di Waktu Tertentu.

Temuan bahwa siswa non Muslim memiliki kegiatan keagamaan sendiri ketika tadarus sekolah berlangsung, serta penjadwalan khusus untuk tadarus dihari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu sementara, dihari senin digunakan untuk upacara dan

¹⁸³ Nurul Hidayat, "Literasi Digital Religius dalam Pendidikan Islam di Era Disrupsi," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 (2021), hal. 215.

Jumat untuk kebersihan. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI dan pihak sekolah menyesuaikan pembiasaan religius dalam konteks sekolah umum yang plural. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual bahwa kegiatan keagamaan harus disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya peserta didik agar relevan dan inklusif.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep *Contextual Teaching and Learning* menyatakan bahwa, siswa akan belajar lebih efektif ketika mereka mengaitkan pengalaman baru dengan kehidupan mereka sendiri dan konteks sosial di sekitar mereka.”¹⁸⁴ Kreativitas guru PAI tidak hanya dalam metode mengajar, tetapi juga dalam penjadwalan dan pengorganisasian kegiatan religius yang mempertimbangkan keberagaman peserta didik.

b. Kasus Alumni Terdahulu dan Penyalahgunaan Teknologi.

Temuan bahwa terdapat kasus siswa yang menggunakan ponsel untuk konten dewasa atau tindakan tidak sesuai, menunjukkan pengaruh negatif digitalisasi terhadap karakter religius. Guru PAI merespon dengan strategi pembinaan, pemanggilan orang tua, dan tindakan pengawasan yang menunjukkan kreativitas dalam menghadapi era digital.

Hal ini dapat dipahami melalui kerangka Urie

¹⁸⁴ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay* (California: Corwin Press, 2002), hal. 24.

Bronfenbrenner dalam *Ecological Systems Theory*, menyatakan perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan lingkungan makro, termasuk teknologi digital.¹⁸⁵ Sehingga kreativitas guru PAI dalam mengelola pengaruh teknologi menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter religius di era digital.

c. Pengaruh Digitalisasi Tidak Selalu Negatif.

Peneliti menemukan bahwa sebagian siswa menggunakan gadget untuk mencari materi PAI, tugas online atau video keagamaan.

Hal ini menunjukkan bahwa, digitalisasi juga memiliki sisi positif jika diarahkan dengan baik. Sebagaimana Guru PAI mampu memfasilitasi penggunaan perangkat digital secara edukatif, yang menunjukkan kreativitas adaptif Guru. Hal ini sejalan dengan prinsip CTL bahwa, pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa mampu mengaitkan pengetahuan akademik dengan pengalaman mereka di dunia.¹⁸⁶ Sebagaimana guru PAI mengungkapkan memanfaatkan video shalat, YouTube, dan media digital lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa era digital bukan hambatan semata tetapi juga menjadi peluang dalam pembentukan karakter religius siswa SMP N 2 sragen.¹⁸⁷

¹⁸⁵ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979), hal. 22-27.

¹⁸⁶ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, hal. 45-47.

¹⁸⁷ wawancara 2 Guru PAI di SMP N 2 Sragen, 25 september 2025.

d. Perbedaan Tingkat Antusias Siswa dalam Kegiatan Keagamaan.

Temuan menunjukkan bahwa tingkat antusiasme siswa sangat beragam yaitu, sebagian aktif dan sebagian kurang disiplin terutama dalam shalat berjamaah atau tadarus pagi. Guru PAI menanggapi dengan strategi kreatif seperti tugas menulis ayat Al-Qur'an ketika ada siswa yang melakukan pelanggaran sebagai pembiasaan. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembiasaan moral yang menekankan pentingnya pengulangan perilaku baik hingga menjadi karakter permanen.¹⁸⁸ Kreativitas guru PAI mengubah hukuman menjadi pembiasaan religius menunjukkan adaptasi strategi dalam konteks nyata siswa yang berbeda-beda.

e. Keterbatasan Waktu Guru dan Pelaksanaan Shalat Berjamaah.

Temuan bahwa jadwal pembelajaran dan pembiasaan ibadah sering berbenturan menunjukkan tantangan struktural dalam pembinaan religius. Kreativitas guru PAI terlihat dari bagaimana kegiatan ibadah disisipkan dalam jam pelajaran atau istirahat agar tetap terlaksana. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori manajemen pembelajaran yang adaptif terhadap kondisi peserta didik dengan guru sebagai fasilitator yang mampu menyesuaikan waktu dan media pembelajaran agar nilai-nilai religius tetap tertanam.¹⁸⁹

f. Peran Orang Tua dan Dukungan Sekolah.

¹⁸⁸ W. Crain, *Theories of Development: Concepts and Applications* (New Jersey: Prentice Hall, 2011), hal. 125-127.

¹⁸⁹ Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice* (Boston: Pearson, 2018), hal. 301-303.

Temuan bahwa guru PAI menjalin kerja sama dengan orang tua dan sekolah dalam pembinaan karakter religius menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya tanggung jawab guru, tetapi ekosistem sekolah dan keluarga. Dalam kerangka *Ecological Systems Theory*, interaksi antara keluarga dengan siswa dan keluarga dengan sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter religius.¹⁹⁰ Kreativitas guru PAI dalam membangun kolaborasi ini menjadi bagian penting dari strategi pembentukan karakter religius di era digital.

g. Konsistensi Pelaksanaan Kegiatan Religius Sekolah.

Temuan bahwa sekolah secara konsisten menyelenggarakan tadarus pagi, pesantren Ramadan, PHBI, menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius membutuhkan kontinuitas dan tradisi. Kreativitas guru PAI terlihat pada bagaimana kegiatan-kegiatan tersebut dirancang, dijadwalkan, dan dilaksanakannya secara rutin. Teori CTL menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna dan konsisten akan memperkuat internalisasi nilai oleh siswa.¹⁹¹

h. Perbedaan Karakteristik Siswa Kelas VIII A dan VIII B

Perbedaan karakteristik antara siswa kelas VIII A dan VIII G menunjukkan dinamika belajar yang cukup signifikan. Kelas VIII A cenderung lebih tertib, mudah diarahkan, dan memiliki

¹⁹⁰ Urie Bronfenbrenner, *Ecological Systems Theory*, dalam *Encyclopedia of Psychology*, ed. Raymond J. Corsini (New York: Wiley, 1994), hal. 164-166.

¹⁹¹ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, hal. 59.

fokus belajar yang relatif stabil, sedangkan kelas VIII G lebih aktif namun sering mengalami distraksi, terutama dari gawai dan interaksi teman sebaya. Variasi ini sejalan dengan teori perbedaan individual peserta didik, yang menyatakan bahwa setiap kelas memiliki komposisi siswa dengan latar belakang dan kebiasaan belajar yang berbeda sehingga memengaruhi perilaku selama pembelajaran.¹⁹²

Perbedaan kemampuan fokus dan pengelolaan distraksi digital antara dua kelas tersebut juga sesuai dengan teori perkembangan kognitif remaja usia 13-15 tahun menurut Piaget, yang berada pada tahap operasional formal. Pada tahap ini siswa sudah mampu berpikir abstrak namun masih rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan impuls digital.¹⁹³ Hal ini menjelaskan mengapa siswa kelas VIII G lebih sering membuka gawai dan sulit mengendalikan diri, sedangkan siswa kelas VIII A lebih mampu menjaga fokus.

Dari perspektif manajemen kelas, guru perlu menerapkan pendekatan yang berbeda untuk menghadapi karakteristik masing-masing kelas. Emmer & Evertson menjelaskan bahwa setiap kelas memiliki kultur perilaku unik sehingga guru harus menyesuaikan strategi pengelolaan kelas, seperti ketegasan,

¹⁹² Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 54-55.

¹⁹³ Jean Piaget & Bärbel Inhelder, *The Psychology of the Child* (New York: Basic Books, 1969), hlm. 44-46.

pembiasaan, serta pola interaksi guru-siswa.¹⁹⁴ Temuan ini juga selaras dengan konsep pendidikan Islam tentang hikmah dan tadarruj bahwa guru harus mampu menyesuaikan metode berdasarkan kondisi peserta didik untuk membentuk karakter religius secara efektif.

Dari semua poin di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru PAI dalam membentuk karakter religius tidak hanya terbatas pada metode pembelajaran, tetapi juga meliputi penyesuaian jadwal, pemanfaatan media digital, strategi pembiasaan, kolaborasi lingkungan, dan keberlanjutan kegiatan. Teori-teori yang digunakan di sini membantu memperkuat validitas analisis dan menunjukkan bahwa kreativitas guru PAI dalam era digital memiliki banyak dimensi yang saling terkait.

¹⁹⁴ Edmund T. Emmer & Carolyn M. Evertson, *Classroom Management for Middle and High School Teachers* (Boston: Pearson, 2013), hlm. 7-9.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan yang telah disampaikan di BAB IV, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Secara umum Guru PAI di SMP Negeri 2 Sragen sudah kreatif dalam pembelajaran di kelas maupun dalam lingkungan sekolah untuk membentuk karakter religius peserta didik kelas VIII di era digital. Baik di lihat dari sisi kreativitas Guru PAI dalam variasi metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran berbasis digital, keteladanan dan pembiasaan religius di Sekolah, menghadapi tantangan era digitalisasi, dan dampak kreativitas Guru PAI terhadap pembentukan karakter religius. Walaupun sebagian besar kreativitas Guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik sudah tercermin, namun penggunaan media pembelajaran berbasis digital sangat minim di terapkan karena keterbatasan fasilitas digital di sekolah.
2. Secara garis besar terdapat hambatan dan tantangan yang dihadapi Guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital yaitu minimnya integrasi media digital dalam pembelajaran, Distraksi gadget di luar sekolah mempengaruhi karakter siswa saat di sekolah, perbedaan latar belakang religius siswa, dan keterbatasan waktu dan kegiatan pembiasaan.
3. Strategi Guru PAI dalam menghadapi hambatan dan tantangan era digital untuk membentuk karakter religius peserta didik secara garis besar sudah diterapkan yaitu strategi melalui pendekatan edukatif dan humanis, strategi

komunikasi persuasif, strategi pembelajaran adaptif, strategi integrasi nilai religius dalam pembelajaran digital, strategi melalui keteladanan, strategi pembiasaan dan penguatan karakter religius di luar kelas, strategi kolaboratif dengan orang tua dan Guru lain, strategi penguatan motivasi internal siswa, strategi pengendalian dan edukasi digital.

B. Saran

1. Bagi Guru PAI

Dalam upaya kreatif Guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas 8 pada era digitalisasi di SMP N 2 Sragen, penulis menyarankan untuk terus meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran tidak hanya mengandalkan metode konvensional, tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan agama. Guru dapat memanfaatkan media digital seperti video pembelajaran, aplikasi Al-Qur'an interaktif, atau platform edukatif untuk menumbuhkan minat siswa dalam belajar agama secara menyenangkan dan kontekstual.

2. Bagi Sekolah

Dalam upaya pembentukan karakter religius pada era digitalisasi, Pihak sekolah diharapkan untuk terus meningkatkan sarana dan prasarana digital yang menunjang pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Seperti Penyediaan jaringan Wi-Fi di seluruh lingkup sekolah dan perangkat proyektor dapat membantu guru PAI dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Sekolah pun, hendaknya memperkuat sinergi dengan keluarga dalam mendukung pembiasaan religius. **Orang tua tetap perlu menjaga aktivitas anak di rumah agar selalu**

positif dan berkembang menjadi pribadi yang baik dan religius.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bertujuan melihat kreativitas Guru PAI dalam proses membentuk karakter religius peserta didik kelas VIII pada era digitalisasi di SMP N 2 Sragen. Oleh sebab itu, bagi peneliti berikutnya yang berminat mengkaji tema serupa, maka peneliti menyarankan untuk memperluas fokus penelitian yaitu melibatkan lebih banyak sekolah atau membandingkan antara sekolah umum dan madrasah. Hal ini disarankan agar peneliti selanjutnya memperoleh data dan gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius di berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Doni Koesoema, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 80.

Abdul Fattah Jalal, Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 64.

Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 29.

Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11.

Abuddin Nata, Pendidikan Agama Islam dan Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 23.

Abuddin Nata, Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 94.

Achmad Abidin, Romlah, Khozin, “Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI”, Jurnal filsafat, sains, teknologi dan sosial budaya, vol. 30 no. 4, 2024, hal. 1-12.

Ade Heryana, Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif, <https://www.researchgate.net/publication/3293> diakses pada tanggal 11 mei 2025.

Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989) hal. 39.

Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 102.

Anik Yunianingsih dkk, “Pengaruh Penggunaan Handphone terhadap Kedisiplinan

- Shalat Lima Waktu Siswa Kelas V di MI Terpadu Lailatul Qodar Sukoharjo”, *Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, vol. 2, no. 1, 2022, hal. 42-43
- Ariyani dkk, “Dampak Perilaku Fanatisme Game Online Terhadap Minat Membaca Al-Qur’an Pada Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 7, no. 3, 2023. Hal. 51-53
- Dwi Nur Rahmawati, “Pendidikan Karakter Religius Siswa Di SMP Negeri Boyolali”, tesis, semarang: UIN Walisongo Semarang, 2022.
- Edmund T. Emmer & Carolyn M. Evertson, *Classroom Management for Middle and High School Teachers* (Boston: Pearson, 2013), hlm. 7-9.
- Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It’s Here to Stay* (California: Corwin Press, 2002), hal. 24.
- Fania Wafiq Azizah & Evita Widiyati, “Analisis Kreativitas Guru dalam Memanfaatkan Teknologi Digital di MIN 3 Jombang”, *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, vol. 5, no. 2, 2023, hal. 183-196.
- Fathiyatun Nisa Ihsanti, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna di SMP Sultan Agung Seyegan Sleman”, *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, vol. 9, no. 3, 2023, hal.40-46.
- Gusma Afriani dkk, “Transformasi Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran di Era Digital”, *Global Education Journal* 2, no. 1, 2024, hal. 91-99.
- Hasan Basri dkk, “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta”, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 2, 2024, hal. 50-55.
- Hilda Darmaini Siregar dan Zainal Efendi Hasibuan, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, vol. 2, no. 5, 2022, hal. 30-35.

Ibid., hal. 34.

Indra Wahyuni Firli Fangestu dan Hasan Syahrizal, “Digitalisasi Lembaga Pendidikan dalam Menghadapi Perkembangan dan Kemajuan Teknologi Informasi Dunia Pendidikan”, *Jurnal Ilmu Sosial, Hukum & Politik*, vol. 1, no. 2, 2023, hal. 40.

Irwan, “Pengembangan Pembelajaran PAI yang Integratif: Antara Guru PAI, Orang Tua dan Masyarakat”, *jurnal pemikiran keislaman dan kemanusiaan*, vol. 4, no. 1, 2020, hal. 40-45.

James J. Gallagher, “The Creative Process in Mental Imagery”, *Journal of Psychology*, (1985).

Jean Piaget & Bärbel Inhelder, *The Psychology of the Child* (New York: Basic Books, 1969), hlm. 44-46.

John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), hal. 4.

Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 48.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 6.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 132.

Lia Dwi Utami dkk, “Konsep Uswatun Hasanah Dalam Pendidikan Islam Pada Era Society 5.0 Perspektif Al-Qur’an dan Hadis”, *Jurnal al-Murabbi*, vol. 8, 2023, hal. 58-61

Lika Apriesta dkk, “Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Karakter Religius Peserta Didik Di Kelas II Di SDN 21/II Rantau Ikil Kematan

Jujuhan”, Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang ,vol. 9, no. 3, 2023, hal. 1537-1543.

M Sukri dkk, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Islam Siswa,” Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme, vol. 4, 2022, hal. 58.

Masnur Muslich, KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual: Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).

Matthew B. Miles dkk, Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), hal. 31-33.

Miftahurrohman dkk, “Upaya Guru Al- Qur’an Hadis dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 MI Sananul Ula Piyungan bantul Yogyakarta pada Masa Pandemi”, Journal of Islamic Education, vol. 1, no. 1, 2021, hal. 20.

Moh Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”, Jurnal Prakarsa Paedagogia, vol. 2, no. 1, 2019, hal. 30-37

Muh. Ilham, “Student Social Interaction in Online Learning,” Indonesian Journal of Educational Technology, vol. 2, no. 2022, hal. 2,

Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 75.

Muhammad Dion dkk, “Pengembangan media pembelajaran Augmented Reality pada materi perangkat keras komputer,” Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI), vol. 6 no. hal. 1.

Muhammad Naufal Azmi dkk, “Potensi Pemanfaatan Virtual Reality Sebagai Media Pembelajaran di Era Digital,” Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, vol. 12, 2024, hal. 1.

Muhlis Ahmad, “Hybrid Learning: Model Pembelajaran Era Digital”, Jurnal Ilmu

Pendidikan, vol. 4, no. 1, 2023, hal. 26-31.

Muzhoffar Akhwan,” Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah”, Jurnal EL-TARBAWI, VOL. 7 NO.1, 2014, hal. 64.

Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), hal. 89.

Nancy Carter et al., “The Use of Triangulation in Qualitative Research,” Oncology Nursing Forum 41, no. 5 (September 2014), hal. 545.

Novi Yona Sidratul Munti & Dwi A. Syaifuddin, “Analisa Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Bidang Pendidikan”, Jurnal Informatika dan Teknologi Pendidikan, vol. 2, no. 2, 2020, hal. 197-205.

Nurkolis dkk, “Digitalisasi dan Efektivitas Sekolah Jenjang PAUD di Provinsi Jawa Tengah”, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, vol. 8, no. 6, 2024, hal. 34.

Nurul Hidayat, “Literasi Digital Religius dalam Pendidikan Islam di Era Disrupsi,” Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 2 (2021), hal. 215.

Observasi data sekolah di SMP Negeri 2 Sragen, 13 agustus 2025.

Observasi fasillitas di SMP Negeri 2 Sragen, 31 juli 2025.

Observasi kedisiplinan Guru PAI di SMP Negeri 2 Sragen, 31 juli 2025.

Observasi kedisiplinan siswa di SMP Negeri 2 Sragen, 7 agustus 2025.

Observasi kegiatan religius di SMP Negeri 2 Sragen, 31 Juli 2025.

Observasi kegiatan shalat dzuhur di SMP Negeri 2 Sragen, 25 september 2025.

Observasi kegiatan tadarus di SMP Negeri 2 Sragen, 25 september 2025.

Observasi keteladanan Guru PAI di SMP Negeri 2 Sragen, 25 september 2025.

Observasi musholah di SMP Negeri 2 Sragen, 31 juli 2025.

Observasi pembelajaran di SMP N 2 Sragen, 25 september 2025.

Observasi pembelajaran di SMP Negeri 2 Sragen, 13 juli 2025.

Observasi pembelajaran di SMP Negeri 2 Sragen, 31 Juli 2025.

Observasi pembelajaran di SMP Negeri 2 Sragen, 7 agustus 2025.

Observasi prilaku siswa di SMP Negeri 2 Sragen, 5 agustus 2025.

Observasi suasana di SMP N 2 Sragen, 7 agustus 2025.

Observasi suasana sekolah di SMP Negeri 2 Sragen, 5 agustus 2025.

Observasi tadarus di SMP Negeri 2 Sragen, 5 agustus 2025.

Observasi tadarus di SMP Negeri 2 Sragen, 7 agustus 2025.

Online Etymology Dictionary, s.v. “creativity,” diakses 30 agustus 2025.

Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Bab I, pasal 2, ayat 1.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,

Pasal 28 ayat 3.

R.A. Safitri dkk, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Moral Keislaman di Era Digitalisasi Pada Lingkungan SMP Swasta Plus An-Nur Mulia Kota Tebing Tinggi”, Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam, vol. 2, no. 1, 2024, hal. 275.

Rahmawati, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa”, Jurnal Pendidikan Tambusai, vol. 7, no. 2, hal. 63-65.

Referensi data kemendikdasmen

Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157.

Rhodes dalam Supriadi (1994), dikutip dalam Yeni Rachmawati & Euis Kurniat, Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak, (Jakarta: Kencana, 2010) hal. 13-14.

Rika Mulyati Mustika Sari dan Nanang Priatna, “Model Model Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0 (E Learning, M Learning, AR Learning dan VR Learning)”, Jurnal Ilmiah FKIP, vol. 6, no. 1, 2020, hal. 7-15.

Riki Fajri Rahmat dkk, “Pengembangan media pembelajaran berbasis mobile learning pada mata pelajaran simulasi digital”, Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, vol.6, 2019, hal. 2.

Rizal Abdurrachman dan Makhful Makhful, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 5 Purbalingga” (Skripsi, Purwokerto, UMP, 2020).

Robert E. Slavin, Educational Psychology: Theory and Practice (Boston: Pearson, 2018), hal. 301-303.

Rustan Efendy and Irmwaddah, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. 1. No. 1, 2022, hal. 46-51.

Sardiman A.M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) hal. 125.

Seyum Getenet dkk, “Students' Digital Technology Attitude, Literacy and Self-Efficacy and their effect on Online Learning Engagement”, International Journal of Educational Technology in Higher Education, vol. 21, 2024, hal. 3.

Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 54-55.

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 112.

Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 87.

Thomas Lickona, Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility, (New York: Bantam Books, 2013), hal. 53.

Tubagus Ahda Tamimi dkk, “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan Tadarus Al Qur'an di SMPN 3 Bojong”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. 3, no. 2, 2023, hal.63-67.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

Urie Bronfenbrenner, The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979), hal. 22-27.

Utami Munandar, Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, (Jakarta: Grasindo, 1992) hlm. 47-50.

W. Crain, Theories of Development: Concepts and Applications (New Jersey:

Prentice Hall, 2011), hal. 125-127.

wawancara 2 Guru PAI di SMP N 2 Sragen, 25 september 2025.

Wawancara Abdul jalil, S.Pd. di SMP N 2 Sragen, 13 agustus 2025.

Wawancara Abdul jalil, S.Pd. di SMP N 2 Sragen, 25 September 2025.

Wawancara Asfari Qois El Mozart Putra Narwana, di SMP N 2 Sragen, 28 september 2025.

Wawancara Hamam dan Kiandra di SMP N 2 Sragen, 16 september 2025.

Wawancara Ibu Rizki Elisa Anggarani, SPd. Di SMP N 2 Sragen, 18 september 2025.

Wawancara Izzat Raffi Andra Aqil di SMP N 2 Sragen, 14 agustus 2025.

Wawancara Kiandra Farellino Fabregas di SMP N 2 Sragen, 14 agustus 2025.

Wawancara Kiandra Farellino Fabregas di SMP N 2 Sragen, 25 september 2025.

Wawancara Rizki Elisa Anggarani, SPd. Di SMP N 2 Sragen, 18 september 2025.

Wawancara Siswa Kelas VIIIG di SMP N 2 Sragen, 18 september 2025.

Wawancara Studi Pendahuluan Tentang SMP Negeri 2 Sragen dengan Toha, tatap muka, 21 Juli 2025.

Wawancara Toha Abdul jalil, S.Pd. di SMP N 2 Sragen, 21 Juli 2025.

Wawancara Yoga dan Kinan di SMP N 2 Sragen, 16 september 2025.

Yani Sri Wahyuni, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah", *Journal of Islamic Education Studies*, vol. 3, no. 2, 2023, hal. 71-74.

Yarif Hidayatullah & Hafidz Hafidz, "Melawan Kecanduan Gadget: Strategi Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 7, no. 2, 2022, hal 47

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 86.

LAMPIRAN LAMPIRAN

A. Transkrip Wawancara

Wawancara Penelitian

Nama : Hammam Abu Najwa Arrochmat

Kelas : VIII G

Tanggal Wawancara : 18 September 2025

Tempat Wawancara : Ruang TU dilaksanakan setelah pulang sekolah

No	Pertanyaan	Tema
1.	Hanif : Bagaimana menurutmu peran guru PAI dalam membimbing ibadah? Hamam : Perannya ya kayak bagus gitu Hanif : Bagus? Itu seperti di ingetin shalat trus atau gimana? Perannya kurang atau maksimal? Hamam : hmm agak kurang sih, soalnya kalo beribadah itu kayak sesuai kayak tema itu, maksudnya kayak misalnya mau praktik shalat itu harus ada bab tentang shalat baru ada praktik shalat	Pengaruh Guru PAI

No	Pertanyaan	Tema
	Kalo gadakan ya gada	
2.	Hanif : oh seperti itu, kemudian lanjut Apakah guru PAI sering menekankan nilai religius dalam pelajaran? Hamam : hmm ya sering Hanif : seperti apa menekankan nilai religiusnya? Hamam : kayak gimana ya Hanif : ntah kayak di ajak puasa, jaga prilaku, jaga omongan. ada ya? Hamam : ada	
3.	Hanif : Terus Apakah guru PAI memberi motivasi agar lebih rajin beribadah? Hamam : ada, kayak di certain kalo ga beribadah itu nanti kayak gini gini gitu Hanif : oh dapat dosa ataupun kalo kebaikan dapat ganjaran gitu Hamam : iyaa gitu	
4.	Hanif : Kemudian Apakah kamu terbiasa membaca doa sebelum belajar? Hamam : iya terbiasa Hanif : di kelas itu ada membaca doa? Hamam : saat pembiasaan dan juga sebelum mulai pembelajaran ada Hanif : oh berarti itu rutinitas? Hamam : iya rutinitas Hanif : itu Pai aja atau semua pelajaran? Hamam : semua pelajaran	Kebiasaan religius siswa
5.	Hanif : Hanif: Kemudian apakah kamu selalu memberi salam saat masuk kelas? Jarang?	

No	Pertanyaan	Tema
	Hamam : yaa sering	
6.	Hanif : Kemudian apakah kamu ikut kegiatan tadarus pagi di sekolah? Hamam : iya ikut	
7.	Hanif : Apakah kamu sering terdistraksi gadget saat belajar? Hamam : ngga sih Hanif : engga terlalu begitu ya, berarti. Hamam : iya	Pengaruh Era Digital
8.	Hanif : Terus apakah kamu lebih sering membuka media sosial daripada membaca Al-Qur'an? Hamam : sering Hanif : seringan mana? Hamam : Kalo membaca Al quran itu setiap malam, yaitu kebiasaan saya setiap malam Hanif : tapi kalo di sekolah jarang? Hamam : Setiap pagi sama biasanya Bu Rizki itu sebelum mulai itu pasti baca Quran dulu Hanif : oh gitu, jadi lebih sering yang mana? Hamam : kalo HP pas siang doang, jadi lebih sering yaaAlQuran mas pagi sama malam Hanif : main HP nya pagi sama malam? Hamam : Al-Qur'annya	
9.	Hanif : Kemudian apakah kamu merasa interaksi dengan teman berkurang karena gadget? Hamam : nggak sih	
10.	Hanif : Pernahkah kamu terpengaruh konten negatif dari internet? Hamam : nggak pernah	Tantangan dalam religius

No	Pertanyaan	Tema
	Hanif : nggak pernah? Hamam : iya	
11.	Hanif : Kemudian apakah kamu sering menunda ibadah karena bermain game atau medsos? Hamam : nggak Hanif : nggak pernah? Hamam : nggak	
12.	Hanif : Apakah menurutmu era digital era saat ini membuatmu sulit menjaga nilai-nilai agama? Ntah mengaplikasikannya, dengan adanya hp gini loh, kan orang banyak fokusnya ke hp melihat media sosial. Itu berpengaruh ga bagi kamu? Hamam : kalo bagi saya ngga, tapi mungkin Sebagian orang berpengaruh Hanif : oh seperti itu	
13.	Hanif : Kemudian tinggal 3 pertanyaan apakah kamu pernah menggunakan gadget untuk mencari konten Islami? Hamam : Pernah,saya biasanya nyetel itu itu apa naamnya, kajiannya Gus Baha itu Hanif : oh gitu Hamam : iya	
14.	Hanif : Bagaimana cara kamu membatasi waktu main gadget? Gimana ada caramu sendiri? Hamam : membaca apa? Hanif : membatasi, bagaimana cara kamu membatasi main hp gitu	Strategi Siswa

No	Pertanyaan	Tema
	Hamam : oh kalo saya itu pake data, jadi setiap hari itu 500 mb, nantikan sampean tiba tiba anu datanya mati, itu sudah. Hanif : oh gitu okeoke	
15.	Hanif : Kemudian yang terakhir, apakah kamu merasa terbantu jika guru PAI memberi arahan cara menggunakan gadget dengan baik? Hamam : hmm kalo itu jarang Hanif : tapi itu menurutmu terbantu nggak? Hamam : sedikit terbantu	

Wawancara Penelitian

Nama : kiandra farellino Fabregas

Kelas : VIII G

Tanggal Wawancara : 14 Agustus 2025

Tempat Wawancara : Ruang TU dilaksanakan ketika jam istirahat

No	Wawancara	Tema
1.	Hanif : menurutmu bagaimana cara mengajar guru PAI di kelas? Kiandra : Menyenangkan, karena menurut saya jika pelajaran agama itu menjelaskannya seperti bercerita seperti kayak sejarah Bani Umayyah itu kan diceritakan, jadi kita bisa mengetahui	Tentang Pelajaran PAI

No	Wawancara	Tema
	sejarahnya yang dahulu kala dan mengerti peninggalan-peninggalannya	
2.	Hanif : Kemudian apakah guru PAI sering mengajak kalian berdiskusi atau bertanya jawab ketika proses pembelajaran? Kiandra : Sering, tanya jawab kayak apa yang dimaksud dengan ini ini itu, jadinya kalau tanya jawab para siswa paham	
3.	Hanif : Kemudian cara mengajar guru PAI bikin kamu gampang paham atau tidak? Kiandra : Iya lebih gampang paham, karena dijelaskan dan diceritakan	
4.	Hanif : Kemudian selanjutnya mengenai kegiatan keagamaan di sini guru PAI pernah tidak ngajak kalian atau membimbing kamu ikut kegiatan keagamaan seperti tadarus kemudian lomba-lomba kah atau phbi itu kan seperti kegiatan isra mi'raj dan lain sebagainya Kiandra : Pernah, kalau mau pelajaran itu setiap hari tadarus dulu, minimal satu lembar biasanya, jadinya kalau mau pelajaran harus tadarus dulu baca Alquran Hanif : Tapi pernah kayak ikut lomba ini ikut lomba itu gitu? Kiandra : Pernah, kayak semisal yang bisa tilawah itu pernah didaftarkan lomba terusan kayak yang bisa ngaji disuruh mimpin pembiasaan gitu	Kegiatan Keagamaan
5.	Hanif : Kemudian kegiatan keagamaan di sekolah yang paling kamu sukai apa? Kiandra : Pesantren kilat sama pembiasaan karena kalau pembiasaan itu kayak pagi hari diawali dengan membaca Alquran baik Hanif : Kalau pas pesantren kilat apa yang kamu sukai?	

No	Wawancara	Tema
	Kiandra : Paling ya pas ke masjid Kauman	
6.	Hanif : Kemudian setelah mengikuti pelajaran PAI apakah kamu merasa lebih Soleh gitu menjaga tutur kata salat lebih tepat waktu? Kiandra : Iya kadang kalau diceritain tentang dunia dan akhirat kadang kayak mikir wah ternyata gini-gini tiba-tiba salat adzan langsung ambil wudhu terus nggak pernah bilang kasar walaupun dua hari setelahnya pasti bilang gitu kadang	Sikap dan Kebiasaan Religius
7.	Hanif: Kemudian menurutmu apa contoh yang dicontohkan guru sehingga bisa menjadi tauladan gitu? Kiandra : ee kayak misalnya kan biasanya ada guru yang mohon maaf kalau pelajaran itu jamnya nggak suka di colong buat shalat, tapi kalau guru agama mengajak sholat berjamaah, jadinya semua, semua murid semua shalat jadinya ada yang mengajak jadinya shalat kalau biasanya kalau guru nggak mengajak ada yang nggak shalat biasanya Hanif : Berarti guru rela mengorbankan waktunya untuk mengajak salat gitu Kiandra : Iya demi shalat, shalat berjamaah	
8.	Hanif: Kamu pernah tidak pake HP atau internet untuk mencari materi PAI? Kiandra: pernah	Tentang HP dan Internet
9.	Hanif : Kemudian apakah kamu pernah menggunakan HP maupun internet untuk mencari materi PAI ntah ketika dikasih tugas online atau apa gitu? Kiandra : Pernah, biasanya pas kelas 7 itu ulangannya pernah lewat HP ulangan harian	
10.	Hanif : Kemudian yang terakhir menurut kamu HP dan media sosial itu bikin temen-temen jadi rajin atau justru semakin malas	

No	Wawancara	Tema
	Kiandra : Ada sisi baik sama sisi negatifnya kalau sisi baiknya itu bisa mencari informasi yang lebih luas, kayak yang di buku nggak lengkap terus kan bisa cari di internet tapi sisi buruknya itu kalau boleh pegang hp itu malah pada nonton medsos Hanif : Oh kebanyakan rata-rata gitu ya berarti lebih banyak buruknya Kiandra : Ya belum tentu sih tergantung orangnya saja	

Wawancara Penelitian

Nama : kiandra farellino Fabregas

Kelas : VIII G

Tanggal Wawancara : 25 September 2025

Tempat Wawancara : Lobi sekolah dilaksanakan ketika jam istirahat

No	wawancara	Tema
1.	Hanif : Bagaimana menurutmu peran guru PAI dalam membimbing ibadah? Kiandra : banyak mengajarkan ajaran agama sih kak,karena guru agama biasanya juga jadi pembimbing ajaran agama di sekolah kak, contohnya kayak pas pembiasaan guru agama yang mimpin terus kalo sholat guru agama yang jadi imam Hanif : ooh pembimbing bagi sekolah itu kayak pas pembiasaan tadarus di lapangan gitu ya, yg bimbing kadang Bu rizki?	Pengaruh Guru PAI

No	wawancara	Tema
	Kiandra : iya kak	
2.	Hanif : Apakah guru PAI sering menekankan nilai religius dalam pelajaran? Kiandra : iya Hanif : bisa kasih contoh nggak? Kiandra :Iya, misalnya setiap pagi harus membaca Al Quran, kalo Pelajaran jam ke 4 sampai 6 itu pasti disuruh salat zuhur berjamaah Hanif : okeoke	
3.	Hanif : Apakah guru PAI memberi motivasi agar lebih rajin beribadah? Pernah ga memberi motivasi Kiandra : pernah Hanif : gak mesti hanya shalat sih, puasa ataupun apa itu Kiandra : iya pernah	
4.	Hanif : TerusApakah kamu terbiasa membaca doa sebelum belajar? Kiandra : iya terbiasa karena diwajibkan Hanif : oke	Kebiasaan religius Siswa
5.	Hanif : Kemudian apakah kamu selalu memberi salam saat masuk kelas? Kiandra : Hampir selalu memberi salam, kecuali kalau buru-buru	
6.	Hanif : Apakah kamu ikut kegiatan tadarus pagi di sekolah? Kiandra : iya ikut	
7.	Hanif : Apakah kamu sering terdistraksi gadget saat belajar? Kiandra : Pernah tapi jarang sekarang	Pengaruh Era Digital

No	wawancara	Tema
	Hanif : jarang sekarang? Kiandra : iya Hanif : karena? Sudah mulai sadar atau gimana? Kiandra :iya, karena kan masuk kelas unggulan jadi semuanya pada bagus, teruskan sekarang ngejar nilai. Hanif : oh ini unggulan yang G? Kiandra : iya Hanif : biasanya, dulu kalo terdistraksi biasanya aplikasi apa? Kiandra : tiktok,Instagram,WA, sama roblox Hanif :terdistraksinya itu biasanya karena chat atau notifikasi apa? Kiandra :biasanya itu kayak mau belajar malah liat HP malah keterusan.	
8.	Hanif : kemudian apakah kamu lebih sering membuka media sosial daripada membaca Al-Qur'an? Lebih sering mana diantara kedua itu Kiandra :tergantung waktunya sih mas Hanif : tergantung? Kiandra : iya Hanif : Kalo pas libur di rumah saja berarti lebih sering apaa? Kiandra : HP sih malahan, soalnya pasti banyak informasi dari HP juga Hanif : tapi kalo di rumah pernah ngga kayak habis subuh baca Quran ataupun habis magrib Kiandra : pernah Hanif : tapi ga rutin gitu ya?	

No	wawancara	Tema
	Kiandra : iya, soalnya kalo habis magrib sama subuh itu buru buru ngerjain tugas atau kadang ada apa gitu Hanif : oh gitu	
9.	Hanif : Kemudian apakah kamu merasa interaksi dengan teman berkurang karena gadget? Kiandra : iya soalnya kayak pas istirahat pada mainan HP, trus banyakmainnya sendiri sendiri ada yang WA nan ada yg telponan, ada yg main game gitu. Hanif : oo gitu ya Kiandra : iya	
10.	Hanif : Pernahkah kamu terpengaruh konten negatif dari internet? negatif apapun ntah itu yg berupa kejahatan, seksual ataupun apa, pernah? Kiandra : pernah Hanif : seringnya apa? Kiandra : anu sih, kalo ada komentar, komentar itu kadang ngejuds terus kadang tu malah kayak ko malah di like gitu, padahal asalnya gaboleh Hanif : oo gitu, berarti terkontaminasi kamu jadi ikut ikutan terbawa suasana gitu ya Kiandra : iya	Tantangan dalam religius
11.	Hanif : kemudian apakah kamu sering menunda ibadah karena bermain game atau medsos? Pernah? Kiandra : nggak Hanif : ngga pernah? Kiandra : Iya paling sampe adzan selesai sih, soalnya pasti di suruh ibu kalo ngga cepet cepet nanti dimarahin Hanif : oo gitu, tapi kalo di kelas gurunya pernah nyuruh gitu, kayak ayo ayo shalat	

No	wawancara	Tema
	Kiandra : seringnya apalagi pas waktu adzan mas, setiap kali pasti di suruh Hanif : tapi di kelas 8G itu kan kalo pas dzuhur itu kan bukan guru PAI ketika itu, it utu shalat dulu dzuhurnya atau ga di bolehkan sama guru mapel pas itu Kiandra : seringnya di bolehin harus izin dulu, tetapi kadang ada saat kayak guru itu mau nerangin jadi jamnya jangan molor, jadi shalatnya lebih, lebih gimana ya,,pas istirahat gitu Hanif :oo gitu berarti tidak semua guru membolehkan, tapi kalo guru PAI boleh? Kiandra : iya pasti	
12.	Hanif : Apakah menurutmu era digital membuatmu sulit menjaga nilai-nilai agama? Kiandra : Apakah menurutmu era digital membuatmu sulit menjaga nilai-nilai agama?	
13.	Hanif :Kemudian apakah kamu pernah menggunakan gadget untuk mencari konten Islami? Kiandra : pernah Hanif : pernah? Kiandra : iya Hanif : biasanya apa? Kiandra : apa ya, kayak motivasi trus kayak di tiktok terus kayak di buatin story, terus kata kata gitu hadis Hanif : tapi kalo untuk mencari jawaban dari soal pernah? Kiandra : pernah	Strategi Siswa
14.	Hanif :Terus bagaimana cara kamu membatasi waktu main gadget? Kan efek negatifnya ada juga	

No	wawancara	Tema
	Kiandra : iya, terkadang anu sih mas, kayak ee gimana ya? Pas kalo haiss Pertama itu harus nyiapin buku dulu, buku itu udah harus di samping badan, trust tuh pastikan bakal main HP kan kalo ada HP. Terus kalo di inget inget pastikan kayak ada buku jadinya ngebuka bukunya belajar gitu Hanif : oo gitu ya paham, apalagi kalo kalo ada PR ya Kiandra : iya karena kalo pasti ada buku kayak ih keinget ada tugas ada pr di suruh buat belajar kayak besok mau ulangan jadinya teringat gitu jadi langsung ga main HP Hanif : iya sih kalo HP doang mau ambil buku juga kayak berat ya Kiandra : iya kayak malas, ah nanti aja terus gitu	
15.	Hanif : Nah terakhir ini apakah kamu merasa terbantu jika guru PAI memberi arahan cara menggunakan gadget dengan baik? Kiandra : iya, karena pasti untuk siswa remaja belum bisa memilah hal negatif dan positif dengan baik. Pasti ada gatau ih ini negatif tapi malah di sukai atau di cari Hanif : tapi kalo dari guru pernah memberikan arahan ga? Kiandra : pernah Hanif : oh kayak tadi ya pas kamu ambil ambil HP terus di marahin Kiandra : iya	

Wawancara Penelitian

Nama : Frisilia Nuke Pratiwi

Kelas : VIII G

Tanggal Wawancara : 18 September 2025

Tempat Wawancara : Ruang TU dilaksanakan setelah pulang sekolah

No	Pertanyaan	Tema
1.	Hanif: Bagaimana menurutmu peran guru PAI dalam membimbing ibadah? Sila: sangat membantu Karena Guru PAI lebih ee bisa menerangkan sehingga kita bisa paham lebih paham tentang yang di ajarkan Hanif : ooh ibu Rizki itu ya? Sila : iya	Pengaruh Guru PAI
2.	Hanif: Apakah guru PAI sering menekankan nilai religius dalam pelajaran? Sila: Terkadang menekankan tapi tidak yang terlalu menekankan Hanif: oh berti tergantung kondisi dan situasi Sila: iya	
3.	Hanif: Apakah guru PAI memberi motivasi agar lebih rajin beribadah? Sila: pernah memberikan Sebelum pembelajaran pasti bu guru itu memberikan penekanan untuk siswa siswanya untuk melakukan ibadah lebih Hanif: sebelum Pelajaran gitu ya? Sila: iya	
4.	Hanif: Kemudian ehem apakah kamu terbiasa membaca doa sebelum belajar? Sila: sebelum pembelajaran di mulai pasti kelas itu melakukan doa Bersama, jadii sering Hanif: tapi kalo kamu sendiri pas belajar sendiri gitu sering ngga? Jarang? Sila: Sering	Kebiasaan Religius Siswa
5.	Hanif: Kemudian apakah kamu selalu memberi salam saat masuk kelas? Sila: Terkadang Hanif: terkadang? Sila: iya hehe	

No	Pertanyaan	Tema
6.	Hanif: Kemudian apakah kamu ikut kegiatan tadarus pagi di sekolah? Sila: Iya sering Hanif: oke	
7.	Hanif: Kemudian apakah kamu sering terdistraksi gadget saat belajar? Tau terdistraksi kan? Fokusnya terkecoh gitu Sila: Iya tau, tergantung mata Pelajaran gitu Hanif: kalo PAI PAI Sila: kalo PAI itu kadang terdistraksi kadang ngga Hanif: kalo terdistraksi itu biasanya dengan aplikasi apa? Tiktok kan Instagram kah atau apa? Sila: tiktok Hanif: yang kontennya apa yang biasa buat terdistraksi Sila: random sih mas Hanif: oh random oke	Pengaruh Era Digitalisasi
8.	Hanif: hmm apakah kamu lebih sering membuka media sosial daripada membaca Al-Qur'an? Sila: balance jadi ngga terlalu ke gadget Hanif: berarti seimbang gitu Sila: iya	
9.	Hanif: Kemudian apakah kamu merasa interaksi dengan teman berkurang karena gadget? Sila: tidak Hanif: Tidak? Sila: Tidak	
10.	Hanif: Pernahkah kamu terpengaruh konten negatif dari internet? pernah ngga? Sila: Tidak	Tantangan dalam religius
11.	Hanif: Kemudian apakah kamu sering menunda ibadah karena bermain game atau medsos? Sila: Tidak, karena ibadah itu selalu diingatin sama orang tua Hanif: oh begitu Sila: iya	
12.	Hanif: Apakah menurutmu era digital membuatmu sulit menjaga nilai-nilai agama? Sila: Tidak, malah justru membantu Hanif: oh karena kamu gunakan kemajuan teknologi untuk hal hal positif kaha tau apa? Sila: iya	
13.	Hanif: Apakah kamu pernah menggunakan gadget untuk mencari konten Islami? Sila: Pernah Hanif: Pernah?	Strategi Siswa

No	Pertanyaan	Tema
	Sila: iya, seperti ceramah mungkin Hanif: oh liat liat ceramah untuk mencari jawaban dari tugas gitu pernah? Sila: iya, pernah sih	
14.	Hanif: Kemudian bagaimana caramu membatasi waktu main gadget? Caranya gimana kalo kamu sendiri? Sila: Mengatur waktu sih mas kayak hp berapa jam nanti belajar ya di atur lagi dan main di atur lagi sendiri Hanif: oh berarti memaksakan diri gitu ya Sila: iya	
15.	Hanif: Kemudian yang terakhir, Apakah kamu merasa terbantu jika guru PAI memberi arahan cara menggunakan gadget dengan baik? Dalam artian itu menggunakan untuk hal hal positif. Itu pernah memberikan arahan? Sila: Pernah, seperti kadang menggunakan gadget tapi itu Cuma buat ngerjain tugas jadi lebih membantu	

Wawancara Penelitian

Nama : Izzat Raffi Andra Aqil 8A

Kelas : VIII A

Tanggal Wawancara : 14 Agustus 2025

Tempat Wawancara : Ruang TU dilaksanakan ketika jam istirahat

No	Wawancara	Tema
1.	Hanif : Menurut kamu Guru Pai itu mengajarnya seperti apa di kelas? Izzat : Menurut saya kalau mengajarnya itu seru tapi datangnya agak terlambat dikit gitu kak jadi kita nunggu Hanif : Oke, berarti menurutmu serunya itu santai atau gimana suka cerita atau seperti apa?	Tentang Pelajaran PAI

No	Wawancara	Tema
	Izzat : Suka cerita kak suka main-main juga Hanif : Jadi menurutmu lebih menyenangkan atau lebih ke menurutmu kurang? Izzat : menyenangkan	
2.	Hanif : kemudian, yang kedua apakah guru PAI sering mengajak berdiskusi atau tanya jawab? Izzat : sering	
3.	Hanif : Terus kemudian cara mengajarnya bagaimana buat kamu lebih gampang paham atau justru malah kadang agak sulit memahami gitu? Izzat : sedikit paham sedikit sulit kak Hanif : Yang bikin sulit itu apa? Izzat : Temennya itu loh kak Hanif : Oh temennya ya,, berarti karena temennya ganggu jadinya kurang fokus? Izzat : Kan sering ada yang gojek main-main sendiri gitu kak, jadi nggak mau fokus ke pelajaran Hanif : Tapi dari penjelasan bapaknya menurutmu bagus, cukup, atau gimana? atau cuman karena kamunya ya yang kurang fokus Izzat : iya kak	
4.	Hanif : Kemudian guru PAI pernah tidak ngajak atau bimbing kamu lah ikut kegiatan keagamaan? Izzat : sering Hanif : Oh yang kayak kemarin ngajak sholat gitu ya? Izzat : iya	Kegiatan Keagamaan
5.	Hanif : Kemudian kegiatan keagamaan apa yang paling kamu sukai di sekolah ini? Izzat : Shalat berjamaah gitu kak Hanif : Oh salat berjamaah suka?	

No	Wawancara	Tema
	Izzat : suka Hanif : Kenapa suka? Izzat : yaa karena bareng-bareng gitu kak Hanif : Kalau di rumah agak berat gitu? Izzat : agak berat kadang	
6.	Hanif : Kemudian setelah belajar pai ada efek nggak ke kamu? Izzat : Ada kak, kita lebih mengetahui keagamaan banyak yang lebih detail Hanif : Itu kan dari segi yang kamu pahami ilmu, tapi sikapmu berubah nggak? kayak lebih hati-hati dalam bertutur kata atau bersikap? ada pengaruh jadi kayak shalat tepat waktu Izzat : iya jadinya tidak suka berbicara kotor lagi gitu	Sikap dan Kebiasaan Religius
7.	Hanif : Kalau menurut kamu nih contoh sikap baik apa yang dicontohkan sama guru PAI? Izzat : Menurutku ya itu kak, kalau waktunya shalat ngajak shalat kalau pagi-pagi itu mengaji sebelum pelajaran gitu loh kak disuruh ngaji dulu	
8.	Hanif: Kamu pernah tidak pake HP atau internet untuk mencari materi PAI? Izzat : pernah	Tentang HP dan Internet
9.	Hanif : Kemudian kamu pernah nggak menggunakan HP atau internet untuk mencari jawaban atau mencari materi tentang yang diberikan oleh gurunya pernah nggak? Izzat : pernah Hanif : Terus pernah tidak guru PAI kasih tugas lewat internet? Izzat : pernah kak	

No	Wawancara	Tema
10.	Hanif : Kemudian yang terakhir menurut kamu HP dan media sosial itu bikin kamu tambah rajin apa enggak? Izzat : Tergantung juga kak sifatnya kan beda-beda kak yang satu itu bikin rajin yang satu nggak kak, kan nanti ada alarmnya di HP di setting gitu kak Hanif : kan kamu main game ya? Izzat : iya Hanif : nah game itu bikin kamu makin rajin atau kadang kadang malas karena terlalu asik main game? Izzat : kadang kadang malas kak Hanif : males ya Izzat : iya Hanif : kayaknya lebih banyak negatifnya ya HP itu? Game? Izzat : iya	

Wawancara Penelitian

Nama : Izzat Raffi Andra Aqil 8A

Kelas : VIII A

Tanggal Wawancara : 2 Oktober 2025

Tempat Wawancara : WhatsApp Call

No	Pertanyaan	Tema
1.	Hanif: Bagaimana menurutmu peran guru PAI dalam membimbing ibadah? Izzat: sudah maksimal sih kak Hanif: alasannya apa? Izzat: karena kalo waktunya shalat pak toha datang ke kelas suruh shalat kak	Pengaruh Guru PAI

No	Pertanyaan	Tema
	Hanif: jadi datang ke kelas? Izzat: iya Hanif: ada contoh lain lagi ngga, yg kamu liat dari pak Toha? Izzat: kalo mau Pelajaran gitu asmaul husnah, baca al maul husnah sama sholawat bentar Hanif: okeh	
2.	Hanif: Apakah guru PAI sering menekankan nilai religius dalam pelajaran? Izzat: sering kak Hanif: seperti apa? Izzat: kayak pas mau shalat gitu, pak toha bilang sudah besar jangan main main kalo shalat Hanif: itukan pas di luar pembelajaran, kalo pas di pembelajaran apa? Izzat: bentar kak ingat ingat dulu Hanif: iya Izzat: hmm saling tolong menolong menghormati sesame semisal kalo ada temen sakit gitu, nanti pakToha suruh doain biar cepet sembuh gitu kak Hanif: doa Bersama di kelas gitu atau gimana? Izzat: iya di kelas kak Hanif: betul ini ya? Izzat: betul kak	
3.	Hanif: Apakah guru PAI memberi motivasi agar lebih rajin beribadah? Izzat: sering kak Hanif: kadang motivasi diberikan di awal,akhir atau di tengah pembelajara? Izzat: kadang di awal kadang di akhir kak Hanif: di akhir belum pernah kah? Izzat: ee lupa kak, kayanya pernah kak	
4.	Hanif: Apakah kamu terbiasa membaca doa sebelum belajar? Izzat: biasa sih kak malah anu itu harus kak kayak wajib gitu loh kak Hanif: iya, berarti terbiasa yak amu ya? Izzat: terbiasa iya	Kebiasaan Religius Siswa
5.	Hanif: Apakah kamu selalu memberi salam saat masuk kelas atau ruangan gitu? Izzat: selalu	
6.	Hanif: Apakah kamu ikut kegiatan tadarus pagi di sekolah? Izzat: ikut kak	

No	Pertanyaan	Tema
	Hanif: ikut terus ya? Izzat: iya	
7.	Hanif: Apakah kamu sering terdistraksi gadget saat belajar? Izzat: Tidak kak soalnya terdistraksi karena hp di masukan ke dalam loker	Pengaruh Era Digitalisasi
8.	Hanif: Apakah kamu lebih sering membuka media sosial daripada membaca Al-Qur'an? Izzat: lebih suka liat media sosial sih kak Hanif: kenapa? Izzat: karena mudah di akses, media sosial ada di HP mudah di bawa juga terus bisa menghibur Hanif: oke	
9.	Hanif: Apakah Ijat merasa interaksi dengan teman berkurang karena gadget? Izzat: berkurang sih kak Hanif: karena? Izzat: kalo di ajak main itu susah kak kadang fokus sama HP sendiri gitu	
10.	Hanif: Pernahkah kamu terpengaruh konten negatif dari internet? Izzat: tidak kak Hanif: ngga pernah ya Izzat: iya Hanif: terus semisal kalo tiba tiba muncul gitu ntah itu yg berbau apa gitu kayak kurangajar perkelahian atau apa gitu kamu langsung scroll atau gimana? Izzat: laporkan ke Guru trus langsung scroll Hanif: oo gitu, berarti belum pernah terpapar konten negatif ya apapun itu belum pernah? Izzat: belum pernah Hanif: buka yang macem macem belum pernah? Izzat: belum pernah sama sekali Hanif: di roblox itu kan ada adegan tidak pastas yg kayak kayak gitu, belum pernah? Izzat: ngga main main yg gitu kan kak	Tantangan dalam religius
11.	Hanif: Apakah kamu sering menunda ibadah karena bermain game atau medsos? Izzat: Pernah kak Hanif: pernah ya, biasanya apa game roblox? Izzat: iya hehe Hanif: oke	
12.	Hanif: Apakah menurutmu era digital membuatmu sulit menjaga nilai-nilai agama?	

No	Pertanyaan	Tema
	Izzat: ngga sih kak Hanif: ngga ya? Izzat: nggak, malah kebantu kok Hanif: malah kebantu, karena? Bisa nyari nyari informasi atau bagaimana? Izzat: Iyaa nyari nyari informasi gitu kak Hanif: hmm berarti ngga berpengaruh ya? Izzat: nggak	
13.	Hanif: Apakah kamu pernah menggunakan gadget untuk mencari konten Islami? Izzat: Pernah kak Hanif: biasanya nyari apa? Izzat: biasanya ya kadang ceramah iya, jawaban, sama praktik shalat Hanif: lewat youtube berarti? Izzat: iya Hanif: tapi kamu pernah ga, nyari sesuatu yang kamu gatau tentang islam gitu? Izzat: pernah sih kak ihii	Strategi Siswa
14.	Hanif: terus kalo dari kamu nih gimana cara kamu membatasi waktu main gadget? Izzat: yaa ada namanya pengaturan orang tua itu kak, kalo udah lewat satu jam nanti dimatikan dari situ Hanif: oo dari sistemnya? Izzat: iya dari aplikasinya Hanif: oo gitu	
15.	Hanif: apakah kamu merasa terbantu jika guru PAI memberi arahan cara menggunakan gadget dengan baik? Izzat: terbantu sangat kak, kalo ga ngerti jadi tahu gitu kak	

Wawancara Penelitian

Nama : Yoga Pratama

Kelas : VIII A

Tanggal Wawancara : 18 September 2025

Tempat Wawancara : Ruang TU dilaksanakan setelah pulang sekolah

No	Pertanyaan	Tema
1.	Hanif: Bagaimana menurutmu peran guru PAI dalam membimbing ibadah? Menurutmu gimana masih kurang, cukup atau maksimal atau gimana Yoga: ya biasanya kurang biasanya cukup.. Menurut saya Hanif: hmm jadi menurut kamu kalo di suruh pilih, kurang atau cukup? Yoga: cukup Hanif: biasanya ngajak dalam hal gimana? Ayok shalat gitu atau gimana? Yoga: ya biasanya juga mengajak ayo shalat trus menasehati gitu Hanif: seperti udah smp harus shalat atau gimana? Yoga : ya suka ada yg seperti itu juga Hanif: oke	Pengaruh Guru PAI
2.	Hanif: Kemudian apakah guru PAI sering menekankan nilai religius dalam pelajaran? Maksudnya kayak kejujuran, bijaksana atau apa gitu dalam Pelajaran Yoga: iya pernah Hanif: sering menasehati? Yoga: sering juga Hanif: seperti apa? Yoga: seperti kalo kita melakukan hal yg tidak sesuai gitu nanti di tegur juga gitu	
3.	Hanif: Apakah guru PAI memberi motivasi agar lebih rajin beribadah? Yoga: iya sering itu Hanif: oh sering? Yoga: iya jadi buat termotivasi biar.. Hanif: biar apa yg dipelajarin diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari? Yoga: iya	

No	Pertanyaan	Tema
4.	Hanif: Kemudian apakah kamu terbiasa membaca doa sebelum belajar? Yoga: biasa Hanif: terbiasa? Yoga: iya Hanif: dari diri kamu sendiri sering juga? Yoga: iya sering juga itu	Kebiasaan Religius
5.	Hanif: Kemudian apakah kamu selalu memberi salam saat masuk kelas? Yoga: iya itu juga sering, kalo memasuki ruangan juga biasanya memberi salam gitu, kebiasaan di ajarkan dari kecil Hanif: tapi kalo dari temen ada juga yg seperti itu? Yoga: juga ada Hanif: sering banyak? Yoga: iya beberapa gitu Hanif: tapi lebih banyak yg memberikan salam gitu? Yoga: iya	
6.	Hanif: Apakah kamu ikut kegiatan tadarus pagi di sekolah? Yoga: ikut terus itu setiap tadarusan itu Hanif: baik di kelas maupun di lapangan ya? Yoga: iya	
7.	Hanif: Kemudian apakah kamu sering terdistraksi gadget saat belajar? Yoga: itu ga sering, tapi jarang gitu Hanif: pernah? Yoga: pernah iya Hanif: biasanya gara gara apa? Notifikasi wa tiktok atau apa? Yoga: itu juga, trus kadang kadang kan kita melihat terus, agak kebayang kebayang gitu loh jadinya pas saat pelajaran Hanif: gak fokus? Yoga: iyaa Hanif: kebayang bayang apa? Yoga: yg tontonan itu Hanif: kamu seringnya apa yg kebayang bayang gitu Yoga: ig, tiktok, wa gitu Hanif: berarti kamu sering main medsos ya? Yoga: ya gak sering, cuma main main aja gitu og	Pengaruh Era Digital
8.	Hanif: Apakah kamu lebih sering membuka media sosial daripada membaca Al-Qur'an? Sering mana Yoga: sering membaca doa Hanif: membaca Al Quran?	

No	Pertanyaan	Tema
	Yoga: Al Quran iya Hanif: oh sering membaca Al Quran? Yoga: iya	
9.	Hanif: Kemudian apakah kamu sering menunda ibadah karena bermain game atau medsos? Yoga: kalo bermain game itu jarang ya, lebih sering mentingin shalatnya Hanif: oo shalat? Yoga: iya, soalnya itu dikeluarga lebih mentingin ibadahnya agama Hanif: oo gitu, Islami berarti? Yoga: iya	
10.	Hanif: kemudian Pernahkah kamu terpengaruh konten negatif dari internet? Yoga: Pernah Hanif: contohnya? Yoga: ya kayak seperti orang yg ada di kelas terus berantem gitu Hanif: oo terpengaruh? Yoga: iya pengaruh jadii Hanif: terus kamu jadi pengen berantem? Yoga: nggak, gimana ya kayak, kan waktu kecil itu kayak pernah pengen juga kayak gitu, kan itu buat balas dendam biasanya juga gitu gitu Hanif: karena dulu pernah di bully, liat konten orang berkelahi kayak pengen ngehajar orang yg bully dulu gitu Yoga: iya, pengen balas lah kalo dulu pernah di bully, di nyek gitu..pengen membuktikanlah kalo gak serendah itu lah Hanif: oo berarti terpengaruh gara gara liat kayak gitu ya? Yoga: iya Hanif: sampai sekarang atau dulu waktu kecil Yoga: waktu dulu Hanif: tapi kalo sekarang udah gak? Yoga: udah gak, ya sekarang udah mikir lah gitu	Tantangan dalam religius
11.	Hanif: Kemudian apakah kamu sering menunda ibadah karena bermain game atau medsos? Yoga: kalo bermain game itu jarang ya, lebih sering mentingin shalatnya Hanif: oo shalat? Yoga: iya, soalnya itu dikeluarga lebih mentingin ibadahnya agama	

No	Pertanyaan	Tema
	Hanif: oo gitu, Islami berarti? Yoga: iya	
12.	Hanif: kemudian apakah menurutmu era digital membuatmu sulit menjaga nilai-nilai agama? Yoga: gak, soalnya itu, kayak yg tidak tau. Maksudnya tentang agama itu lo, kalo kurang tau itu kan biasanya juga sharing sharing gitu Hanif: berarti kalo dari kamu dan keluarga tau, ilmunya cukup lah jadi bisa berpikir, jadi lebih bisa lebih menjaga diri karena ilmunya ada gitu? Yoga: iya gitu	
13.	Hanif: kemudian apakah kamu pernah menggunakan gadget untuk mencari konten Islami? Yoga: pernah itu, kayak dengerin ceramah yg belum tau gitu juga dengerin Hanif: untuk nambah ilmu gitu ya? Yoga: iya Hanif: terus? Yoga: juga buat motivasi juga itu Hanif: terus kamu pernah gak, kayak ih aku pengen tau nih tentang apa gitu yg kamu gak tau, terus nyari di HP pernah gak? Yoga: pernah itu malah sering itu	Strategi Siswa
14.	Hanif: Kemudian bagaimana caramu membatasi waktu main gadget? Gimana caranya kalo dari kamu Yoga: yaa menggunakan HP secukupnya saja yg diperlukan saja gitu, biasanya juga gitu terus.. Hanif: terus apa? Tadi kan ada yg menggunakan sehari 50mb gitu Yoga: iya kalo itu pake data Hanif: kalo kamu gimana? Yoga: kalo aku ya secukupnya aja Hanif: berarti dalam diri sendiri kedisiplinan gitu Yoga: iya, sudah terbiasa didikan dari kecil sama orang tua Hanif: jangan terlalu focus ke HP gitu? Yoga: iya, biar pengaruhnya itu gak terlalu besar gitu pengaruh negatifnya	
15.	Hanif: Kemudian yg terakhir apakah kamu merasa terbantu jika guru PAI memberi arahan cara menggunakan gadget dengan baik? dalam artian di gunakan dgn yg positif positif saja yg negatif jangan itu membantu gak, pernah gak? Yoga: itu sangat membantu, iya pernah	

Wawancara Penelitian

Nama : Kinanti Amelia Kurnia

Kelas : VIII A

Tanggal Wawancara : 18 September 2025

Tempat Wawancara : Ruang TU dilaksanakan setelah pulang sekolah

No	Wawancara	Tema
1.	Hanif : Bagaimana menurut kinan peran guru PAI dalam membimbing ibadah? Apakah sudah maksimal kurang kah dan alasannya apa? Kinan : Sudah maksimal, karena guru PAI menjelaskan dan memberi ajaran sudah jelas dan mudah dipahami. Hanif : tapi peran gurunya dalam mengajak ibadah itu maksudnya shalat seperti secara tindakan itu ada ngga? Kinan : Ada, biasanya di ajarin Tindakan dulu, terus nanti murid muridnya di suruh praktik Hanif : hmm tapi setiap dzuhur selalu di ajak? Kinan : iya setiap dzuhur selalu di ajak shalat bareng Hanif : oke	Pengaruh Guru PAI
2.	Hanif : Kemudian apakah guru PAI sering menekankan nilai religius dalam pelajaran? Ntah mengajak kejujuran, kebijaksanaan, bertakwa gitu Kinan : iya Hanif : ada ya? Kinan : iya	
3.	Hanif : Kemudian apakah guru PAI memberi motivasi agar lebih rajin beribadah?	

No	Wawancara	Tema
	Kinan : Iya diberi motivasi juga supaya murid ee lebih rajin lagi, lebih semangat beribadah	
4.	Hanif : Kemudian apakah kamu terbiasa membaca doa sebelum belajar? Kinan : Iya, biasanya sebelum belajar, kita sama sama satu kelas, dipimpin oleh ketua kelas untuk berdoa sebelum belajar Bersama sama Hanif : terus kalo selesai belajar berdoa lagi ngga? Kinan : iya berdoa lagi untuk penutup Hanif : bareng bareng? Kinan : iya bersmama sama Hanif : Tapi kalo dari diri kamu, kalo belajar sendiri ada berdoa ngga? Jarang? Kinan : berdoa dulu, supaya lebih mudah memahami	Kebiasaan Religius
5.	Hanif : Kemudian apakah kamu selalu memberi salam saat masuk kelas? Kinan : iya Hanif : okee	
6.	Hanif : Apakah kamu ikut kegiatan tadarus pagi di sekolah? Kinan : Ikut, selalu ikut tadarus setiap hari	
7.	Hanif : kemudian apakah kamu sering terdistraksi gadget saat belajar? Kinan : Ya terkadang iya juga Hanif : Kemudian, eh biasanya terdistraksi karen apa? Kinan : Tiktok sama whatsapp	Pengaruh Era Digital
8.	Hanif : kemudian apakah kamu lebih sering membuka media sosial daripada membaca Al-Qur'an? Lebih sering mana?	

No	Wawancara	Tema
	Kinan : Lebih sering HP sih kayanya, tapi kalo Al Quran setiap habis Shalat subuh sama shalat magrib tadarus gitu Hanif : oh berarti kalo di rumah tetap menjaga juga ya bacaan Al Quranya Kinan : Iya	
9.	Hanif : Apakah kamu merasa interaksi dengan teman berkurang karena gadget ini? Kinan : iya	
10.	Hanif : Kemudian pernahkah kamu terpengaruh konten negatif dari internet? Kinan : Pernah Hanif : contoh? Kinan : Hmm apa ya, duh lupa Hanif : Tapi pernah? Kinan : iya pernah	Tantangan dalam Religius
11.	Hanif : Kemudian apakah kamu sering menunda ibadah karena bermain game atau medsos? Kinan : Iya pernah Hanif : tapi kalo ketika begitu dari guru PAI pernah mengajak ngga? Kayak tadi terdistraksi jadi kayak malas malas shalat kemudian ayok ayok shalat gitu ada, di ajak? Kinan : iya ada	
12.	Hanif : Kemudian apakah menurutmu era digital membuatmu sulit menjaga nilai-nilai agama atau tidak? Kinan : Iya, saya merasa semakin kesini semakin berkurang gitu nilai dalam agama gitu Hanif : beda kayak dulu ya?	

No	Wawancara	Tema
	Kinan : iya beda banget	
13.	Hanif : kemudian apakah kamu pernah menggunakan gadget untuk mencari konten Islami? Kinan : Pernah dan sering juga Hanif : Pernah dan sering juga? Kinan : iya Hanif : Mencari ceramah atau ntah mencari jawaban dari soal yang bapak berikan? Kinan : Mencari ceramah mencari cara merubah diri gitu	Strategi siswa
14.	Hanif : Bagaimana cara kmau membatasi waktu main gadget? Kinan: caranya saya membuat jadwal setiap hari dan membatasi diri sendiri dalam bermain hp dan jam segini sampai jam segini. Hanif: Oh itu jadwalnya dbuat tertulis atau tidak Kinan : tertulis kak	
15.	Hanif : Apakah kamu merasa terbantu jika guru PAI memberi arahan cara menggunakan gadget dengan baik? Kinan : Iya, saya merasa sungguh terbantu	

Wawancara Penelitian

Nama : Asfari Qois El Mozart Putra Narwana

Kelas : VIII A

Tanggal Wawancara : 18 September 2025

Tempat Wawancara : Via Video Call WhatsApp

No	Wawancara	Tema
1.	Hanif: Bagaimana menurut kamu peran guru PAI dalam membimbing ibadah? Asfari: guru saya memberikan materi dan praktik untuk menjelaskan guru saya juga disiplin, sering sekali menegur siswa yang nggak taat aturan melanggar dan lain-lain. dan siswa yang melanggar itu biasanya diberi hukuman seperti minta tanda tangan guru guru, ngerangkum, dan menulis surat-surat Al quran gitu Hanif: biasanya berapa banyak di suruh tulis surat? Asfari: biasanya gak banyak kak Hanif: berapa 10 ayat po? Asfari: 5 kak Hanif: ooh iya iya	Pengaruh Guru PAI
2.	Hanif: Kemudian apa guru PAI sering menekankan nilai religius dalam pelajaran? Asfari: iya kak guru saya sering sekali menekankan nilai religius saat jam pelajaran Hanif: contohnya apa? Asfari: ya kayak kalo pas kelasnya kotor itu kadang di kasih tau kebersihan sebagian dari iman Hanif : ooh okeoke	

No	Wawancara	Tema
3.	Hanif: Terus Apakah guru PAI memberi motivasi agar lebih rajin beribadah? Asfari: guru saya juga ngaasih motivasi ke murid murid saat jam pelajaran sering sekali. Hanif: kayak gimana kasih motivasinya Asfari: saat ada yg malas malas ngerjain soal kadang di suruh semangat Hanif: ooh iya paham	
4.	Hanif: Kemudian Apakah kamu terbiasa membaca doa sebelum belajar? Asfari: iya saya sudah terbiasa membaca doa sebelum belajar saat di rumah soalnya udah kebiasaan dari kecil. Hanif: ooh siap	Kebiasaan Religius
5.	Hanif: Kemudian apakah kamu selalu memberi salam saat masuk kelas? Jarang? Asfari: saya memberi salam saat masuk kelas itu kadang kalau ada gurunya tapi kalo pas ngga ada guru ya nggak Hanif: ooh gitu ya? Asfari: iya kak	
6.	Hanif: Kemudian apakah kamu ikut kegiatan tadarus pagi di sekolah? Asfari: kalau tadarus selalu hampir tidak pernah pasti iya Hanif: oke siap	
7.	Hanif: terus apakah kamu sering terdistraksi gadget saat belajar? Asfari: saya jarang hampir tidak pernah terdistraksi gadget saat belajar soalnya HP saya itu saya taruh di tempat yang jauh biar nggak terganggu sama HP Hanif: berarti mungkin jarang gitu ya dek ya	Pengaruh Era Digital

No	Wawancara	Tema
	Asfari: iya kak jarang sekali Hanif: okee	
8.	Hanif: kemudian apakah kamu lebih sering membuka media sosial daripada membaca Al-Qur'an? Lebih sering mana diantara kedua itu Asfari: bisa dibilang saya itu lebih sering membuka medsos sama game daripada membaca Alquran soalnya membaca Alquran habis Maghrib saja Hanif: ooh berarti memang sudah kamu kayak jadwalin gitu kah? Asfari: iya kak Hanif: siap	
9.	Hanif: Kemudian apakah kamu merasa interaksi dengan teman berkurang karena gadget ini? Asfari: aku nggak merasa interaksi sama teman saya itu berkurang karena gadget soalnya HP itu ditaruh di loker saat jam pelajaran bisa diambilnya itu saat pulang sekolah Hanif : oo iya siya	
10.	Hanif: terus apakah kamu terpengaruh konten negatif dari internet dek? Asfari: saya hampir atau belum pernah terpengaruh oleh konten negatif dari internet Hanif: beneran belum pernah? Asfari: iya kak	Tantangan dalam Religius
11.	Hanif: Kemudian apakah kamu sering menunda ibadah karena bermain game atau medsos? Asfari: saya jarang menunda ibadah karena bermain game atau medsos. pernah cuma langsung dimarahin sama orang tua saya	

No	Wawancara	Tema
	Hanif: berarti ketika malas beribadah biasanya orang tua menasehati kah Asfari: iya kak	
12.	Hanif: Terus menurutmu era digital era saat ini membuatmu sulit menjaga nilai-nilai agama nggak? Asfari: iya kak di era digital ini menurutku membuatku sulit menjaga nilai-nilai agama soalnya ada media sosial dan kecanduan main game itu sulit buat menjaga nilai-nilai agama Hanif: iya sih bener, okeoke	
13.	Hanif: kemudian kamu apakah pernah menggunakan gadget untuk mencari konten Islami? Asfari: iya terkadang aku menggunakan gadget nyari konten islami yg belum aku tau di internet Hanif: oke mantap	Strategi siswa
14.	Hanif: Bagaimana cara kamu membatasi waktu main gadget? Gimana ada caramu sendiri? Asfari: caraku buat membatasi waktu main gadget itu dengan cara ee bermain gitar atau nggak biasanya aku nglakuin aktivitas lain selain bermain HP Hanif: ooh kayak gitu okeoke	
15.	Hanif: Kemudian terakhir nih, apakah kamu merasa terbantu jika guru PAI memberi arahan cara menggunakan gadget dengan baik? Asfari: guru saya pernah memberitahu arahan cara menggunakan gadget dengan baik dan saya merasa terbantu kak Hanif: oh alhamdulillah terbantu ya dek, oke selesai dek..	

Wawancara Penelitian

Nama : Ibu Rizki Ayu Puspita Sari

Guru kelas : VIII G

Tanggal Wawancara : 18 September 2025

Tempat Wawancara : Ruang perpustakaan dilaksanakan setelah jam istirahat

No	wawancara	Tema
1.	Hanif: Bagaimana Ibu memvariasikan metode pembelajaran agar siswa lebih tertarik Bu Rizki : ya kadang kelompok mas, kalo ceramah terus kan mesti ngantuk, ada ice breaking dulu, terus mangaitkan materi dengan kehidupan sehari hari kayak gitu. Misalnya saya nanya sudah shalat subuh belum, terus mengaitkan dengan kehidupan sehari hari. Jadi gak langsung ke materi, jadi kayak materi itu terus di kaitkan dengan kehidupan sehari hari siswa kayak gitu biar gak bosan Hanif :berarti itu masuknya juga ibu mencoba pendekatan setiap anak kan berbeda beda gitu ya Bu Rizki : iya pendekatannya betul Hanif : oh iya iya Bu Rizki : terus apa lagi	Kreativitas Guru PAI dalam Pembelajaran
2.	Hanif : kemudian media kreatif apa yang mungkin pernah Ibu gunakan dalam mengajar? Mungkin media digital pernah gak bu? Bu Rizki : digital biasanya, saya Suruh buka YouTube mas Hanif : video? Bu Rizki : iya video, terutama yg materi yg jenazah itu lo sama shalat gerhana kan ada dikelas 8 materi gerhana itu anak anak masih bingung, terus tak suruh ambil hp terus mereka liat sendiri gitu. Terus tak praktikan sama anak anak. Hanif : biasanya macam shalat ataupun ap aitu di praktikan di kelas di musholah atau Dimana bu? Bu Rizki : bacaan shalat? Hanif : kalo gerakan ?	

No	wawancara	Tema
	Bu Rizki : pernah biasanya di kelas	
3.	Hanif : Ibu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi siswa yang berbeda-beda? Bu Rizki: di pendekatan mas, misalnya ada yg belum paham. Anak anak itu kalo belum paham bilang aja gapapa kan gitu kan, teruskan ada yg angkat tangan. Jadi dengan begitu kita bisa paham karakter atau kecerdasan masing masing anak Hanif : oo okeoke bu	
4.	Hanif : terus kemudian bagaimana Ibu memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran PAI? Bu Rizki: kalo media yg lcd itu saya belum menggunakan mas, mungkin itu nanti kalo pas jatahe membuat video. Tapi untuk sementara kalo anak anak mau melihat kejadian apa atau kisah kisah rasul ee yaa yg berkaitan dgn materi itu kyk tadi shalat jenazah, gerhaana... kelas 8 itu saya suruh buka youtube biar gak lupa kan gak Cuma mendengar aja toh mas, kalo mereka liat juga ooh gini, kalo jamaah gini kalo sendiri kyk gini gitu Hanif : oh iya paham paham Bu Rizki: sementara masih youtube Hanif: soalnya kan kondisi juga	
5.	Hanif : Apa inovasi yang pernah Ibu lakukan dalam pembelajaran berbasis digital? Bu Rizki : yaa itu mas kurang lebih inovasi sejauh ini baru youtube youtube itu Hanif: oo okeoke bu	
6.	Hanif : Apa tantangan terbesar saat siswa membawa gadget dalam pembelajaran? Bu Rizki: kalo kelas 8G alhamdulillah tertib mas, kan kalo di plajarankan memang gak boleh buka HP kecuali ketentuan dari bapak ibu guru gitu. Jadi 8G itu sebelum guru masuk itu alhamdulillah HP nya sudah pada di loker. 8G anaknya pinter pinter og aman Hanif : hehe	
7.	Hanif: kemudian bagaimana Ibu menanamkan nilai religius dalam kegiatan belajar mengajar? Bu Rizki: khusus 8 G biasa ya di motivasi trus kadang itu kan say aitu kan 3 jam mas kalo saya ngomong teruskan cape 3jam pelajarankan. Kadang ya	Pembentukan Karakter Religius

No	wawancara	Tema
	saya tanya sama anakanak punya masalah gak atau apa Hanif: ooo	
8.	Hanif : Pembiasaan apa yang biasanya dilakukan di kelas? Bu Rizki: tadarus pagi, trus saya itu suka keliling kelas kalo kukunya anak anak itu Panjang. Mesti tak potong mas kalo gitu Hanif : kelas 7 sampai 9 atau kelas 8? Bu Rizki: kelas 8, 9 kan saya ngajarnya kelas 8, 9 Hanif : oo itu sebulan sekali atau gimana? Bu Rizki: ya ga mesti mas, kalo pengen muter trus delalah ada yg kukunya Panjang kan kadang yg cewe cewe itu kukunya ada yg di kuteks kuteks gitu toh mas. Dan juga sebelum pembelajaran ngaji dulu kalo kelas 9 kan juz 1 kalo kelas 8 itu juz 30	
9.	Hanif : Bagaimana cara Ibu memberi nasihat ketika siswa mulai lalai dengan kewajiban agama? Bu Rizki: terutama kalo pas shalat subuh mas kadang itu ada yg belum shalat, itu pas jam saya jam pertama itu langsung tak suruh shalat dulu. Sebenarnya kan gabolet kan. Kan dia sudah menunda itu kan termasuk dosa. Tapi kan ee dosanya kita banyak kan tapi kita kan gatau yaa shalat nya nanti diterima atau gak yg penting kan kita sudah berusaha dulu Hanif : oo berarti seperti itu ya bu? Bu Rizki: iya	
10.	Hanif : Sikap teladan apa yang Ibu tampilkan di depan siswa? Bu Rizki: Saya biasanya nyuruh sahalat dzuhur kalo khusus Pelajaran saya loh ya mas. Hanif : iya	

No	wawancara	Tema
	Bu Rizki: itu tak suruh shalat dulu ke musholah itu yang nanti imamnya dari anak anak sendiri yg cowok Hanif : itu shalat dhuha? Bu Rizki: shalat dzuhur, kalo shalat dhuha saya belum menerapkan. Kalo pak Toha kan sudah. Karena yoo apay a mas, mungkin.. belum aja lah haha kalo shalat dzuhur mesti sudah Hanif : oo iya iya Bu siap..	
11.	Hanif : Kemudian selanjutnya Bagaimana Ibu menjadi contoh dalam beribadah di sekolah? Bu Rizki: mengajak siswa Hanif : mengajak siswa? Bu Rizki: iya, kayak tadi ayok shlat bareng bareng nanti imamnya siapa langsung tak tunjuin, ada yg berani menawarkan diri terus malu malu tapi sebenarnya dia bisa kayak gitu ada. Ya gitu mas ngajak shalat sholawat, trus saya kadang nanya hari ini sudah misuh belum? Hehe. Hanif : terus biasanya kalo ada yg sudah respon ibu gimana? Bu Rizki: saya tanya dulu kamu misuh sebabnya apa? Terus kalo tidak ada sebab apa apa sudah istigfar belum hari ini? Minta maaf sama Allah istigfar misuhnya gak baik hewa hewan gitukan keluar Hanif : berarti ibu berusaha melakukan pendekatan dengan menyentuh hati mereka ya bu ya, itu kadang jadi lebih bisa di dengar Bu Rizki: iya soalnya anak anak sekarang itukan susah ya mas ya, kalo kita terus marah marah anak anak itu kadang malah gak respek jadi di deketin dulu. Kamu gitu tu kenapa? Kalo dia sudah mau ngomong berarti dia kan sudah mulai terbuka Hanif : oo gitu ya Bu ya, iya iya	
12.	Hanif : Apa bentuk keteladanan kecil yang selalu Ibu jaga di hadapan siswa? Bu rizki: menjaga tutur kata mas, jadi kalua ada siswa yang berbuat salah biasanya saya gak langsung marah di depan teman temannya tap saya ajak bicara pelan pelan Hanif : oo yg pernah terjadi seperti apa bu?	

No	wawancara	Tema
	Bu Rizki: contohnya kalo ada siswa yg lupa mengerjakan PR jadi biasa saya nasehati dengan halus besok besok biasanya sudah ngga seperti itu lagi Hanif : oo berarti efektif juga ya buk ya Bu Rizki : iya mas anak anak juga merasa di hargai Hanif : oke buk okeoke	
13.	Hanif : Ibu melihat siswa sering terdistraksi gadget saat belajar? Bu Rizki: ya apaya mas karena ada tata tertib jadi yang bawa hp kalo pas Pelajaran harus di simpan di loker kecuali di izinkan guru untuk buka HP misal untuk ada materi harus buka HP baru buka biasanya, kalo gada ya gak buka mas. jadi yo pas Pelajaran terdistraksi HP jarang sih mas Hanif : oo gitu ya bu, jadi anak anak terikat sama peraturan itu ya buk ya Bu Rizki: iya mas	Tantangan dan Kendala Guru PAI
14.	Hanif : terus bagaimana Ibu menyikapi siswa yang terpengaruh konten negatif digital? Apakah ada Bu? Bu Rizki: khusus 8G, kalo 8 G sejauh ini gak ada Hanif : hmm kalo saya kemarin pas pertanyaan seperti ini ke anak kelas berapa ya? 8A itu ada. Jadi dia liat video perkelahian gitu tuh pengen nonjok orang yg dulu ngebully dia gitu buk Bu Rizki: oo gitu Hanif : trus aku tanya tapi sekarang gimana? Sudah ngga soalnya sudah bisa berpikir Bu Rizki: Pas SD berarti ya? Hanif : Ha'a bu, berarti itu berpengaruh juga ya Bu Rizki : Iya berpengaruh	

No	wawancara	Tema
	Hanif : soalnya anak kecil suka apa yg dia liat pengen di praktikin Bu Rizki : iya bener, bener bgt bener bgt	
15.	Hanif : Kemudian apakah era digital ini menurut ibu membuat interaksi sosial siswa semakin menurun? Bu Rizki: pasti, itu pasti mas. Karena kan anak anak mesti gak mungkin la hyo to, hp kan sekarang luas sih mas. Kita kan gatau gak mengontrol mereka 24 jam mereka buka HP itu buka apa aja gitu. Seringnya itu kalo tiktok itu bua da yg fyp kayak gini kayak gini itu malah curhat mas.. Hanif : berarti rata rata itu kelas 8G sudah punya HP sendiri bu? Bu Rizki : sudah, HP nya malah bagus-bagus mas ada yg di tekuk gitu Hanif : oo gitu ya bu keren Bu Rizki : banyak orang tua nya yg mampu	

Wawancara Penelitian

Nama : Pak Toha Abdul Jalil, S.Pd.

Guru Kelas : VIII A

Tanggal Wawancara : 13 Agustus 2025

Tempat Wawancara : Ruang TU dilaksanakan setelah jam istirahat

No	wawancara	Tema
1.	Hanif: Yang pertama mungkin jumlah siswa kelas 8 ada berapa Pak? Pak Toha: ada 32 setiap kelas, kelas 8 A,B,C,D,E,F,G	Pertanyaan Umum
2.	Hanif : oh iya Pak, kemudian bagaimana menurut	

No	wawancara	Tema
	bapak karakter religius siswa saat ini, dibanding tahun tahun sebelumnya Pak di sini? Pak Toha: kalau saya pertama kali di sini sama tahun-tahun kemarin ya ada perubahan, karena kan dari hari pandemi sampai saat ini sudah hari aktif semua. karena kan saya ke sini tahun 2022, itu kan mereka dulu kan, itu pandemi tidak pernah masuk sekolah tiba-tiba sudah naik ke kelas, yang SD sudah masuk ke SMP kelas 2 bahkan mungkin yang dari SMP kelas 1 kelas 6 itu kan udah ke kelas 3 itu kan sehingga kan juga mempengaruhi karakter anak. karena kan mereka di rumah, mungkin kondisi lingkungan, apalagi di daerah perkotaan itu kan juga mempengaruhi, karena kondisi kota ya seperti itu. pergaulan yang sangat bebas terus kemudian banyak tempat-tempat yang mungkin tidak seharusnya anak-anak itu tahu tapi menjadi tahu. ini sudah mulai untuk karakter religius anak-anak sudah mulai terbentuk.	
3.	Hanif : Kemudian bagaimana menurut bapak teknologi dan media sosial ini mempengaruhi sikap religius? Pak Toha : Itu sangat mempengaruhi sekali, terutama dalam mempengaruhi karakter religius siswa karena anak itu kan setiap hari kan pegangnya HP, dan HP di situ kan yang mengendalikan bukan kita, padahal yang mengendalikan dari bangsa-bangsa barat	

No	wawancara	Tema
	sehingga banyak postingan-postingan di media sosial itu kan yang seharusnya tidak dilihatkan oleh usia SMP tetapi kan dilihatkan. emang ditanam di situ biar apa? biar anak-anak pendidikan di Indonesia karakter-karakter anak terutama mereka yang,, agama itu biar hilang biar luntur, dan pengaruh banget apalagi karena kan kita lihat yang mereka mungkin di media sosial viral akhirnya anak meniru, padahal itu sudah melenceng dari karakter religius. itu sangat mempengaruhi sekali.	
4.	Hanif : Bagaimana bapak mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran Pak Toha : Kita adakan kegiatan baca Quran kemudian salat Dhuha ketika sebelum pembelajaran ketika pagi hari. kemudian kalau kita pembelajaran jam siang hari kita adakan salat zuhur berjamaah ketika jam pelajaran dan juga selain itu kita ada kegiatan praktek-praktek shalat praktek praktek wudhu praktek ibadah untuk penanaman karakter religius siswa	Strategi Pembentukan Karakter
5.	Hanif : Kemudian karena memangkan setingkat SMP itu masih sangat jarang sekali ada proyektor di setiap kelas nih Pak, nah dengan begitu apakah pernah bapak menggunakan media digital? Pak Toha : Pernah, untuk melihat kan sebuah contoh kan kalau kita di kelas 8 ada materinya iman kepada kitab itu kan ada mungkin nabi-nabi	

No	wawancara	Tema
	yang membawa kitab itu, jadi kita lihat kan video sejarah nabi atau mukjizat nabi atau mungkin sifat nabi Rasul Ulul Azmi, itu kan nanti kalau kita tayangkan sifatnya maksudnya, perilaku Rasul itu seperti apa itu kan banyak di youtube-youtube banyak sekarang dan juga mukjizatnya apa saja sekarang kan banyak contoh video nabi Musa Alaihissalam yang termasuk Rasul Ulul Azmi itu kan ada lima, itu kan nabi Musa itu kan membelah lautan walaupun mungkin kita tidak tahu aslinya seperti apa tapi kan sudah anak itu kan ketika dilihat kan video sudah membayangkan oh seperti ini gitu Hanif : Itu menampilkan videonya lewat HP atau ada satu kelas yang memiliki proyektor atau.. Pak Toha : kita bawa proyektor di sini ada proyektor 1 jadi satu, jadi kelas itu kan ada.. kenapa ini nggak ada karena itu kan bangunan baru, baru dianggarkan sudah dianggarkan. tapi anggarannya kan juga menunggu waktu, tapi kita di sekolahan juga ada proyektor dua untuk di bawa kemana-mana	
6.	Hanif: Kemudian contoh teladan secara langsung apa yang di contohkan guru di luar jam pelajaran Pak Toha: contoh teladan maksudnya? Hanif: ee perilaku guru yang baik gitu sehingga siswa bisa meneladani gitu pak, mungkin kebiasaan mengajak shalat atau,,	

No	wawancara	Tema
	Pak Toha : iya, pembiasaannya adalah yang pertama mengajak salat kedua menjaga kebersihan yang ketiga berpakaian rapi disiplin, itu kan juga teladan secara langsung dan juga menjaga perkataan menjaga perkataan termasuk karakter agama, kan berkata kan tidak sembarangan.	
7.	Hanif : kemudian apa hambatan terbesar apa yang dirasakan bapak dalam membentuk karakter religius di era digitalisasi ini? Pak Toha: Terutama di era digitalisasi ini banyak dari anak-anak, itu,, dalam ketika dalam melakukan kegiatan agama itu kan karena dia terbiasa cukidang terutama hilangnya keimanan pada kitab Alquran karena kan mereka terbiasa menggunakan HP akhirnya lupa megang Alquran dan juga karena mengikuti teman-temannya nilai agamanya kan lama-lama juga akan pudar. Hanif : Terdistraksi gitu ya pak ya Pak Toha: iya	Hambatan yang dihadapi
8.	Hanif : kemudian selanjutnya bagaimana pengaruh HP dan media sosial terhadap konsentrasi dalam beribadah Pak? Pak Toha: Ya itu tadi, karena terdistraksi jadi anak-anak itu males-males untuk beribadah	
9.	Hanif : Kemudian yang terakhir pernahkah bapak menemukan menolak atau kurang antusias dalam kegiatan keagamaan seperti phbi atau apa gitu Pak Pak Toha : ada, shalat	

No	wawancara	Tema
10.	Hanif : Bagaimana cara bapak mengatasinya? Pak Toha : Cara mengatasinya kita biasanya kita absen, jadi lewat,, kalau saya sendiri lewat sekretaris kelas kita sediakan satu buku nanti setiap pembelajaran awal,, kalau ini kan belum mulai, karena kan di awal pembelajaran.. biasanya itu ya kemudian ketika saya pembelajaran awal biasanya saya ngecek buku itu, saya cek satu-satu yang tidak shalat halangan siapa yang tidak pembiasaan pagi yang tidak baca Alquran yang tidak baca juz Amma siapa.. ya nanti ada tindakan lah yang kita ingatkan dulu, terus kita panggil kita beri pengarahan baru nanti yang terakhir biasanya kita kasih penugasan untuk pembentukan karakter contohnya apa untuk penugasan menulis ayat Alquran contoh surah an-nas jadi mereka itu tidak hanya,, itu hukuman tapi apa? ketika dia menulis ayat Alquran itu untuk melatih yang pertama terbiasa menulis Arab yang kedua sehingga ketika dia menulis dia otomatis kan membaca. nah itu kan dapat pahala selain membaca, otomatis dia nanti akan ingat oh surat Annas seperti ini, dia kan otomatis juga akan menghafal, jadi ada tiga nilai plus.. jadi kita melakukan hukuman itu tidak hanya sekedar hukuman bikin jera tetapi jera untuk mendidik Hanif : Berarti hukuman yang mendidik gitu ya pak ya, kemudian langkah apa yang bapak ambil	Strategi menghadapi hambatan

No	wawancara	Tema
	untuk mengatasi pengaruh negatif medsos terhadap karakter siswa Pak Toha : Untuk terkait dengan medsos karena kita tidak bisa membatasi, karena aksesnya juga mereka sendiri yang mengakses. tapi ketika pembelajaran kita tetap memberi pengarahan setiap bapak ibu guru masuk kelas pasti memberi pengarahan pembinaan terkait dengan efek penggunaan medsos dan juga hati-hati dalam penggunaan media sosial. tapi tetap ketika kita mengetahui anak tersebut melakukan seperti itu, biasanya kita beri pengarahan panggil orang tua untuk nantikan biar lingkungan sekolah sama lingkungan keluarga itu bekerja sama gitu, sehingga anak itu nanti tidak terjerumus ke dalam lubang yang sama	
11.	Hanif : Kemudian bagaimana bapak mengajak siswa agar tetap beribadah tepat waktu meskipun mereka sibuk dengan gadget? Pak Toha : Caranya yaa saya mengambil jam pelajaran jadi anak-anak ketika,,kemarin 8A kan itu anak-anak saya suruh istirahat habis itu kan shalat bareng setelah itu baru masuk ke kelas. jadi shalat itu di saat jam pelajaran saya sehingga mereka anak itu tidak mengganggu jam istirahat gitu	
12.	Hanif : Kemudian apakah ada kerjasama dengan pihak sekolah atau orang tua untuk menguatkan pembiasaan religius? Pak Toha : Kalau terkait kerjasama dengan orang tua ya	

No	wawancara	Tema
	seperti itu tadi, kalau dari pihak sekolah yaitu kegiatan pembiasaan pagi itu kan kami bekerja sama dengan semua guru ya itu pihak sekolah. shalat itu kan juga anak-anak pada shalat itu kan juga semua guru yg izinin dan ikut. karena kalau kita sendiri mungkin nggak mau karena kan banyak orang. biasanya satu kelas saja tapi kan bapak ibu yang ngajar juga shalat walaupun kadang bapak ibu guru kan juga shalatnya ada yang di sana ada yang di sini	
13.	Hanif : Kemudian kegiatan seperti phbi begitu di dalamnya apakah ada kegiatan seperti ceramah agama lomba-lomba ataupun kegiatan sosial? Pak Toha : Kegiatan hari-hari besar kita adakan ceramah, jadi anak-anak datang kita kumpulkan di halaman sekolah kemudian kita bawa ke masjid kauman jalan bersama, sampai masjid Kauman biasanya kita mengundang dari luar ustad ustad ya,, mungkin kemarin dari Al Falah, terus dari ngrampal dan itu kita tidak satu organisasi lah jadi kita siapapun yang mungkin biasanya kita ambil dari usulan bapak ibu guru, bapak ibu ustad ini ustad ini masukkan itu kita tampung jadi langsung kita perhitungkan satu-satu terus kita gunakan. Walaupun nanti yang hubungi saya tapi biasanya contohnya bu lastri usul ustad ini cocok tida dan lain lain nah nanti kita ambil. Kemarin bu lastri usul ustad jadi	Pertanyaan tambahan

No	wawancara	Tema
	kita ambil usulannya untuk halal bihalal kita juga ada halal bihalal terus kemudian Pak Pur itu usul ustadz kita gunakan untuk maulid nabi. jadi ustadnya kita datang dengerin ceramah ustadz di resume anak-anak kemudian kita selesai	
14.	Hanif : Kemudian untuk mengkonfirmasi dukungan dari kepala sekolah semisal guru ingin mengadakan kegiatan keagamaan seperti lembaga agamaan apakah kira-kira diperbolehkan? Pak Toha: Diperbolehkan sangat diperbolehkan	
15.	Hanif : Kemudian media pembelajaran yang pernah digunakan selain papan tulis seperti mungkin gambar cetak atau HP untuk menunjukkan materi berupa gambar atau video singkat kepada siswa apakah pernah Pak Toha : Pakai HP biasanya saya kirim wa kalau video kan kita harus pakai laptop pakai proyektor tapi kadang kalau kita delalah papan tulis terus kemudian sewaktu-waktu kita anak nggak tahu kan biasanya saya setelin video Hanif : Kalau kayak grup kelas itu ada nggak ya pak Pak Toha : Ada jadi grup kelas itu nanti yang masuk wali kelas masing-masing sama siswanya terus kalau ada dari guru lain yang mau kirim tugas nanti kirimnya ke ketua kelas terus ketua kelas kirim ke grup kelasnya	
16.	Hanif : Kemudian sarana untuk pendukung ekstrakurikuler seperti kan ada mapi ceramah tilawah cerdas cermat dan lain-lain	

No	wawancara	Tema
	apakah ada sarana pendukungnya Pak gitu di sini Pak Toha : Sarana pendukungnya kalau kita anggarkan setiap tahun terkait dengan sarana pendukungnya ya maksudnya sarana pendukungnya alat-alatnya atau gimana Hanif : Seperti kayak mungkin ada lomba pidato kertas HVS juga kan termasuk pendukungnya Pak Toha : Kita ada jadi untuk maksi kita anggarkan setiap tahun baik itu kertas canva pewarna. kan maksi itu kan ada 7 cabang lomba lomba tilawah tahfidz tartil kaligrafi rebana pidato CCI itu kita fasilitasi semuanya kita anggarkan	
17.	Hanif : Kemudian saya juga akan pernah lihat pesantren kilat di websitenya SMP negeri 2 Sragen kalau nggak salah di tahun 2022 tapi Pak Toha : ada terus Hanif : oh ada terus ? Pak Toha : Ada terus cuman kita pesantren Ramadan nya itu,, ada terus jadi di Instagram biasanya kita upload setiap kegiatan tapi kan kadang kita lha mungkin karena kan terlalu banyak toh. pesantren Ramadan kita ada terus 3 hari jadi satu hari satu kelas, misalnya hari Senin kelas 1 Selasa kelas 2 Rabu kelas 3 jadi nggak nginep jadi satu hari satu hari yang ngajar dari bapak ibu guru semuanya, untuk materinya aqidah akhlak, Quran hadits, fiqih, sama sejarah ada 4	

No	wawancara	Tema
18.	Hanif : Kalau untuk wi-fi gitu ada nggak Pak? Pak Toha : Wifi ada Hanif : Di tempat tertentu gitu ya pak? Pak Toha : Wifi ada di ruang guru, di LAP, di aula, di ruang komputer itu ada Hanif : Oh iya oke baik Pak, terima kasih banyak Informasinya	

Wawancara Penelitian

Nama : Pak Toha Abdul Jalil, S.Pd.

Guru Kelas : VIII A

Tanggal Wawancara : 25 September 2025

Tempat Wawancara : Lobi sekolah dilaksanakan setelah jam istirahat

No	Wawancara	Tema
1.	Hanif : mungkin yg pertama pak bagaimana Bapak memvariasikan metode pembelajaran agar siswa lebih tertarik? Biasanya dengan cara apa pak? Pak Toha : kalo lebih tertarik biasanya saya menggunakan praktik secara langsung, jadi anak yg nanti jadi bahan percontohan, contoh shalat jenazah jadi salah satu jadi jenazahnya, salah satu mengkafani, bawa kain dan sebagainya sehingga rasa anak dalam pembelajaran itu lebih menyenangkan, kalo gak selain itu saya kadang membuat kegiatan TTS itu, pake TTS Hanif : oo iya Pak Pak Toha : tapi belum yang tahun ini yang tahun kemarin pake TTS	Kreativitas Guru PAI dalam Pembelajaran

No	Wawancara	Tema
	Hanif: baik Pak	
2.	Hanif : Media kreatif apa yang pernah Bapak/Ibu gunakan dalam mengajar? Pak Toha: medianya ya paling kita gunakan proyektor kita liatin video sejarah tapi itu jarang karena ya kita kondisinya kelas terbatas ya, karena ngga semua ada proyektor apalagi saya itu kelas atas jadi kosong.. Hanif : tapi pernah ya Pak? Pak Toha: iya pernah, kadang juga saya menyuruh anak membuat video pembelajaran Hanif : videonya itu ada wajah mereka menjelaskan atau bagaimana? Pak Toha: ya praktik langsung contohnya kan kita sudah tampilkan contoh video seorang pengendara yang mereka macet bensinnya habis tidak ada uang akhirnya ada seorang pengamen yang mereka menanyai membantu menolong dan mangasih uang untuk bensin dan pengamen ini tidak menerima imbalan apapun, akhirnya mendapatkan balasan ada tetangga yang mengasih uang gitu. Jadi saya suruh mereka buat video itu dari kreativitas karya anak masing masing Hanif : oo gitu ya pak, iya iya	
3.	Hanif : Kemudian dengan kondisi siswa yang berbeda beda itu bagaimana bapak menyesuaikan strategi pembelajarannya Pak Toha : Ya dalam pembelajaran kan kalo kita berceramah terus kan kadang anak ada yg malas, ada yang mungkin ketika ceramah kadang tidak memperhatikan. ya karena itu kadang kita selangi, kita tidak ceramah terus kadang kita praktik kadang kita ngajak	

No	Wawancara	Tema
	ngobrol anak itu kan bagian dari melihat anak anak, minatnya anak anak dimana gitu...strategi pembelajarannya anak anak seperti apa, sehingga kan ketika kita ngobrol sama anak, kadang kita menjelaskan, kadang kita kasih waktu break sebentar itukan karakter anak bisa kelihatan. oh anak yg serius yg memperhatikan trus oh anak yg malas di terangkan malas mereka langsung mau praktik itukan keliatan di situ. Apalagi anak yg notabene kondisinya kurang cerdas itu mereka lebih cenderung ke langsung praktik, kalo langsung praktik mereka aktif tapi ketika mendengarkan mereka rasa bosan. Apalagi kita pembelajaran deep learning pembelajaran yg menyenangkan. Jadi ya kadang kita ceramah kadang ya kita ngobrol yasudah macam-macam lah di situ, sehingga pembelajaran ya ngobrolnya kan ya ngobrol tentang pembelajaran, sehingga anak itu ketika kita ngajak ngobrol itu mesti akan lebih paham daripada kita jelaskan A sampai Z itu kan juga paling yg tau seperti itu hanya beberapa anak Hanif: oo iya iya pak	
4.	Hanif : Bagaimana Bapak memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran PAI? Pak Toha : Kalo Teknologi digital yang biasa saya lakukan seperti penggunaan HP, jadi kadang saya pake HP itu untuk melihatkan anak anak video Islami kayak Sejarah nabi, video yg penuh hikmah yg bisa diambil pelajarannya dan ayat-ayat Al-Qur'an Al quran mas Hanif : oo yg sekarang biasanya ada aplikasi alquran itu ya pak ya Pak Toha : iya mas	

No	Wawancara	Tema
	Hanif : oo iya iya Pak	
5.	Hanif : Apa inovasi yang pernah Bapak lakukan dalam pembelajaran berbasis digital, mungkin seperti medianya gitu pak? Pak Toha: Medianya itu kita gunakan proyektor kita lihatin video sejarah tapi itu jarang sekali karena ya kita kondisinya kelas terbatas ya kan, Karena tidak semua kelas ada proyektor apalagi saya di kelas atas itu kan kosong karena itu kan kelas baru Hanif : Tapi sebelumnya pernah ya pak ya? Pak Toha: Iya pernah, dulu ketika dulu saya ngajar di bawah sini sih tapi karena kondisi tapi karena suatu kondisi akhirnya laptopnya... Tapi kadang saya menyuruh anak membuat video pembelajaran, video contohnya video kelas 7 ini kan ini kan membuat video-video pendek tentang materi riba yaitu ikhlas perilaku ikhlas Hanif : videonya itu mereka menjelaskan ada wajah atau menggunakan... Pak Toha: Ya praktek langsung Hanif : Oh praktek langsung Pak Toha: Contohnya, kan sudah kita tampilkan contoh video, umpamanya kita tampilkan contoh video seorang pengendara yang mereka macet bensinnya habis tidak ada uang akhirnya ada seorang pengamen yang mereka menanyai membantu menolong dan memberikan uang untuk membeli bensin seorang pengamen itu tidak menerima imbalan apapun dari seorang itu, akhirnya mendapat gantian mendapat balasan ada tetangga yang mengasih uang itu. Jadi mereka saya suruh buat video seperti itu, jadi mereka dari kreatif anak-anak masing-	

No	Wawancara	Tema
	masing, terus kemudian berpikir dari sendiri-sendiri dari beberapa kelompok.. satu kelompok itu kan ada yang 5 ada yang 4 Hanif : Untuk buat video itu ya pak ya Pak Toha: Iya	
6.	Hanif : apa tantangan terbesar saat siswa membawa gadget dalam pembelajaran? Pak Toha: pas Pelajaran tidak dibolehkan buka hp sih mas, hp dikumpulkan di loker jadi ya untuk tantangannya yaitu karena harus dikumpulkan HP jadi anak focus ke pelajran Hanif : oo iya sih pak ya, terus ada nggak pak yg ketahuan gak kumpulin HP nya? Pak Toha : ada , sering, di kelas ini gada. Kalua dulu sering. Hanif : terus kalo ketauan bawa hp biasanya tindak lanjutnya apa pak? Pak Toha: yg ikut pembinaan di kepolisian kan saya, biasanya saya minta izin dulu kea nak untuk ngecek bole hapa ngga. Kalo ngga boleh nanti kita simpan dan panggil orang tua. Kalo boleh mereka buka paswoardnya kita cek. Dan biasanya itu kalo ada kasus, kasus konten dewasa. Akhirnya kalo ada yg seperti itu kita panggil orang tua. Hanif : ooh iya pak	
7.	Hanif : Bagaimana Bapak menanamkan nilai religius dalam kegiatan belajar mengajar? Pak Toha: nah mengintegrasikan nilai religious dalam pembelajaran, kita adakan kegitan tadarus, baca quran kemudian selanjutnya sholat dhuha sebelum pembelajaran pagi hari. Kemudian jam siang hari kita adakan shalat dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, salat	Pembentukan Karakter Religius

No	Wawancara	Tema
	dhuha sebelum belajar, kemudian kalo kita pembelajaran siang hari salat Dzuhur jika pembelajaran di siang hari, dan juga selain itu kita ada praktik shalat, praktik praktik wudhu, praktik praktik ibadah untuk penanaman karakter seperti itu Hanif : oo iya pak	
8.	Hanif : Kemudian pembiasaan apa Pak yang biasanya bapak lakukan di kelas? Pak Toha: Ya paling ya seperti itu terus ceramah terus kegiatan, pembiasaannyamaksudnya pembiasaan apa Hanif: Pembiasaan.. kalau kayakBu Rizki kemarin bilangnye sih kadang-kadang gunting kuku ngecek-ngecek kuku Pak Toha: Ya kalau biasanya itu tertib atribut itu wajib dari atas sampai bawah pakai dasi pin dan sebagainya kalau kuku kita ingatkan dulu biasanya, terus gelang kalung laki-laki tidak boleh pakai gelang itu pembiasaannya Hanif: Oh gelang kalung itu tidak boleh ya pak ya Pak Toha: Tidak boleh bagi laki-laki kalau perempuan boleh Hanif: Berarti biarpun gelang yang bukan besi ya pak Pak Toha: Iya	
9.	Hanif: Bagaimana cara Bapak memberi nasihat ketika siswa mulai lalai dengan kewajiban agama? Pak Toha: Kalau siswa mulai lalai, saya tegur dengan bahasa halus dan memberi contoh kisah dari Nabi yang sesuai degan yg di buat salah seperti itu mas	

No	Wawancara	Tema
	Hanif: oo begitu ya pak Pak Toha: iya mas	
10.	Hanif: Sikap teladan apa yang Bapak tampilkan di depan siswa? Pak Toha: yg pertama ngajak shalat, yg kedua menjaga kebersihan, yg ketiga berpakaian rapi disiplin, dan juga menjaga perkataan. Menjaga perkataan termasuk karakter berkata kan tidak sembarangan Hanif: oo iya pakpahaman paham	
11.	Hanif: Bagaimana Bapak menjadi contoh dalam beribadah di sekolah? Pak Toha: kalau di sekolah itu saya berusaha nunjukin langsung lewat tindakan kecil dulu. Misalnya, tiap pagi sebelum mulai pelajaran, saya biasain datang agak awal, terus ikut tadarus bareng anak anak. Setelah itu, saya juga selalu ngajak mereka salat dhuha bareng kalau ada waktu luang, terutama sebelum pelajaran pertama dimulai. Hanif: kalo ketika shalat zuhur pak, itu gimana plaksanaannya apakah selalu di arahkan segera untuk ke musholah mengikuti shalat atau gimana? Pak Toha: nah iya, di waktu jam siang, di jam saya beberapa menit saya pake buat salat zuhur berjamaah, biar anak-anak lihat juga toh kalau guru juga disiplin soal ibadah. Kadang saya jadi imam, tapi seringnya saya kasih kesempatan ke siswa biar mereka juga belajar. Kalau gitukan ibadah bukan cuma diajarin, tapi juga dicontohin. Kalau guru ngomong doang tanpa ngelakuin, anak-anak biasanya kurang ngeh juga Hanif: oo iya iya pak siap siap paham	

No	Wawancara	Tema
12.	Hanif: Apa bentuk keteladanan kecil yang selalu Bapak jaga di hadapan siswa? Pak Toha: Kalau hal kecil yang saya jaga itu bersikap sopan dan rendah hati di depan siswa. Misalnya, kalau mereka nyapa saya duluan, saya jawab dengan ramah, bahkan kadang saya yang nyapa duluan biar mereka terbiasa juga dan saya juga selalu berusaha menjaga kebersihan dan kerapian pakai. baju rapi, sepatu bersih, karena saya pengen mereka sadar kalau menjaga penampilan itu juga bagian dari adab Islam. Hanif: selain itu ada lagi gak pak? Pak Toha: Paling saya gak mau telat masuk kelas, karena saya pengen anak-anak itu ngerti kalau waktu itu amanah. Kadang hal sepele kayak datang tepat waktu itu bisa jadi contoh besar buat mereka. Hanif: oo iya pak, itu kan keteladanan juga ya pak ya Pak Toha: iya mas	
13.	Hanif: Bapak/Ibu melihat siswa sering terdistraksi gadget saat belajar? Pak Toha: tidak terlalu berpengaruh karena saat jam pelajaran HP dikumpulkan Hanif: oo iya Pak	Tantangan dan kendala Guru PAI
14.	Hanif: Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi siswa yang terpengaruh konten negatif digital? Pak Toha: nah itu sampe hari ini, ya ini kita belum bisa. Ya kita bisanya kita ambil HP yg pertama kita beritahu orang tua, sementara masih seperti itu, dan pemberitahuan pemberitahuan di kelas pas ada Pelajaran kita selipkan motivasi hal seperti itu. Karena itu kan kontennya lingkupnya besar, kita	

No	Wawancara	Tema
	belum bisa hanyanya seperti itu panggil orang tua kalo ketahuan Hanif: tapi ya memang susah juga ya pak ya Pak Toha: karena itukan bukan hanya tugas kita juga, tapi tugas negaranya harus blokir akun akun itu. Kadang itu orang tua pun kita panggil mereka tidak tau isi hp anaknya juga baru kita panggil, baru tau Hanif: oo iya iya pak siap	
15.	Hanif: Kemudian apakah era digital ini pak membuat interaksi sosial siswa semakin menurun? Pak Toha: kalo di sini kemungkinan tidak karena HP nya kan Sebagian tidak, jadi anak anak kan masih berinteraksi sesama Hanif: oo berarti mungkin tidak terlalu berpengaruh ya pak ya Pak Toha: iya	

Wawancara Pra Observasi

Nama : Pak Toha Abdul Jalil, S.Pd.

Guru Kelas : VIII A

Tanggal Wawancara : 21 Juli 2025

Tempat Wawancara : Ruang TU dilaksanakan setelah jam istirahat

No	Wawawncara	Tema
	Hanif : Pertama mungkin untuk pembiasaan religiusnya di sini apa aja ya Pak?	

	Pak Toha : kita pembiasaan religius itu dari jam 07.00, itu pembiasaan pagi tadarus bersama, baik bapak ibu guru dan anak-anak. jadi kita untuk hari ini Selasa Rabu Kamis Sabtu, yang Senin kan untuk upacara kemudian jumatkan digunakan untuk Jumat bersih. Hanif : jadi, untuk jumat bersih itu tidak ada pelajaran atau bagaimana Pak? Pak Toha :jadi waktu pembiasaannya digunakan untuk kebersihan, nah untuk untuk hari selasa itu di kelas kelas. Yang di ampu oleh guru mapel. Jadi selasa rabu itu di kelas semuanya. guru mapel jadi yang masuk jam pertama harus datang harus awal. Jadi merekakan sudah siap di kelas, langsung kita pandu dari sini dari TU ini. Hanif : untuk tadarusnya itu? Pak Toha :iya tadarus, kemudian hari Kamis dan hari Sabtu kita kumpulkan semua anak dari kelas 7 sampai kelas 8 di halaman sekolah jadi nanti kita pandu dari depan dan didampingi oleh bapak ibu Hanif : dipandu untuk tadarusnya? Pak Toha: tadarusnya Hanif: oh di lapangan? Pak Toha: iya di halaman Hanif : oh iya iya Pak, melihat juga ini kan sekolah umum nah untuk agama lain itu mereka bagaimana Pak di saat tadarus pagi? Pak Toha :untuk agama lain untuk yang non muslim, karena di sini adanya Kristen dan Katolik itu berada di aula jadi ada pengampu guru agama juga	
--	--	--

	Hanif : kegiatan keagamaan juga Pak? Pak Toha :iya sama, Itu untuk pembiasaan setiap pagi, nah ini materinya untuk tadarus itu kita ambil juz Amma, dulu awal-awal kita ambil surah-surah dari al-baqarah. dari alfatihah kemudian albaqarah lanjut satu halaman satu halaman. tapi dengan perkembangan zaman juga kita mengajarkan anak-anak biar lulus dari sini itu minimal hafal surat-suratan lah untuk biar bisa ngimami nanti apalagi laki-laki menjadi imam gitu loh. maka kita yang paling mudah adalah ambil juz Amma jadi dari an-naba sampai Anas kemudian nanti kalau selesai an-naba lagi sampai An-nass lagi. sehingga kan kalau anak sering bacakan memori anak itu nanti hafal sendiri. walaupun hafalnya itu Anas alfalaq Al ikhlas Hanif : berarti itu untuk pembiasaan di sini tadarus ya Pak, tapi kalau hafalan karena ini sekolah umum nggak ada ya pak Pak Toha :hafalannya adanya di guru masing-masing, guru mata pelajaran. karena saya paling hanya menambahkan beberapa surat jadi nggak semua Hanif : oh tergantung guru masing-masing, kalau extra belum ya pak? Pak Toha :extra ada, extra keagamaan Hanif : ekstra keagamaan itu maksudnya kayak hafalan atau apa gitu Pak Pak Toha :tidak ekstra keagamaan itu sebenarnya kita menunjang ke maksi, karena kan agama ada lomba sendiri namanya lomba mata pelajaran dan seni Islam Hanif : oh Itu lomba yang diadakan sekolah atau?	
--	---	--

	Pak Toha :kabupaten Hanif: oh kabupaten? PAK Toha:iya, jadi tingkat kabupaten itu ada lomba yang namanya mapsi di mana di situ adalah yang menaungi adalah guru pendidikan agama Islam sendiri Hanif : setiap setahun sekali Pak Toha : ya setiap setahun sekali seperti OSN atau s2n Hanif : tapi kalau ada kegiatan-kegiatan besar pas mungkin buka bersama saat ramadhan atau hari besar maulid nabi gitu Pak Pak Toha :kita hari besar ada, mulai dari isra mi'raj maulid nabi bahkan Nuzulul Quran itu ada. kemudian buka bersama bapak ibu guru bahkan anak-anak perkelas itu ada jadi anak-anak perkelas itu nanti ngundang bapak ibu guru Hanif : kemudian kalau dari bapaknya masalah dari siswa-siswi dalam ketaatan beribadah itu apa Pak selama ini? Pak Toha :masalah selama ini terutama yaitu shalat, ya mungkin kalau kita di sekolah kan kadang juga sudah mengingatkan tapi karena kondisi lingkungannya kan kadang orang tuanya, itu kan kalau tidak diingatkan terus kadang anak juga lupa shalat itu Hanif : kalau di sini sistemnya seperti apa ya Pak semisal dulu kan saya sekolah di SMA Muhammadiyah kalau sudah waktu salat tiba nanti ada dari ketua kelas kah atau ada guru yang datang ke tiap-tiap kelas untuk ngajak anak-anak segera ke mushola untuk melaksanakan salat gitu atau di sini gimana pak?	
--	---	--

	Pak Toha :kalau di sini sistemnya kita umumkan dari toa itu, tapi kan waktu istirahat, tapi karena kadang namanya jadwal salat kan mundur, iya kan, tidak sesuai dengan waktu istirahat jadi anak-anak biasanya shalatnya di rumah Hanif : oh di rumah Pak Toha : Kalau nggak nanti pas istirahat anak-anak sudah,, mereka anu sebenarnya mereka itu sudah tergerak, sudah mulai,, tapi kan tergantung kita sering mengingatkannya Hanif : jadi untuk respon siswa itu lebih ke,,mungkin karena SMP juga ya pak, Berarti untuk masalah ketaatan beribadah di sini masih sedikit kurang gitu ya pak ya Pak Toha :iya ketaatan beribadah sedikit kurang, tapi ketika ada kegiatan event-event besar ya anak-anak semua ikut, terus contoh kita kan ada pengumpulan zakat fitrah setiap tahun itu, ambisius anak-anak besar sekali juga jadi hampir 99% Hanif : yang ikut Pak? Pak Toha : iya, terus kurban juga sama Hanif : kurban juga di sini berarti difasilitasi Pak Toha :iya, kita ada kurban, zakat fitrah, terus tadi ada buka bersama, kajian-kajian Quran dan mungkin target kedepannya kita ada yang belum bisa baca Quran bisa baca Quran. ini baru mulai kita rintis dari tahun ini Hanif : oh iya kalau yang belum bisa baca Alquran itu kira-kira berapa persen pak dari perkelasnya? Pak Toha :kalau perkelasnya paling hanya 5 jadi gak banyak Hanif : oh 20%-an berarti ya pak	
--	---	--

	Pak Toha :iya 20an% jadi nggak banyak cuman kan kadang kan, kalau kita tidak mulai dari sekarang kan kapan lagi. yang jelas mungkin kadangkala dari anak-anak itu kalau mau ke TPA kan malu yang pertama, yang kedua kadang di bilangannya nggak ada ajaran keagamaan Hanif : oh baik Pak kalau untuk salat Jumat? Pak Toha :kita kan pulanginya jam 11.00 kurang 5 menit, jadi kita salat di luar, hari Sabtu juga di luar, kalau hari Senin sampai hari Kamis anak anak kadang shalat di mushola Hanif : pulanginya jam berapa Pak di sini Pak Toha : jam 01.00 Hanif : sampai hari sabtu ya pak ya? Pak Toha : hari kamis, oh maksudnya hari sabtu tapi hari kamis sampe jam satu, hari senin ini setengah dua tapi karena ini ada rapat jadi anak anak di pulangkan Hanif : oh iya pak Pak Toha : terus untuk sabtu jam setengah dua belas Hanif : baik pak siap, kemudian satu kelas ada berapa siswa ya Pak? Pak Toha: 32	
--	--	--

A. Data Hasil Obsevasi

Catatan harian lapangan VIII G hari ke 2		
Tanggal : 7 Agustus 2025	Waktu : 06.30 - 09.15	Tempat : SMP N 2 Sragen

Catatan Deskriptif	Catatan Reflektif
Masuk Sekolah	Ketika saya menunggu guru PAI di halaman sekolah saya memperhatikan para siswa siswi yang baru datang ke sekolah melalui gerbang sekolah. Beberapa Guru sudah bersiap di depan gerbang untuk menyambut kedatangan para siswa. Para siswa yang datang kemudian menyalami semua guru yang telah menyambut para siswa tersebut dengan sopan dan senyuman
Kesopanan Siswa	Pada saat yang sama ketika peneliti sedang duduk di dekat halaman sekolah untuk memantau kegiatan para siswa ada salah satu siswa yang berpapasan dengan peneliti lalu menyapa dengan memanggil mas di iringi senyuman
Siswa baik dan tanggap di pertemuan pertama	Ketika peneliti mau melakukan pengamatan di kelas 8A sembari menunggu guru datang mengajar, pengamat kebingungan untuk mencari kelas tersebut dan akhirnya bertanya pada salah satu siswa terdekat lalu kemudian siswa tersebut langsung mengantarkan pengamat sampai ke depan kelas 8A
Guru membuka pelajaran	Ketika Guru masuk ke kelas 8G, guru terlihat mengawali proses pembelajaran dengan salam
Guru mengajak siswa berdoa Bersama	Pembiasaan sebelum masuk ke pelajaran guru menanyai kabar anak-anak lalu memerintahkan para murid untuk berdoa bersama kemudian di lanjutkan dengan melafadzkan sholawat, istigfar dan muhasabah diri.

Guru mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa	Hal tersebut sering dilakukan Guru dengan salah satunya bertanya “sudah shalat subuh belum?”. Terlebih notabene kelas 8G aktif bertanya dan berbagi momen dengan terkadang curhat kepada guru.
guru menanamkan nilai religius saat menjelaskan materi	Nilai religius di selipkan Guru ketika proses pembelajaran sesuai materi dan kebutuhan siswa saat itu
guru menggunakan metode lebih dari satu	Guru menggunakan beberapa metode yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktik
guru memberi kesempatan siswa untuk berdiskusi	Guru sering melibatkan siswa dalam mengambil keputusan yang di sepakati bersama. Contohnya saat memberikan hukuman kepada beberapa siswa yang melakukan kesalahan
siswa mendengarkan penjelasan guru dengan fokus	Mayoritas focus pada penjelasan Guru, walaupun ada beberapa di belakang terdistrack oleh temannya tetapi tetap memperhatikan guru
siswa mengajukan pertanyaan terkait materi	Ada beberapa saja siswa yang bertanya
siswa menjawab pertanyaan guru	Di kelas ini cukup aktif
siswa menghargai pendapat teman saat diskusi	Siswa Sangat menghargai pendapat teman, bahkan suka menampung saran dan masukan temannya untuk di diskusikan
siswa menunjukkan sopan santun selama pembelajaran	Siswa menunjukan sopan santun dengan duduk yang rapi
guru tidak memberi kesimpulan pelajaran	Di akhir pembelajaran tidak terlihat Guru memberikan kesimpulan

Siswa bertanya kepada Guru	Ketika siswa ingin bertanya kepada Guru maka siswa langsung bertanya tanpa mengucapkan salam
guru mengajak siswa mengambil hikmah dari materi	Guru mengajak siswa mengambil hikmah dari materi yang di sampaikan serta dari cerita-cerita yg di ceritakan oleh guru
Penutup pembelajaran	Pembelajaran ditutup dengan doa dan ucapan terima kasih oleh siswa kepada guru

Catatan harian lapangan VIII A		
Tanggal : 25 september 2025	Waktu : 10.30 – 13.00	Tempat : SMP N 2 Sragen
Catatan Deskriptif		Catatan Reflektif
Siswa menyapa siapapun yang lebih tua		Pada saat yang sama ketika peneliti sedang duduk di dekat halaman sekolah untuk memantau kegiatan para siswa ada salah satu siswa yang berpapasan dengan peneliti lalu menyapa dengan memanggil mas di iringi senyuman
Guru membuka pelajaran		Ketika Guru masuk ke kelas 8A, guru terlihat mengawali proses pembelajaran dengan salam
Guru mengajak siswa berdoa Bersama		Pembiasaan sebelum masuk ke pelajaran guru memerintahkan anak-anak untuk berdoa bersama lalu kemudian di lanjutkan dengan melafadzkan asmaul husnah serta yang terakhir yaitu sholawatan sebentar
Guru mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa		Sering dilakukan salah satunya saat materi shalat jenazah guru menceritakan pengalamannya saat ikut dalam mengurus jenazah serta

	mempersilahkan siswa untuk berbagi pengalaman terkait perihal pengurusan jenazah di tempat mereka
guru menanamkan nilai religius saat menjelaskan materi	Nilai religius di selipkan Guru ketika proses pembelajaran sesuai materi dan kebutuhan siswa saat itu
guru menggunakan metode lebih dari satu	Guru menggunakan beberapam metode yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktik
guru memberi kesempatan siswa untuk berdiskusi	Guru sering melibatkan siswa dalam mengabil keputusan yang di sepakati bersama. Contohnya saat memberikan hukuman kepada beberapa siswa yang melakukan kesalahan
siswa mendengarkan penjelasan guru dengan fokus	Mayoritas focus pada penjelasan Guru, walaupun ada beberapa di belakang terdistrack oleh temannya tetapi tetap memperhatikan guru
siswa mengajukan pertanyaan terkait materi	Ada beberapa saja siswa yang bertanya
siswa menjawab pertanyaan guru	Di kelas ini cukup aktif
siswa menghargai pendapat teman saat diskusi	Siswa Sangat menghargai pendapat teman, bahkan suka menampung saran dan masukan temannya untuk di diskusikan
siswa menunjukkan sopan santun selama pembelajaran	Siswa menunjukan sopan santun dengan duduk yang rapi
guru tidak memberi kesimpulan pelajaran	Di akhir pembelajaran tidak terlihat Guru memberikan kesimpulan
Siswa bertanya kepada Guru	Ketika siswa ingin bertanya kepada Guru maka siswa langsung bertanya tanpa mengucapkan salam
guru mengajak siswa mengambil hikmah dari materi	Guru mengajak siswa mengambil hikmah dari materi yang di sampaikan serta dari cerita-cerita yg di ceritakan oleh guru

Penutup pembelajaran	Pembelajaran ditutup dengan doa dan ucapan terima kasih oleh siswa kepada guru
----------------------	--

Catatan harian lapangan Tadarus Pagi		
Tanggal : 5 agustus 2025	Waktu : 07.00-07.15	Tempat : Ruang Kelas
Catatan Deskriptif		Catatan Reflektif
siswa mengikuti tadarus di kelas		Siswa yang hadir mengikuti Tadarus pagi
Pembacaan Al-Qur'an		Para siswa membaca Al-Qur'an dengan tertib dan diawasi guru saat tadarus
Kepatuhan siswa		Arahan guru diikuti dan di taati oleh para siswa
Adab membaca siswa		Siswa membaca dengan tenang sopan walaupun terkadang ada yg mengobrol sama temen kemudian di tegur dan langsung kembali fokus membaca Al Quran
Prilaku siswa saat membaca		Para siswa saling menghormati temannya saat membaca Al-Qur'an dan menjaga ketenangan karena focus pada bacaan masing masing. Walaupun saat tadarus di kelas, sedikit siswa dibelakang terkadang kurang fokus karena terpantau tidak mengikuti bacaan secara menyeluruh

Catatan harian lapangan		
Tanggal : 6 agustus 2025	Waktu : 07.00-07.15	Tempat : Halaman Sekolah
Catatan Deskriptif		Catatan Reflektif
siswa mengikuti tadarus di halaman sekolah		Siswa yang hadir wajib mengikuti Tadarus pagi di halaman sekolah

Pembacaan Al-Qur'an	Para siswa membaca Al-Qur'an dengan tertib dan diawasi oleh semua guru saat tadarus di halaman sekolah
Kepatuhan siswa	Arahan guru diikuti dan di taati oleh para siswa
adab membaca siswa	Siswa membaca dengan tenang dan sopan walaupun kadang ada yg mengobrol sama teman kemudian di tegur oleh guru yang sedang mengawasi langsung kembali fokus membaca Al Quran .
Prilaku siswa saat membaca	Para siswa saling menghormati temannya saat membaca Al-Qur'an dan menjaga ketenangan karena focus pada bacaan masing masing. Walaupun saat tadarus di kelas, sedikit siswa dibelakang terkadang kurang fokus karena terpantau tidak mengikuti bacaan secara menyeluruh
Kehadiran siswa di musholah	Para siswa hadir di musholah sekolah untuk yg laki-laki dan tidak hadir bagi Perempuan yang sedang berhalangan untuk melakukan shalat dzuhur berjamaah

B. Kegiatan pembelajaran di kelas







C. Kegiatan Religius



D. Kegiatan Wawancara



Wawancara Bapak Toha Abdul Jalil, S.Pd



Wawancara Ibu Rizki Elisa Anggarani, SPd



Wawancara Kiandra Farellino Fabregas



Wawancara Yoga Pratama



Wawancara Izzat Raffi Andra Aqil



Wawancara Hammam Abu Najwa Arrochmat



Wawancara Kinanti Amelia Karunia



Wawancara Frisila Nuke Pratiwi



Wawancara Asfari Qois El Mozart Putra Narwana

E. Berkas Penelitian



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584 .
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uui.ac.id

Nomor : 538/Dek/10/DAURT/FIAI/VI/2025
Perihal : Penelitian Pra Skripsi

18 Juni 2025 M
22 Zullhijjah 1446 H

Kepada Yth,
Kepala Sekolah : Drs. Suharsono, M.M.,
Jalan Raya Sukowati No. 257, Sragen Tengah,
Kecamatan Sragen, Kab. Sragen, Jawa Tengah,

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berkenaan dengan penyusunan Praskripsi sebagai syarat kelulusan mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, maka dengan ini kami mohon bantuan Bapak/ibu Sdr untuk memberi ijin pada Mahasiswa kami :

Nama : Hanif Dzaky Turangan
NIM : 21422055
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
No Telp : 87826414515

Agar dapat melakukan penelitian/survey/try out/angket/study kasus/pengambilan data pada SMP Negeri 2 Sragen
dengan judul:

Kreativitas Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Pada Era Digitalisasi Kelas 8 Di Smp Negeri 2 Sragen

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu/Sdr disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. Drs. Asmuni, MA



PEMERINTAH KABUPATEN SRAGEN
SMP NEGERI 2 SRAGEN

Jalan Raya Sukawati Nomor 257, Sragen, Jawa Tengah 57211
Telepon (0271)891094, Laman : smpn2sragen.sch.id, Pos-el : smpnegeri2sragen@gmail.com



SURAT KETERANGAN
Nomor : 800.1.11.1 / 459 / 04.10.30 / 2025

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Drs. SUHARSONO, M.M
NIP : 19690630 199802 1 002
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : SMP Negeri 2 Sragen

Dengan ini, menerangkan bahwa

Nama : Hanif Dzaky Turangan
NIM : 21422055
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas : Universitas Islam Indonesia

Telah melakukan penelitian di lingkungan instansi yang saya pimpin dengan judul Kreativitas guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik pada Era Digitalisasi Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Sragen, sejak 31 Juli s.d 25 September 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Sragen, 12 November 2025

Kepala Sekolah

Drs. SUHARSONO, M.M
NIP. 19690630 199802 1 002



Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 psw.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uui.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Nomor: 2828619624/Perpus./10/Dir.Perpus/VII/2025

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan Bahwa:

Nama : Hanif Dzaky Turangan
Nomor Mahasiswa : 21422055
Pembimbing : Dr. Lukman, S.Ag, M.Pd
Fakultas / Prodi : Ilmu Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Ilmiah : KREATIVITAS GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS PESERTA DIDIK PADA ERA DIGITALISASI KELAS VII
DI SMP NEGERI 2 SRAGEN

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **16 (Enam Belas) %**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11/27/2025

Direktur



Muhammad Jamil, SIP.